

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini seiring dengan kemajuan jaman, tuntutan melek huruf (*literacy*) tidak cukup hanya dengan bisa membaca saja tanpa didukung tradisi membaca yang solid tak terkecuali bagi anak-anak. Oleh karena itu pengembangan budaya baca sebaiknya dimulai sejak anak-anak. Dengan membaca buku imajinasi dan wawasan anak akan dapat berkembang. Melalui buku, anak-anak akan dapat mengenal nilai-nilai budaya, memberikan pengetahuan dan hiburan, merangsang dan membantu perkembangan bahasa, kognisi dan sosial emosional.

Menurut Leonhardt (1999), "Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka. Mereka tidak hanya mendengar informasi tetapi juga belajar untuk mengikuti argumen-argumen yang kaya dan mengingat alur pemikiran yang beragam."

Dibanding media pembelajaran audiovisual, buku lebih mampu mengembangkan daya kreativitas dan imajinasi anak-anak karena membuat otak lebih aktif mengasosiasikan simbol dengan makna. Membaca buku tidak sama dengan menonton televisi atau mendengarkan radio. Membaca buku yang baik membutuhkan kemampuan memahami dan menginterpretasikan isi bacaan. Tidak seperti menonton televisi dimana kita langsung disuguhkan pada visualisasi sehingga tidak dibutuhkan imajinasi yang berlangsung saat kita membaca sebuah

buku. Ketika membaca sebuah buku, otak bagian kiri maupun kanan anak akan bekerja dengan seimbang sehingga perkembangan baik terjadi secara keseluruhan. Isi bacaan akan lebih mudah diserap oleh daya ingat melalui bentuk visualisasi yang tepat.

Saat budaya baca di masyarakat kita rendah, stasiun televisi swasta baru malah bermunculan, menawarkan berbagai program acara yang menarik sehingga membuat orang malas beranjak dari depan televisi dan membuat buku maupun kegiatan membaca menjadi sesuatu yang tak tersentuh. Mengutip yang dikatakan Suwardi (2007):

"Masyarakat kita yang awalnya bertradisi lisan secara drastis bergerak ke budaya elektronik seperti TV dan radio, sebelum memasuki budaya tulis secara ajek. Kita telah langsung melompat dari tradisi mendongeng ke tradisi menonton sebelum terbiasa dengan tradisi membaca. Tak heran jika masyarakat kita, termasuk anak-anak merasa asing dengan buku sehingga budaya membaca sulit untuk berkembang"

Montesqueieu (dalam Muktiono, 2003 : 21) juga mengatakan bahwa "Mencintai kegiatan membaca adalah mengubah jam-jam penuh kebosanan dengan jam-jam penuh kesenangan". Namun, pada kenyataannya saat ini kebiasaan anak-anak menonton televisi atau main games ternyata jauh lebih besar ketimbang kebiasaan anak-anak membaca buku. Hal ini terjadi karena televisi dan games mempunyai pengaruh yang kuat pada anak-anak. Perkembangan teknologi (games) yang kian pesat juga berdampak terhadap kebiasaan anak-anak. Saat ini, anak-anak lebih cenderung menghabiskan waktu luangnya dengan menonton televisi dan bermain *play station* atau berbagai macam games yang akhir-akhir ini banyak bermunculan (Suwardi, 2007). Padahal Lewis (dalam Gerungan, 2002 :

197) mengatakan bahwa anak-anak yang menonton televisi lebih dari 11 – 15 jam seminggu mengalami pengurangan prestasi mereka di sekolah. Selain itu, The Political and Economic Risk Country (PERC), lembaga konsultan di Singapura, pada akhir tahun 2001 juga mengungkapkan bahwa Indonesia dalam hal pendidikan berada di urutan ke-12 dari 12 negara di Asia yang diteliti (Siahaan, 2008).

Direktur Utama "Pikiran Rakyat" Bandung (PRB), H. Syafik Umar (2007) mengungkapkan hal di bawah ini:

"Jam bermain anak-anak Indonesia masih tinggi, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton acara TV. Data BPS tahun 2006 menunjukkan orang Indonesia yang membaca untuk mendapat informasi, baru 23,5% dari total penduduk. Sedangkan dengan menonton televisi sebanyak 85,9% dan mendengarkan radio sebesar 40,3%"

Data di atas menunjukkan bahwa bahwa orang Indonesia ternyata belum menjadikan membaca sebagai sumber utama mendapat informasi. Sedangkan di AS, jumlah jam bermain anak-anak antara 3 - 4 jam per hari. Bahkan di Korea dan Vietnam, jam bermain anak-anak sehari hanya satu jam. Selebihnya anak-anak menghabiskan waktu untuk belajar atau membaca buku, sehingga tak heran budaya baca sudah demikian tinggi (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0304/08/0307.htm>)

Supriyoko (2004) mengatakan bahwa ada hubungan yang positif antara minat baca (reading interest) dengan kebiasaan membaca (reading habit) dan kemampuan membaca (reading ability). Yaitu bahwa minat baca yang rendah

pada anak-anak menjadikan kebiasaan membaca juga rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah inilah yang menjadikan kemampuan membaca rendah.

Minat baca yang rendah disebabkan karena sistem pembelajaran di Indonesia belum membuat anak-anak/ siswa/ mahasiswa harus membaca buku (lebih banyak lebih baik), mencari informasi/ pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan, mengapresiasi karya-karya ilmiah, filsafat, sastra dsb (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0307/12/dikbud/427041.htm>). Disamping itu banyak jenis hiburan, permainan (game) dan tayangan TV yang mengalihkan masyarakat kita dari buku, surfing di internet walaupun yang terakhir ini masih dapat dimasukkan sebagai sarana membaca. Hanya saja apa yang dapat dilihat di internet bukan hanya tulisan tetapi hal-hal visual lainnya yang kadangkala kurang tepat terutama bagi anak-anak (<http://prabu.wordpress.com/2007/06/05/minat-baca/>).

Penyebab lain rendahnya minat baca adalah karena banyaknya tempat hiburan untuk menghabiskan waktu (Suwardi, 2007). Orang akan lebih tertarik pergi ke tempat-tempat tersebut daripada untuk membaca buku di rumah maupun untuk pergi ke perpustakaan. Selain itu Suwardi (2007) juga mengatakan bahwa budaya baca yang belum pernah diwariskan nenek moyang kita juga ikut mempengaruhi rendahnya minat baca di Indonesia. Masyarakat dan anak-anak hanya didongengi secara lisan dan tidak ada pembelajaran (sosialisasi) secara tertulis. Sehingga tidak terbiasa mencapai pengetahuan melalui bacaan

Faktor lain yang juga menjadi penyebab rendahnya minat baca di Indonesia adalah kurangnya sarana untuk memperoleh bacaan, seperti perpustakaan atau taman bacaan (Ariks, 2004)

Minat baca di Indonesia memang masih rendah. Menurut Sarumpet (dalam Widiasmoro, 2005), rendahnya minat baca di Indonesia ini disebabkan karena bangsa kita tidak punya kepercayaan bahwa membaca dapat membuat lebih bahagia, pandai, dan berwawasan. Sarumpet juga mengatakan bahwa kebiasaan membaca pada masyarakat umum juga rendah. Hasil survei pada tahun 2004 menunjukkan daya baca orang Indonesia tergolong rendah, yaitu berada di urutan ke-39 dari 41 negara yang diteliti.

Salah satu indikatornya rendahnya minat baca adalah jumlah surat kabar yang dikonsumsi oleh masyarakat. Idealnya setiap surat kabar dikonsumsi sepuluh orang, tetapi di Indonesia angkanya 1:45; artinya setiap 45 orang mengonsumsi satu surat kabar. Padahal di Filipina angkanya 1:30 dan Sri Lanka angkanya 1:38 (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0304/08/0307.htm>). Dapat diartikan bahwa dalam soal membaca, masyarakat kita masih kalah jika dibandingkan dengan masyarakat negara berkembang lainnya.

World Bank (dalam Supriyoko, 2004) menggambarkan rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia. Siswa-siswa kelas enam SD di Indonesia mempunyai kemampuan membaca dengan nilai 51,7 atau berada di urutan paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kita memang paling buruk dibandingkan siswa dari negara-negara lainnya.

Indikator lain adalah rendahnya pengunjung perpustakaan. Kepala Perpustakaan Nasional, Dady P. Rachmanata (dalam Supriyoko, 2004) menyampaikan bahwa pengunjung perpustakaan nasional dan perpustakaan daerah di seluruh Indonesia hanya 10 s.d. 20 persen saja yang meminjam buku sedangkan negara maju angkanya bisa mencapai 80 persen.

Supriyoko (2004) mengatakan bahwa secara langsung maupun tidak langsung kebiasaan membaca bisa menjadi salah satu indikator kualitas bangsa. Angka melek huruf (literacy rate) di Indonesia relatif belum tinggi, yaitu 88 persen. Sedangkan di negara maju seperti Jepang angkanya sudah mencapai 99 persen.

Fakta-fakta tersebut di atas tentulah bukan suatu berita baik bagi bangsa kita. Padahal kegiatan membaca juga adalah kegiatan utama dalam pendidikan dan buku merupakan investasi masa depan. Suwardi (2007) mengatakan bahwa perilaku gemar membaca hendaknya ditumbuhkan sejak dini pada anak agar anak tersebut merasa tertarik dan memiliki minat yang tinggi terhadap membaca karena penanaman budaya baca akan lebih sulit diterapkan jika anak telah dewasa.

Supriyoko (2004) juga menambahkan bahwa keengganan membeli buku untuk anak sering menimpa para orangtua, bahkan mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan ekonomi berkecukupan. Keengganan membeli buku untuk anak membuat mereka tidak akrab dan merasa asing dengan buku dan memiliki minat membaca yang rendah.

Minat baca yang rendah mempengaruhi kemampuan anak didik dan secara tidak langsung berakibat pada rendahnya daya saing mereka dalam percaturan

internasional. Sayang, hal ini belum menjadi perhatian serius kebanyakan para orangtua. Gerakan pemberantasan buta huruf yang sudah lama dicanangkan pemerintah tidak akan berhasil dengan baik tanpa dukungan dari orangtua sebagai ujung tombak pendidikan anak dalam keluarga.

Mengenalkan buku pada anak-anak merupakan tanggung jawab orang dewasa, khususnya orangtua. Anak-anak tidak akan mencari/ menginginkan buku bacaan atas keinginannya sendiri. Karena anak belum mengerti manfaat membaca buku jika tidak ada teladan dari orangtuanya (<http://pribadi.or.id/diary/2005/06/22/menciptakan-generasi-literat/>). Memberi dorongan dan pengertian akan pentingnya membaca buku perlu dilakukan orangtua agar anak tertarik dan mulai mencari buku.

Covey (dalam Yusuf, 2004: 47) mengatakan bahwa salah satu kebiasaan keluarga yang efektif adalah "*Sharpen the saw*" (Memperuncing gergaji: memperbaharui spirit keluarga melalui tradisi). Yang artinya keluarga mengembangkan efektivitasnya melalui kegiatan membaca salah satunya. Hal ini berarti tradisi membaca memang sudah seharusnya dimiliki oleh suatu keluarga. Penanaman minat baca penting dilakukan pada anak-anak karena sangat bermanfaat bagi pengembangan diri mereka.

Kecintaan anak-anak pada kegiatan membaca akan berguna bagi perkembangan pribadi dan akademisnya. Namun demikian, minat dan kemampuan membaca tidak akan tumbuh secara otomatis, tapi harus melalui latihan dan pembiasaan. Artinya, bila seorang Ibu ingin anaknya mempunyai

perilaku gemar membaca, kegiatan membaca inilah yang perlu dibiasakan sejak kecil.

Grolnick (dalam Sandjaja, 2007) mengemukakan bahwa kegiatan membaca bersama antara anak dan orangtuanya berpengaruh terhadap sikap dan minat membaca anak. Melalui program membaca bersama antara orangtua dan anak, anak-anak menjadi suka mengisi waktu luangnya dengan aktivitas membaca, mereka suka membaca bersama orangtuanya mereka juga suka membaca majalah dan buku-buku yang ada di rumah maupun di perpustakaan.

Telah sejak lama kita ketahui bahwa Ibu sebagai orangtua adalah teladan yang sangat baik bagi anak-anak. Ibu sebagai seorang wanita memiliki perasaan yang lebih peka daripada orangtua laki-laki. Ibu adalah guru pertama bagi anak tanpa bermaksud mengecilkan peran Bapak sebagai kepala keluarga. Dalam realitas yang ada, Ibulah yang mengandung, melahirkan, menyusui dan lebih banyak menapaki hari, bulan dan tahun-tahun pertama kehidupan anak. Ibulah yang paling mengerti tentang perasaan dan kebutuhan anak-anaknya. Keteladanan orangtua terutama seorang Ibu akan menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam bersikap dan berperilaku.

Anak-anak akan melihat apakah orangtua mereka gemar membaca buku atau tidak. Kegemaran dan kecintaan orangtua terutama seorang Ibu dalam membaca buku akan memberikan suatu teladan yang baik bagi anak. Seorang anak yang terbiasa melihat Ibunya membaca, pada akhirnya akan menyadari bahwa membaca adalah hal yang menarik dan sangat bermanfaat. Sehingga mereka akan mengikuti aktivitas membaca yang dilakukan Ibunya.

Menuntut anak untuk gemar membaca akan menjadi suatu hal yang mustahil jika ibunya sendiri tidak ikut terlibat dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu untuk memungkinkan anak mencintai buku dan memiliki perilaku gemar membaca, maka diperlukan keterlibatan orangtua dan Ibu pada khususnya pada kegiatan membaca anak. Di tengah kesibukannya, penting bagi Ibu untuk menyisihkan waktunya dan membaca buku, atau sekadar menemani anaknya membaca buku. Dengan begitu, anak-anak akan mendapatkan contoh/ teladan dari ibunya secara langsung. Selain itu tugas Ibu adalah membantu mengusahakan penyediaan buku bacaan bagi mereka. Dengan memberikan teladan yang benar dan mengkondisikan situasi yang serba positif maka membaca akan menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak.

Teladan orangtua terutama seorang Ibu adalah kunci keberhasilan dalam menularkan kecintaan anak-anak pada kegiatan membaca. Oleh karena itu jika seorang Ibu menginginkan anak-anaknya mempunyai perilaku gemar membaca maka hal terpenting yang dilakukan adalah memulai kebiasaan membaca dari dirinya sendiri. Selain dapat memberikan teladan kepada anak, kecintaan pada kegiatan membaca juga akan bermanfaat bagi mereka sendiri.

Keteladanan seorang Ibu lah yang akan menentukan baik buruknya sikap dan perilaku anak dalam segala hal. Upaya menumbuhkan minat baca juga akan lebih mudah dan efektif apabila dilakukan sejak dini atau sejak kanak-kanak. Ini artinya Ibu sangat dituntut keikutsertaannya. Peran Ibu sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa kecintaan akan membaca adalah tujuan pendidikan yang terpenting bagi anaknya. Itulah usaha yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan

generasi bangsa ini dalam menghadapi masa depan yang penuh persaingan. Tugas para Ibu adalah memberikan kesempatan dan pengertian sebanyak dan sesering mungkin bahwa membaca adalah kegiatan yang baik bagi anak-anak.

Para ahli psikologi dan syaraf menyatakan bahwa pada masa bayi berada dalam kandungan, pertumbuhan otaklah yang paling cepat di antara bagian tubuh yang lain (Muslih, 2003). Karena itu ketika masih dalam kandungan Ibunya anak-anak sebaiknya sudah dirangsang untuk gemar membaca.

Para ahli psikologi juga menyarankan agar bayi yang masih ada di dalam kandungan distimulasi sejak dini untuk mengenal dunia luar dengan mengajak mereka berbicara. Bayi yang masih berada dalam perut Ibunya sudah dapat mendengar suara yang ada di sekitarnya, meskipun masih sangat lemah. Wanita hamil yang sering membacakan buku bagi janin yang sedang dikandungnya cenderung akan melahirkan anak yang kemudian gemar membaca.

Adhim (2004) mengatakan bahwa pada masa 0-2 tahun perkembangan otak anak amat pesat (80% kapasitas otak manusia dibentuk pada periode dua tahun pertama) dan amat reseptif (gampang menyerap apa saja dengan memori yang kuat). Bila sejak usia 0-2 tahun sudah dikenalkan dengan membaca, kelak mereka akan memiliki minat baca yang tinggi. Muslih (2003) menambahkan bahwa jika sejak usia dini anak sudah diperkenalkan dengan dunia membaca maka otak mereka akan merekam isi bacaan apa pun yang disampaikan oleh orangtuanya.

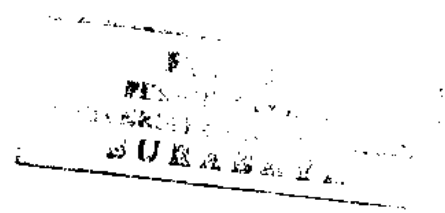
Menurut Muslih (2003), pada anak yang masih balita dan yang belum bisa membaca, seorang Ibu dapat mulai memperkenalkan buku melalui kegiatan

mendongeng sambil menunjukkan buku-buku bergambar sehingga anak terbiasa melihatnya. Hal ini telah dipraktikkan dan menjadi tradisi di Jepang dengan gerakan 20 Minutes Reading of Mother and Child. Gerakan ini menganjurkan seorang Ibu untuk membacakan anaknya sebuah buku yang dipinjam dari perpustakaan selama 20 menit sebelum anaknya pergi tidur. Untuk anak yang lebih besar, bisa mulai membaca sendiri bahkan memilih bacaannya sendiri.

Selain hal di atas, tugas lain Ibu sebagai orangtua adalah membuat agar membaca dapat menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Bila membaca diidentikan dengan kegiatan yang menyebalkan atau menjadi sebuah paksaan, anak-anak malah akan tertekan dan menghindari kegiatan membaca. Sebaliknya, membaca buku bersama penuh canda ceria, membacakan buku di atas pangkuan dengan kasih sayang, perhatian serta cinta yang diberikan seorang Ibu, akan menjadi pengalaman indah yang sangat berkesan bagi anak.

Dalam pembangunan wanita terutama seorang Ibu berperan meningkatkan pengetahuan dan kemandiriannya dengan membiasakan membaca buku-buku yang bermanfaat sehingga dapat mewujudkan dan mengembangkan kemampuan diri, keluarga sehat, sejahtera dan bahagia, pengembangan generasi muda, termasuk anak dan remaja dalam rangka pembangunan masyarakat seutuhnya.

Hari buku diperingati setiap 23 April yang berdekatan dengan Hari Kartini tanggal 21 April. Wanita Indonesia diingatkan mengenai emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh RA Kartini. Dalam menyuarakan emansipasi wanita, tentunya Kartini pun ingin wanita mempunyai peran strategis dalam mencerdaskan bangsa



Ibu sebagai wanita Indonesia, diharapkan menjadi pencetak generasi cerdas dan berbudi yang akan mengangkat derajat bangsa Indonesia.

Namun menurut Arlini (2007), saat ini yang terjadi adalah seorang Ibu jauh lebih menyukai sinetron ataupun tayangan televisi lainnya dalam mengisi waktu senggang mereka daripada untuk membaca buku. Jika saat senggang Ibu menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menonton televisi maka tidak akan ada waktu lagi untuk membaca buku maupun memberikan teladan membaca pada anak-anaknya. Akan susah menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak kalau seorang Ibu tidak mulai dari diri sendiri.

I.2 PERUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini, akan diteliti tentang peran Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Jadi, permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sejauh mana peran Ibu baik secara aktif maupun pasif dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang?
2. Apakah terdapat perbedaan peran aktif maupun pasif Ibu dari segi status sosial ekonomi dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah keilmuan di bidang minat baca, khususnya untuk mengetahui peran aktif maupun pasif Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peran aktif maupun peran pasif Ibu dari segi status sosial ekonomi dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

I.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menyumbang perkembangan ilmu di Departemen Informasi dan Perpustakaan di masa mendatang terutama yang menyangkut minat baca dan memperkaya khasanah penelitian di bidang minat baca pada umumnya dan pada khususnya tentang peran Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak.

2. Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak sejak dini dan menggerakkan motivasi bagi para orangtua dan Ibu pada khususnya agar lebih memperhatikan dan mendorong anaknya untuk gemar membaca.

I.5 KERANGKA TEORI

I.5.1 Membaca

Kegiatan membaca adalah suatu hal yang sangat penting dan merupakan kegiatan utama dalam pendidikan. Suatu bangsa yang ingin maju sudah seharusnya mengajak setiap warga negaranya untuk lebih giat membaca buku. Kecintaan terhadap budaya membaca akan menjadikan bangsa kita sebagai bangsa yang betul-betul terdidik dan tidak kalah dengan bangsa-bangsa lain. Melalui pembiasaan membaca sejak dini akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif anak-anak dan mereka tidak hanya mendengar informasi tetapi juga belajar untuk berargumentasi dengan pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki dari membaca buku.

Secara sederhana membaca didefinisikan sebagai “proses mengambil makna dari bahasa tulis”. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Membaca juga merupakan salah satu dari dua aspek utama melek huruf (*literacy*), yang terdiri dari membaca dan menulis (Muktiono, 2003 : 23 - 24).

Paul S. Anderson (dalam Tarigan, 1979 : 7) mengungkapkan dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Dan sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan tercetak menjadi bunyi bermakna. Oleh karena itu, membaca pada hakekatnya adalah

proses yang dilakukan pembaca untuk dapat menangkap pesan atau ide-ide yang disampaikan penulis dalam tulisannya. Di balik lambang-lambang tertulis itu, pembaca melihat ide-ide yang disampaikan penulisnya. Ide itu mungkin berupa pesan, harapan, atau informasi yang disampaikan penulisnya.

Menurut Alfred North Whitehead (dalam Sulistyorini, 2002 : 11), membaca adalah ikhtiar yang terus menerus untuk mengembangkan diri, yaitu dengan makin banyak tahu, maka makin mudah menambah pengetahuan. Karena dengan membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi. Mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan yang rumit secara lebih baik. Membaca akan memberikan wawasan yang luas keberagamannya, yang membuat belajar dalam segala hal menjadi lebih mudah. Dan kemungkinan yang hanya membaca buku-buku fiksipun akan mengerti tentang fakta-fakta dalam sejarah, geografik, politik dan ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar suatu kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlibat dalam satu pandangan sekilas dan agar makna-makna individual dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak dapat berjalan dengan baik.

1.5.2 Tingkatan-Tingkatan Ideal dalam Membaca

Dalam membaca kita perlu mengetahui adanya tingkatan-tingkatan ideal. Menurut seorang periset Amerika Jeane S. Chall (dalam Muktiono, 2003 : 24 - 28) membaca, sesuai tingkat usia dan pengalaman pendidikannya, digolongkan dalam enam tingkatan ideal, yakni:

- Tingkat 0 : *Pre - reading* dan *pseudo - reading*

Sebelum mencapai usia enam tahun, anak-anak biasanya “berpura-pura” membaca, mengulang cerita ketika melihat halaman-halaman sebuah buku yang sudah pernah dibacakan untuknya, kemudian meningkat menyebut nama huruf-huruf, mengenal beberapa tanda-tanda dan nama mereka. Kebanyakan anak dalam tingkatan ini mampu memahami buku bergambar yang sederhana dan cerita yang dibacakan untuk mereka, akan tetapi mereka masih merasa kabur terhadap apa sebenarnya membaca itu.

Pada tingkatan ini, kebiasaan membacakan buku untuk anak secara teratur sangat disarankan, agar anak memiliki ketertarikan dan kecintaan pada buku. Untuk lebih menarik minat anak dalam tingkatan ini kepada buku-buku dan kegiatan membaca, perlu disediakan buku-buku dengan gambar-gambar berwarna yang dipenuhi dengan karakter tokoh yang lucu. Buku komik sederhana dan buku cerita dongeng dengan banyak gambar ilustrasi sangat sesuai untuk anak dalam tingkatan ini.

Selain itu bisa juga dikembangkan permainan dengan menggunakan kisah-kisah yang ada dalam buku, misalnya main tebak-tebakan dengan berdasar

gambar dalam buku, mengaitkan cerita dalam buku dengan situasi sebenarnya, dan lain sebagainya.

Menumbuhkan perilaku gemar membaca anak dalam tingkat ini juga dapat dilakukan dengan membawa mereka secara teratur ke perpustakaan atau toko buku. Lama-lama mereka akan menyukai tempat-tempat di mana terdapat buku, sehingga nantinya mereka juga akan menyukai buku-buku.

- Tingkat 1 : Membaca awal (*initial reading*) dan *decoding*

Antara usia 6 sampai 7 tahun, anak-anak mulai mampu mempelajari hubungan antara suara dan huruf dan antara kata-kata tertulis dengan terucap (lisan). Mereka juga bisa membaca teks sederhana yang berisi kata-kata pendek yang sering dipakai. Pada tingkat ini anak-anak mulai bisa membaca dan menikmati bacaan yang mereka baca sendiri. Kegiatan membacakan buku untuk mereka sebaiknya mulai dikurangi agar anak terdorong untuk membaca buku sendiri. Pada tingkatan ini anak sudah bisa diminta untuk membacakan buku untuk kita.

Untuk lebih memacu kecintaan mereka kepada membaca, sediakan buku-buku cerita berseri atau majalah bergambar, sehingga secara terus-menerus mereka akan bisa membentuk kebiasaan mereka. Buku-buku yang dipenuhi gambar berwarna-warni juga masih sangat mereka sukai.

- Tingkat 2 : Konfirmasi dan kelancaran

Antara umur 7 dan 8 tahun, anak-anak mampu menggabung keterampilan-keterampilan mereka, meningkatkan kelancaran membaca, kosakata umum, dan kemampuan untuk memahami elemen-elemen kata. Pada akhir tingkatan

ini, anak-anak menguasai kira-kira sembilan ribu kata lisan dan tiga ribu kata tertulis atau cetak. Kemampuan membaca mereka dapat lebih ditingkatkan dengan membacakan buku atau cerita dengan kesulitan bahasa di atas kemampuan umum anak.

- Tingkat 3 : Membaca untuk belajar

Antara 9 sampai 14 tahun, bagi anak-anak membaca buku bukan lagi satu-satunya tujuan, namun sudah menjadi alat untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman membaca. Materi bacaan mereka juga lebih luas dari sekedar buku pelajaran. Buku-buku referensi juga sudah mulai bisa mereka gunakan. Membaca menjadi bagian dari pengalaman berbahasa umum yang melibatkan keterampilan berbahasa yang eksplisit, terutama menulis dan mengeja. Pada awal tingkat ini pemahaman melalui mendengarkan (*listening comprehension*) lebih bagus daripada pemahaman melalui membaca (*reading comprehension*). Namun, pada akhir tingkatan ini, keterampilan dua hal tersebut menjadi relatif sama. Bahkan mungkin tingkat kemampuannya melebihi.

Anak yang keranjingan membaca di usia ini akan mulai menghabiskan banyak waktunya untuk membaca. Pada usia ini anak mulai bisa menekuni hobi dan minat pada sesuatu. Jika anak-anak tidak begitu suka membaca, maka perlu disediakan buku-buku yang berhubungan dengan hobi atau minat mereka.

- Tingkat 4 : Kerumitan dan kompleksitas

Dari usia 14-17 tahun, jika berjalan dengan baik anak-anak akan mampu membaca materi yang kompleks, baik dalam bentuk narasi (cerita) atau

paparan (eksposisi) dengan sudut pandang yang beragam. Materi-materi ini bisa teknis atau non teknis, bernilai sastra atau tidak sastra. Bagi anak yang rendah kemampuannya, pemahaman secara mendengar dan membaca relatif sama. Namun anak dengan kemampuan istimewa memiliki pemahaman membaca lebih tinggi daripada mendengarkan, khususnya untuk materi-materi bersifat teknis.

Buku-buku yang bisa mereka konsumsi menjadi sangat beraneka ragam, anak remaja juga akan melirik buku-buku yang biasa dibaca oleh orang-orang dewasa.

- Tingkat 5 : Konstruksi dan rekonstruksi

Di atas 18 tahun, seorang dewasa muda akan mampu mengembangkan kemampuan membaca untuk tujuan mereka sendiri, dengan menggunakan keterampilan menggabungkan pengetahuan mereka sendiri dengan pengetahuan orang lain dan mencerna pengalaman mereka secara lebih efektif. Seorang dengan kemampuan yang bagus akan mengembangkan kemampuan membaca cepat dan efisien, ia mampu mencapai tujuan membaca, baik untuk kepentingan pribadi maupun pekerjaan. Seorang pembaca dengan minat tinggi akan menaruh perhatian bukan hanya kepada materi yang memuaskan kebutuhan praktis sesaat. mereka akan lebih jauh mengolah kemampuan berbahasa dengan menulis esai, laporan, ringkasan, dan lain sebagainya.

Jika seorang anak dapat melalui tahapan-tahapan membaca tersebut di atas maka pada akhirnya ia tidak cuma menyerap apa yang dibacanya. Ia akan membentuk suatu cara dan gaya berpikirnya sendiri, dan akan memiliki pemikiran

sendiri atas banyak hal, kemudian merekonstruksikannya dalam kegiatan yang aktif, yakni menulis. Secara umum peran orangtua terutama Ibu adalah menggiring putera-puterinya agar bisa melewati tahap-tahap ini dengan baik, yakni dengan menumbuhkan, mendukung dan mengakomodasikan kecintaan anak-anak kepada buku.

1.5.3 Dongeng

Terkait dengan tingkatan-tingkatan ideal dalam membaca, mendongeng bisa menjadi salah satu strategi yang dilakukan Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak karena saat dimana anak mengembangkan imajinasi dan memperluas minatnya adalah ketika ia mendengarkan cerita. Dari cerita, anak belajar mengenal manusia dan kehidupan serta dirinya sendiri. Lewat cerita-cerita yang disampaikan, anak meluaskan dunia dan pengalaman hidupnya serta dapat menggugah apresiasi sastra dan minatnya pada kegiatan membaca. Oleh karena itu, mendongeng atau bercerita pada anak perlu dilakukan (Bunanta, 2004 : 9).

Menurut riset yang dilakukan di Amerika Serikat, membacakan buku sedini mungkin saat anak masih dalam buaian dapat memberi dasar-dasar yang kuat mengenai konsep-konsep berbahasa dan keterampilan kognitif yang berkaitan dengan media cetak. Inilah yang akan mengenalkan anak pra-sekolah dengan kegiatan membaca yang produktif kelak (Muktiono, 2003: 36).

Mendongeng atau membacakan buku sejak anak belum bersekolah akan memberikan dasar-dasar yang bagus agar anak memiliki kemampuan yang berkualitas, yang disebut kesiapan membaca (*reading readiness*). Dua-duanya memiliki esensi yang sama dari pihak pendongeng atau pembaca buku. Jika pada

kegiatan mendongeng sering dilakukan improvisasi, pada pembacaan buku pun sebenarnya sangat dimungkinkan seringnya melakukan improvisasi, dengan tujuan pembacaan lebih menarik, memiliki keterkaitan dengan kehidupan pendengarnya, atau bahkan melibatkan pendengarnya dalam pembacaan (Muktiono, 2003: 35 - 36).

Senada dengan yang dikatakan Muktiono, menurut Bunanta mendongeng dapat dilakukan dengan menggunakan teks yaitu dengan membacakan buku atau bisa juga tanpa teks. Keuntungan membacakan buku adalah ada kemungkinan anak dapat membaca sebelum masuk sekolah karena terbiasa melihat huruf dan kata-kata dari cerita yang dibacakan, sedangkan kelebihan mendongeng tanpa teks adalah anak dapat diajak mengekspresikan dirinya (Bunanta, 2004 : 9). Muktiono menambahkan bahwa akan lebih baik lagi jika aktivitas mendongeng diselingi juga dengan membaca buku.

Dalam mendongeng yang terlebih dahulu harus dilakukan adalah memilih buku cerita dan mengenal jalan cerita yang akan dibacakan. Dengan demikian saat anak dibacakan buku nanti, orangtua tidak ragu-ragu lagi. Karena selain sudah kenal ceritanya, suara orangtua juga akan terdengar wajar dan cerita akan dapat dibaca dengan lancar. Dengan mengenal ceritanya orangtua sudah terlebih dahulu menangkap isi cerita dan maksud pengarang, sehingga waktu membaca dongeng sudah tahu pada kata-kata dan kalimat mana akan diberi penekanan khusus, misalnya; kata atau kalimat yang indah, lucu dan perlu diketahui anak. Selain itu orangtua sudah tahu apakah sebuah kalimat harus dibaca dengan nada biasa, tinggi, atau rendah.

Dengan memilih buku cerita terlebih dahulu maka orangtua akan dapat menyampaikan percakapan tertulis menjadi suatu percakapan yang hidup. Mempelajari ilustrasi dalam dongeng juga dapat membuat orangtua lebih mengenal cerita yang akan dibacakannya. Dengan demikian orangtua dapat memperkirakan bagian mana dari cerita yang akan ditanyakan oleh anak (Bunanta, 2004 : 9 - 10).

Penting pula diketahui bahwa orangtua sebaiknya tidak membacakan cerita yang tidak disenangi oleh orangtua karena anak akan dapat merasakan antusiasme yang hilang dari orang yang mendongenginya. Dengan memilih cerita yang disukai orangtua dan membacakannya dengan senang hati akan mempengaruhi minat anak pada buku.

Dalam mendongeng jenis cerita untuk setiap tingkatan umur tentu berlainan, tetapi bisa saja anak yang lebih muda sudah dapat memahami dan menyukai cerita yang pada umumnya untuk anak yang sudah lebih besar dan bisa juga terjadi yang sebaliknya tergantung pada pemahaman anak dan pengalaman yang didapat sebelumnya. Maka dalam memilih cerita sebaiknya orangtua mulai dari cerita yang kira-kiranya dapat dipahami dan disukai anak, kemudian lebih meningkat, ceritanya lebih panjang dan lebih rumit (Bunanta, 2004 : 19).

Bunanta menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng untuk anak yang masih kecil sebaiknya dipilih cerita yang tidak lebih dari 3 atau 4 tokoh yang dapat berbicara supaya anak mudah memahaminya. Sedangkan jenis cerita yang disukai anak umur 2-3 tahun adalah cerita yang memperkenalkan tentang benda dan binatang di sekitar rumah.

Sedangkan bagi anak yang berusia 3-5 tahun, buku-buku yang memperkenalkan huruf-huruf, akan menarik perhatiannya. Mengkenalkan angka-angka dan hitungan yang dijamin dalam cerita, dan lain-lain bisa dilakukan pada anak-anak seusia ini. Kalau sebelumnya anak diperkenalkan pada cerita binatang dan kegiatan di sekitar rumah, maka pada usia ini bisa dibacakan buku tentang binatang purbakala, binatang yang ada di kebun binatang dan kegiatan di luar rumah, pasar, di toko dan sebagainya.

Pada umur 5-7 tahun anak-anak mulai mengembangkan daya fantasinya, mereka sudah dapat menerima adanya benda atau binatang yang dapat berbicara. Bila ceritanya agak panjang, lebih baik agak disederhanakan. Pada umur 8-10 tahun biasanya anak-anak menyukai cerita-cerita rakyat yang lebih panjang dan rumit, cerita petualangan ke negeri dongeng yang jauh dan aneh, juga cerita humor. Dan pada umur 10-13 tahun pada umumnya yang disukai anak-anak adalah cerita jenis mitologi, legenda, dan fiksi ilmiah serta humor. Cerita yang diadaptasi dari biografi pun bagus untuk didongengkan pada anak usia ini.

Menurut Bunanta hal lain yang penting diperhatikan adalah bahwa cerita dibacakan atau didongengkan sampai tamat agar tidak mengganggu kontinuitas cerita. Untuk anak yang masih kecil dipilih cerita yang pendek dan dapat diselesaikan dalam 5 atau 10 menit dan kemudian dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Bila anak telah duduk di bangku Taman Kanak-Kanak, kelas 1 atau 2 bisa sampai 20 menit. bagi anak yang lebih besar. Pada anak yang lebih besar yaitu kelas 3 ke atas, bisa tahan sampai 30 menit mendengarkan cerita. Sampai anak duduk di kelas 6 pun mereka masih suka

dibacakan dongeng atau cerita. Tidak perlu membacakan seluruh cerita pada anak usia ini, cukup bagian yang menarik untuk merangsang minatnya sehingga anak tertarik untuk membaca seluruh isi buku (Bunanta, 2004 : 15).

I.5.4 Sosialisasi

Penanaman perilaku gemar membaca pada anak bisa dilakukan lewat sosialisasi. Karena dalam perkembangannya nanti proses sosialisasilah yang akan menentukan corak pola tingkah laku dalam perkembangan anak. Ketika bayi dilahirkan, dia tidak tahu apa-apa tentang diri dan lingkungannya. Walau begitu, bayi tersebut memiliki potensi untuk mempelajari diri dan lingkungannya. Apa dan bagaimana dia belajar, banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana dia dilahirkan terutama melalui proses perlakuan dan bimbingan dari orangtuanya (Yusuf, 2004 : 122).

Selain itu Yusuf juga mengatakan bahwa sosialisasi dari orangtua sangatlah penting bagi anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Wahini (2002) juga mengatakan bahwa orangtua, khususnya Ibu mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak

Pada hakekatnya proses sosialisasi itu adalah merupakan “proses mempelajari cara untuk dapat bergerak dengan bebas” tanpa hambatan psychis, kalau menghadapi “orang lain”. Orang lain itu dapat saja dari keluarga sendiri, lingkungan kebudayaan sendiri, daerah lain maupun kebudayaan lain. Bersosialisasi dapat pula berarti dapat memahami sikap orang yang dihadapi (Joesoef, 1981 : 61).

Sedangkan sosialisasi menurut Mustafa (2008) adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses dimana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Fungsi sosialisasi adalah mengalihkan segala macam informasi yang ada dalam masyarakat tersebut kepada anggota-anggota barunya agar mereka dapat segera dapat berpartisipasi di dalamnya. Sosialisasi merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita.

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat). Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga).

Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah (Gumilar, 2007). Pada tingkatan usia ini anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarganya. Gumilar juga menambahkan bahwa peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting pada tingkatan usia ini. Dan warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

Kaitannya dengan membaca, seberapa cepat anak belajar berbicara dan membaca serta jumlah kosakata yang dikuasai dipengaruhi oleh interaksi anak dengan orangtua dan orang dewasa lain terutama seorang Ibu seperti yang dikatakan oleh Erikson (dalam Gabrielle, 1998) bahwa hubungan sosial bayi yang

pertama adalah dengan orangtua khususnya Ibu. Semakin jelaslah pentingnya peranan orangtua dan Ibu pada khususnya dalam memberikan stimuli dini untuk merangsang kemampuan anak dalam membaca.

Morgan (dalam Gabrielle, 1998) berpendapat bahwa pada anak yang belum dapat membaca penting untuk diajari membaca dalam bentuk permainan yang menyenangkan anak, sebab lewat bermain anak melakukan transisi dari berpikir sensomotoris kepada berpikir yang sesungguhnya.

Perhatian orangtua juga dapat dilihat dari pola sosialisasi yang diterapkan kepada anak-anaknya sebagaimana dinyatakan oleh A. Muri Yusuf (dalam Sugiharni H, 1995 : 30 - 31) yang membagi pola sosialisasi tersebut menjadi 3 :

1. Pola Sosialisasi Otoriter

Dalam hal ini orangtua lah yang menentukan segala sesuatu tentang anak. Mereka menuntut kepatuhan dan ketaatan dari anak-anaknya tentang segala sesuatu yang diinginkannya. Orangtua dengan kekerasan menuntut dan mengarahkan tanggung jawab dari sesuatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anak-anak mereka. Lewin (dalam Sugiharni H, 1995 : 30) mengatakan bahwa anak-anak dari keluarga yang otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri pasivitas (menunggu).

2. Pola Sosialisasi Demokrasi

Dalam hal ini hubungan orangtua dan anak-anaknya dijunjung tinggi. Pola sosialisasi semacam ini akan selalu terbuka bagi corak baru dalam perkembangan anak untuk masa mendatang. Baldwin (dalam Sugiharni H, 1995

: 30) mengatakan bahwa sikap-sikap demokratis dari orangtua akan membuat anak lebih berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat, dan lebih bertujuan.

3. Pola Sosialisasi Liberal

Dalam hal ini orangtua memberikan kebebasan dan menyerahkan sepenuhnya pada anak-anaknya tentang yang dilakukan dan tidak memberikan bimbingan yang tegas tentang arah sosialisasi anaknya.

1.5.5 Imitasi

Dalam mengembangkan budaya baca perlu adanya contoh/ teladan dari orangtua sebagai agen sosialisasi primer. Imitasi adalah merupakan salah satu dari proses sosialisasi. Dalam imitasi anak akan menirukan kebiasaan orangtua terutama ibunya karena budaya akan timbul dengan adanya teladan dari seorang Ibu.

Imitasi sendiri berasal dari kata latin "*imitatus*" yang berarti meniru. Istilah ini mulai dipergunakan oleh Tarde dan Ballurn. Millard E. Dollar menggunakan istilah "*copying*" untuk menyebut imitasi.

Sedangkan menurut Gabriel Tarde, seorang Sosiolog Kriminolog dan seorang pelopor ilmu jiwa sosial (dalam Joesoef, 1981 : 37) pada dasarnya manusia itu individualis, tetapi untungnya ada kesanggupan untuk meniru dan inilah yang memungkinkan orang menciptakan hubungan sosial. Ia dengan tegas mengatakan bahwa semua saling melakukan hubungan sosial (*social interaction*) yang berkisar pada proses imitasi. Imitasi itu tidak lain adalah contoh-mencontoh, tiru-meniru, ikut-mengikuti. Imitasi juga merupakan faktor utama dalam perkembangan individu (Gerungan, 2002 : 31). Orangtua adalah contoh atau

model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa contoh dari orangtua terutama seorang Ibu mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak.

Abert Schweitzer (dalam Yusuf, 2004 : 47) mengatakan orangtua merupakan model yang utama dan terdepan bagi anak (baik positif maupun negatif) dan merupakan pola bagi "way of life" anak. Cara berpikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berpikir dan berbuat orangtuanya.

Sedangkan Bandura berpendapat imitasi adalah pembelajaran sosial yang terjadi secara luas melalui sebuah proses yang juga disebut dengan *Observational Learning*. Pembelajaran melalui imitasi atau pembelajaran observasi mencakup perolehan respon-respon baru atau memodifikasi yang lama sebagai hasil dari menyaksikan suatu model.

Bandura (dalam Gumilar, 2007) mengatakan bahwa proses-proses yang mencakup imitasi adalah "salah satu sarana yang penting dimana bentuk perilaku yang baru dihasilkan dan memodifikasi pola-pola yang telah ada sebelumnya". Sedangkan (dalam Joesoef, 1981 : 38) Bandura mengatakan imitasi adalah kunci daripada perkembangan mental anak. Pada tahap awal, anak mungkin hanya sekedar meniru-niru saja, tetapi bersamaan dengan semakin berkembangnya mental dan fisik anak, maka kecenderungan anak untuk gemar membaca akan lebih besar dan mudah dirangsang.

Setidak-tidaknya ada 2 macam peniruan menurut Bandura:

1. *Nondeliberate Imitation*, yaitu peniruan yang berlangsung tanpa disengaja, artinya bahwa individu akan mengimitasi tingkah-laku, pandangan, dan sebagainya dari orang lain tanpa suatu pertimbangan dan tidak mengetahui apa maksud dan tujuan ia melakukan peniruan tersebut.

Proses non deliberate imitation terjadi dalam tiga taraf:

- a. Taraf Proyeksi

Pada taraf ini anak mendapat kesan mengenai suatu model.

- b. Taraf Subyektive

Pada taraf ini anak cenderung untuk menerima (meniru) gerakan sikap dari modelnya.

- c. Taraf Ejektive

Pada taraf ini anak telah menguasai hal yang ditirunya itu, dia dapat mengerti bahwa dia berbuat seperti orang lain, dia mengerti bagaimana orang lain merasa.

2. *Deliberate Imitation*, yaitu peniruan yang dilakukan dengan sengaja, untuk mencapai tujuan dan maksud-maksud tertentu. Jadi imitasi di sini dilakukan oleh individu dengan sadar, bukan berjalan secara otomatis atau tanpa pertimbangan-pertimbangan.

Menurut pendapat A. M. J Chorus (dalam Gerungan, 2002 : 32) masyarakat tidak selalu mudah mengimitasi sesuatu. Untuk mengimitasi itu harus memenuhi syarat-syarat antara lain adalah hal-hal yang diimitasi harus mendapat perhatian individu terlebih dahulu, supaya dapat diimitasi.

Tanpa adanya perhatian terlebih dahulu, tidak akan berlangsung proses imitasi. Sikap yang menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang mau diimitasi juga merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam proses imitasi. Syarat lain agar dapat terjadi proses imitasi adalah terdapatnya taraf pengertian yang cukup pada orang-orang terhadap hal-hal yang ingin diimitasi itu, dan hal ini bergantung pula kepada tingkat perkembangan individu, kepada taraf intelegensinya dan struktur kepribadian pada umumnya.

Mengingat hal-hal yang diajukan itu, maka proses imitasi tidak berlangsung dengan otomatis. Talcot Parson dalam perspektif belajar sosial (Yusuf, 2004 : 189) mencatat bahwa sikap ketergantungan anak dalam perkembangannya yang paling menonjol adalah kepada ibunya. Ibu sebagai pelindung anak, memiliki kekuatan yang besar (dalam mendisiplinkan dan memberikan "reward" kepada anak sehingga anak bergantung kepadanya).

Karena minat dan kemampuan membaca tidak akan tumbuh secara otomatis, tapi harus melalui latihan dan pembiasaan (Suwardi, 2007), maka tugas Ibu adalah mengenalkan buku pada anak-anak. Karena Anak-anak tidak akan mencari/ menginginkan buku bacaan atas keinginannya sendiri. Hal ini terjadi karena anak belum mengerti manfaat membaca buku atau karena tidak ada teladan dari orangtua (http://pribadi.or.id/diary/2005/06/22/menciptakan_-_generasi_-_literate/).

Jadi tidak mungkin, mengharapkan seorang anak membaca, tanpa diawali dengan kebiasaan membaca orangtua. Anak yang dilahirkan dan hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang mencintai buku atau tidak suka membaca, maka

anak itu juga akan malas membaca. sebaliknya, anak yang setiap hari melihat orangtuanya membaca koran, majalah dan tekun belajar, maka anak tersebut juga akan mencintai buku (Suyanto,1995). Dengan kata lain, orangtua diharapkan dapat memberikan contoh (model) membaca bagi anak-anaknya. Contoh lain adalah dengan membaca buku bersama atau mendiskusikan buku yang dibaca anak (Sidqi, 2005).

1.5.6 Motivasi

Dalam membaca perlu adanya dorongan atau motivasi untuk membaca. Dalam dunia psikologi, dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang dirasakan seseorang untuk melakukan sesuatu disebut sebagai motif/ motivasi (Gerungan, 2002 : 141). Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang.

Motivasi menurut Wlodkowski adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan memberi arah dan ketahanan (persistence) pada tingkah laku tersebut. Berdasar rumusan di atas motif merupakan faktor dinamis, penyebab seseorang melakukan perbuatan. Suatu perbuatan dapat ditimbulkan oleh sesuatu motif. Namun juga bisa disebabkan oleh beberapa motif. Dalam kegiatan membaca, motivasi punya peranan yang penting.

Morgan (dalam Tasmin, 2008) menjelaskan beberapa teori motivasi:

1. Teori insentif

Dalam teori insentif, seseorang berperilaku tertentu untuk mendapatkan sesuatu. Sesuatu ini disebut sebagai insentif dan adanya di luar diri orang tersebut. Insentif biasanya hal-hal yang menarik dan menyenangkan, sehingga anak tertarik

mendapatkannya. Insentif yang dapat diberikan ke anak tidak selalu harus berupa materi, tapi bisa juga berupa penghargaan dan perhatian. Memuji anak bisa menjadi insentif yang berharga buat anak. Pujian selain merupakan insentif langsung, juga menunjukkan penghargaan dan perhatian dari orangtua terhadap anak. Anak seringkali haus perhatian dan senang dipuji. Skinner (dalam Gabrielle, 1998) mengatakan,

“Anak belajar gemar membaca dengan cara mencoba beberapa kombinasi suara dan untuk sesuatu yang memperoleh penguatan (reward) misalkan pujian dan perhatian yang diberikan orangtua dan orang dewasa lainnya”

2. Pandangan hedonistik

Dalam pandangan hedonistik, seseorang didorong untuk berperilaku tertentu yang akan memberinya perasaan senang dan menghindari perasaan tidak menyenangkan. Kedekatan dengan orangtualah yang akan membuat anak merasa senang.

Penggambaran secara lengkap tentang motivasi membaca diberikan oleh Hans E. Giehr (dalam Franz, 1992 : 8). Ia mengatakan bahwa rangsangan dasar pertama untuk membaca adalah keinginan untuk menangkap dan menghayati yang dijumpai di dunia dalamnya, didasari oleh hasrat berorientasi pada dunia sekelilingnya dan untuk dapat menjelaskan adanya dunia di sekelilingnya itu. Sedangkan rangsangan kedua untuk membaca berasal dari hasrat untuk mengatasi atau setidaknya melonggarkan keterikatan manusia. Dari rangsangan dasar yang kedua tumbuh juga rangsangan dasar yang ketiga. Rangsangan membaca yang ketiga adalah untuk mencari keteraturan dan bentuk serta mencari apa arti dan makna kehidupan manusia.

Sedangkan motivasi membaca menurut Moedjito dapat dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Yang dimaksud dengan motivasi internal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi internal antara lain :

1. Adanya kebutuhan

Karena adanya kebutuhan, maka seseorang didorong untuk membaca.

2. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Apabila seseorang mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri dari membaca, maka ia akan terdorong untuk membaca lebih banyak lagi.

3. Adanya inspirasi atau cita-cita

Suatu cita-cita itu akan mendorong seseorang untuk belajar, karena dengan belajar lebih banyak, ia akan dapat mencapai cita-citanya. Dengan kemauan belajar yang keras, ia akan terdorong untuk membaca lebih banyak lagi.

Selain motivasi internal, ternyata motivasi eksternal juga mempengaruhi kegiatan membaca. Yang dimaksud motivasi eksternal adalah motivasi atau tenaga pendorong yang berasal dari luar seseorang. Motivasi eksternal ada pula yang menyebut dengan insentif atau perangsang. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi eksternal adalah:

1. Hadiah

Hadiah adalah alat representatif yang bersifat positif. Hadiah telah menjadi alat motivasi bagi seseorang. Hadiah telah menjadikan seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu lebih giat lagi.

2. Hukuman

Hukuman juga menjadi alat motivasi mempergiat seseorang untuk membaca. Seseorang yang mendapat hukuman karena kelalaian tidak mengerjakan tugas membaca, maka ia akan berusaha untuk memenuhi tugas membaca agar terhindar bahaya hukuman yang akan menimpa lagi.

3. Persaingan atau kompetisi

Persaingan merupakan dorongan untuk memperoleh kedudukan atau penghargaan. Kompetisi telah menjadi daya pendorong bagi seseorang untuk membaca lebih banyak lagi.

1.5.7 Kelas Sosial dan Status Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan sosio-ekonomi keluarga mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Maccoby dan Mcloyd (dalam Yusuf, 2004 : 53) telah membandingkan orangtua kelas menengah dan atas dengan kelas menengah bawah atau pekerja. Hasilnya menunjukkan bahwa orangtua kelas bawah atau pekerja cenderung sangat menekankan kepatuhan dan respek terhadap otoritas. Orangtua kelas bawah juga lebih restriktif (keras) dan otoriter, kurang memberikan alasan kepada anak, dan kurang bersikap hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Pikunas (dalam Yusuf, 2004 : 53) mengemukakan pendapat Becker, Deutsch, Kohn, dan Sheldon tentang kaitan antara kelas sosial dengan cara atau teknik orangtua dalam mengatur/ memperlakukan anak. Pada kelas bawah (*lower class*) orangtua cenderung lebih keras dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah.

Pada kelas menengah (*middle class*) orangtua cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatiannya. Para Ibu merasa bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya, dan menerapkan kontrol yang lebih halus. Mereka mempunyai ambisi untuk memperoleh status yang lebih tinggi, dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan profesional.

Sedangkan pada kelas menengah atas (*uper class*) orangtua cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang yang reputasinya tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak-anaknya cenderung memiliki rasa percaya diri, dan cenderung bersikap memanipulasi aspek realitas.

Adapun pengaruh status sosial ekonomi terhadap kepribadian anak adalah bahwa orangtua dari status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas, kelas menengah dan atas cenderung menekankan kepada pengembangan inisiatif, keingintahuan, dan kreativitas anak.

Sehubungan dengan minat baca, Lyster (dalam Siahaan, 2008) menunjukkan bahwa jika orangtua dari masyarakat sosio-ekonomi rendah tahu tentang cara berinteraksi yang baik dengan anaknya pada saat mereka membacakan buku untuk anak akan berdampak positif terhadap perkembangan baca-tulis anak.

Sedangkan pada penelitian minat baca lain yang dilakukan di Brazil, Barbosa (2006) juga menyatakan bahwa pendapatan keluarga siswa dan kondisi sosial ekonomi tidak mempengaruhi kebiasaan membaca siswa.

I. 6 Metode dan Prosedur Penelitian

I. 6. 1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif dan metode yang digunakan adalah metode survey. Alasan pemilihan survey sebagai metode dalam penelitian adalah karena populasi target penelitian terlalu luas (Sanapiah, 2005 : 23). Dengan metode ini diharapkan data yang diperoleh bisa mewakili seluruh populasi yang ada (Singarimbun, 1989 : 3) sehingga dapat memperoleh gambaran tentang peran Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak di Kecamatan Kedungkandang kota Malang.

1.6.2 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1.6.2.1 Definisi Konseptual

Upaya menumbuhkan perilaku gemar membaca akan lebih mudah dan efektif apabila dilakukan sejak dini, sejak kanak - kanak. Ini artinya Ibu sangat dituntut keikutsertaannya. Ibu sebagai orangtua adalah teladan yang sangat baik bagi anak-anaknya. Keteladanan seorang Ibu akan memberikan contoh bagi anak-anaknya untuk bersikap dan berperilaku. Dalam hubungannya dengan kegiatan membaca, seorang Ibu harus memulai kebiasaan membaca dari dirinya sendiri agar dapat memberikan teladan pada anak. Selain itu Ibu perlu mengkondisikan

situasi yang serba positif pada kegiatan membaca agar kegiatan tersebut menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anaknya.

1.6.2.2 Definisi Operasional

Peran ibu dalam kegiatan membaca meliputi peran yang aktif dan pasif.

1. Peran aktif yang dimaksudkan adalah peran ibu secara penuh dalam mendampingi anak-anaknya dalam segala hal yang berhubungan dengan kegiatan membaca diluar pemberian materi.
 - a. Membaca buku/ surat kabar di depan anak
 - b. Main tebak-tebakan dengan berdasar gambar dalam buku
 - c. Membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf
 - d. Mengenalkan anak dengan sepuluh atau lebih huruf abjad
 - e. Mengajarkan anak bunyi dari abjad dan mengeja
 - f. Mengajak anak mengenali namanya sendiri dalam tulisan dengan menuliskan namanya di secarik kertas
 - g. Mengenalkan anak dengan bagian-bagian buku, seperti sampul depan dan halaman-halaman isinya
 - h. Meminta anak membacakan/ menceritakan tentang isi buku yang dibacanya
 - i. Membacakan atau mengenalkan pada anak seputar benda dan binatang yang ada disekelilingnya, seperti rambu lampu lalu-lintas untuk stop, nama toko, sepatu, anjing, bola dan lain-lain
 - j. Mengajak anak bermain tebak kata

- k. Mengajak anak menyanyikan lagu-lagu yang mengenalkan huruf abjad atau angka
 - l. Mengajarkan anak membaca lewat nama-nama binatang, tanaman, dan benda yang ada dalam tempelan dinding
 - m. Memperlihatkan kepada anak majalah, maupun ensiklopedi serta menunjukkan huruf-huruf dan gambar di sana
 - n. Mengajak anak ke toko buku dan membiarkan anak memilih buku yang disukainya
 - o. Mengajak anak ke toko buku dan membantu anak dalam pemilihan buku
 - p. Mengajak anak ke perpustakaan umum/ persewaan buku
 - q. Mendiskusikan isi buku dengan anak
 - r. Membacakan buku cerita/ mendongengi anak
 - s. Memberikan insentif pada anak pada keikutsertaannya dalam kegiatan gemar membaca
 - t. Melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk menghadapi anak yang tidak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca
 - u. Mendirikan perpustakaan keluarga
2. Peran secara pasif adalah peran Ibu yang dilakukan berkaitan dengan pemberian materi yang menunjang kegiatan membaca pada anak.
- a. membelikan anak buku bacaan/ majalah
 - b. membelikan bacaan yang sesuai dengan hoby anak
 - c. membelikan bacaan yang sesuai dengan cita-cita anak
 - d. memberikan anak uang untuk membeli buku sendiri

- e. membelikan anak mainan edukasi
- h. mengalokasikan sejumlah uang untuk membelikan anak buku

I.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkup studi hanya di kalangan keluarga perkotaan saja tepatnya di Kota Malang. Penelitian dilakukan di Kota Malang karena Malang adalah Kota pendidikan. Diharapkan di Kota Malang Ibu-ibu paling tidak mempunyai perhatian terhadap dunia pendidikan anak pada umumnya dan secara khusus perhatian terhadap perilaku gemar membaca pada anak untuk berbagai kepentingan termasuk dalam dunia pendidikan.

Populasi dalam penelitian adalah Ibu-ibu yang ada di lima kecamatan di Kota Malang. Untuk menentukan lokasi dalam penelitian ini akan digunakan teknik penarikan acak bertingkat (*Multistage Random Sampling*). Teknik penarikan acak bertingkat (*Multistage Random Sampling*) adalah pengembangan dari acak klaster. Pada acak klaster, pertama kali tidak dilakukan acak atas individu, tetapi gugus di mana individu. Dari gugus itu kemudian individu anggota gugus terpilih diambil. Pada acak klaster, tahapan dalam penarikan sampel ada dua. Pertama, menarik klaster dimana individu berada. Kedua, menarik anggota dalam gugus atau klaster itu sebagai sampel. Pada acak bertingkat, gugus atau klaster tersebut sangat besar. Karena sangat besar, maka gugus itu dipecah lagi ke dalam beberapa gugus, baru individu diambil. Dengan demikian, ada beberapa tahap dalam proses penarikan sampel. Oleh karena itu, teknik ini disebut sebagai acak bertingkat (Eriyanto, 2007: 139).

Sampel acak bertingkat dilakukan pertama kali dengan menentukan unit atau satuan pertama kali sampel diambil. Unit ini disebut sebagai *Primary Sampling Unit (PSU)* (Eriyanto, 2007: 140). Dalam penelitian ini yang menjadi *Primary Sampling Unit (PSU)* adalah Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Setelah Kecamatan Kedungkandang terpilih sebagai *PSU*, maka akan dilakukan pengambilan sampel lagi atas *PSU* tersebut ke dalam unit yang lebih kecil lagi.

Unit-unit yang lebih kecil adalah 6 perumahan yang berada di wilayah Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Dari keenam perumahan tersebut, untuk menentukan lokasi penelitian maka akan distratifikasi berdasarkan status sosial ekonomi. Stratifikasi atas perumahan-perumahan tersebut dilakukan dengan melihat tipe perumahan dan perkiraan harga jual untuk rumah yang masih standart/ belum mengalami renovasi. Perumahan Dirgantara Permai dan Perumahan Puncak Buring Indah diasumsikan adalah daerah perumahan dimana terdapat keluarga-keluarga berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke atas. Sedangkan Perumahan Puri Cempaka Putih dan Perumahan Oma View Malang diasumsikan mewakili keluarga-keluarga berlatar belakang sosial ekonomi menengah. Dan daerah Perumnas Sawojajar serta Perumahan Buring Satelit diasumsikan mewakili keluarga-keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah.

Setelah distratifikasi berdasarkan status sosial ekonomi, maka dilakukan acak lagi untuk memilih perumahan yang menjadi lokasi penelitian. Yang menjadi lokasi dalam penelitian minat baca ini adalah:

1. Daerah Perumnas Sawojajar, yang diasumsikan mewakili keluarga berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah.
2. Daerah Perumahan BTN Puri Cempaka Putih, yang diasumsikan mewakili keluarga berlatar belakang sosial ekonomi menengah.
3. Daerah Perumahan Dirgantara Permai, yang diasumsikan mewakili keluarga berlatar belakang sosial ekonomi menengah ke atas.

1.6.4 Penentuan Populasi dan Sampel

Karena terlalu luasnya populasi responden, maka tidak semua Ibu di tiga lokasi perumahan tersebut akan menjadi sasaran penelitian. Penelitian akan dibatasi hanya pada Ibu-ibu yang memiliki anak umur 2 tahun sampai umur 13 tahun atau setara dengan kelas 6 Sekolah Dasar. Karena menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak akan lebih efektif jika dilakukan sejak anak berumur 2 tahun (Gabrielle, 1998). Jumlah sampel yang digunakan adalah 100 orang Ibu. Seluruh responden dalam penelitian ini dipilih dengan cara non random sampling yaitu *purposive sample* karena tidak adanya data yang *up to date* tentang Ibu-ibu yang memiliki anak umur 2 tahun sampai 13 tahun atau setara dengan kelas 6 Sekolah Dasar. Secara rinci, Ibu yang akan diwawancarai harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan Ibu yang sudah memiliki anak
2. Merupakan Ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah
3. Ibu tersebut minimal harus memiliki satu anak yang berumur 2 tahun sampai umur 13 tahun atau setara dengan kelas 6 Sekolah Dasar

I.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan data primer dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data metode survey dengan menggunakan kuesioner. Tipe pertanyaan yang diajukan pada responden bersifat semi terbuka. Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan *probing* pada pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang data penelitian. Peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui secara lebih jelas tentang kenyataan di lapangan.

Untuk data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung penelitian ini. Seperti data-data dari BPS Kota Malang maupun data-data dari buku dan internet.

I.6.6 Teknik Pengolahan dan Analisa Data

I.6.6.1 Teknik Pengolahan Data

Data-data primer hasil dari kuesioner akan diolah dengan menggunakan Microsoft Excel untuk mempermudah pengkodean dan penghitungan yang nantinya diperlukan untuk menampilkan tabel tunggal dan tabel silang. Tabel tunggal akan digunakan untuk mengetahui secara lebih jelas tentang peran aktif maupun peran pasif Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anaknya. Sedangkan tabel silang digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan peran aktif maupun pasif Ibu dari segi status sosial ekonomi dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

I.6.6.2 Teknik Analisa Data

Data yang telah diolah kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan secara teoritik. Data hasil *probing* juga akan digunakan untuk mendeskriptifkan secara lebih jelas kenyataan dan karakteristik dari unit dalam penelitian.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

II.1 Deskripsi Umum Kota Malang

Kota Malang berada di tengah – tengah wilayah administrasi Kabupaten Malang dengan wilayah batas administrasi sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karang Ploso. Sebelah Selatan Kota Malang berbatasan dengan Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau. Sedangkan Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang.

Kota Malang terletak pada 112,06 BT dan 7,06-8,02 LS. Memiliki luas 110.060 km² (11.060 Ha) dan merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian 440 – 667 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk Kota Malang hasil dari proyeksi Desember 2006 adalah sebesar 807.136 jiwa yang terdiri dari penduduk laki – laki sebanyak 402.818 jiwa dan penduduk perempuan 404.318 jiwa. Kepadatan penduduk Kota Malang adalah 7.252 jiwa/ km² dengan tingkat pertumbuhan penduduknya 1,63% per tahun.

Kota Malang secara administrasi terbagi menjadi 5 (lima) Kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak 57 (lima puluh tujuh) kelurahan, dengan perincian : Kecamatan Klojen : 11 kelurahan, dengan 89 RW dan 676 RT; Kecamatan Blimbing 11 kelurahan, dengan 120 RW dan 834 RT; Kecamatan Kedungkandang : 12 kelurahan, dengan 102 RW dan 764 RT; Kecamatan Sukun :

11 kelurahan, dengan 79 RW dan 692 RT; Kecamatan Lowokwaru 12 Kelurahan, dengan 115 RW dan 683 RT.

Tabel di bawah ini akan menampilkan tentang pembagian kelurahan dalam setiap Kecamatan di Kota Malang:

Tabel 2.1
Nama – nama Kelurahan di Kota Malang menurut Kecamatan tahun 2006

No.	Kedungkandang	Sukun	Klojen	Blimbing	Lowokwaru
1.	Arjowinangun	Kebonsari	Kasin	Jodipan	Merjosari
2.	Tlogowaru	Gadang	Sukoharjo	Polehan	Dinoyo
3.	Wonokoyo	Ciptomulyo	Kidul Dalem	Kesatrian	Sumbersari
4.	Bumiayu	Sukun	Kauman	Bunulrejo	Ketawanggede
5.	Buring	Bandungrejosari	Bareng	Purwantoro	Jatimulyo
6.	Mergosono	Bakalan Krajan	Gading Kasri	Pandanwangi	Lowokwaru
7.	Kotalama	Mulyorejo	OroOro Dowo	Blimbing	Tulusrejo
8.	Kedungkandang	Bandulan	Klojen	Purwodadi	Mojolangu
9.	Sawojajar	Tanjungrejo	Rampal Celaket	Polowijen	Tunjungsekar
10.	Madyopuro	Pisangcandi	Samaan	Arjosari	Tasikmadu
11.	Lesanpuro	Karangbesuki	Penanggungan	Balearjosari	Tunggulwulung
12.	Cemorokandang				Tlogomas

Sumber: Kota Malang dalam Angka, BPS Kota Malang Tahun 2006

Selanjutnya, untuk melihat tentang deskripsi selengkapnya jumlah penduduk dan persebarannya dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Kota Malang

Kecamatan <i>District</i>		Jumlah Populasi (<i>Population</i>)	
		Laki – laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>
1		2	3
010.	Kedungkandang	88.852	88.678
020.	Sukun	85.103	83.914
030.	Klojen	49.279	54.679
040.	Blimbing	82.531	83.708
050.	Lowokwaru	97.083	93.339
Kota Malang	2006	402.818	404.318
	2005	397.829	400.275

Sumber: Kota Malang dalam Angka, BPS Kota Malang Tahun 2006

Tabel berikut ini menunjukkan rata – rata jumlah anggota keluarga menurut Kecamatan dan Kepadatan Penduduk per km² Kota Malang Tahun 2006:

Tabel 2.3
Rata – rata Jumlah Anggota Keluarga menurut Kecamatan dan Kepadatan Penduduk per km² Kota Malang Tahun 2006

Kecamatan <i>District</i>		Luas <i>Area</i>	Persentase terhadap Luas Kota <i>Percentage to Total Area</i>	Rata – rata Jumlah Anggota Keluarga	Penduduk <i>Population</i>	Kepadatan Penduduk per km ²
1		2	3	4	5	6
010.	Kedungkandang	39.890	36,24	47.813	177.530	4.450
020.	Sukun	20.970	19,05	47.829	169.017	8.060
030.	Klojen	8.830	8,02	36.512	103.928	11.770
040.	Blimbing	17.770	16,15	47.051	166.239	9.355
050.	Lowokwaru	22.600	20,53	80.272	190.422	8.426
Kota Malang	2006	110.060	100,00	259.475	807.136	7.334
	2005	110.060	100,00	256.602	798.104	7.252

Sumber: Kota Malang dalam Angka, BPS Kota Malang Tahun 2006

Sesuai dengan pola penyebarannya pada 5 kecamatan di Kota Malang diketahui bahwa pada Kecamatan Lowokwaru memiliki penduduk terbanyak yaitu sejumlah 190.422 jiwa, diikuti Kecamatan Kedungkandang sejumlah 177.530 jiwa. Pada urutan selanjutnya Kecamatan Sukun dengan 169.017 jiwa. Kecamatan Blimbing mencapai 166.239 jiwa, dan terakhir Kecamatan Klojen 103.928 jiwa.

Sedangkan untuk mengetahui jumlah seluruh anak yang duduk di bangku Taman Kanak – Kanak sampai Sekolah Dasar di Kota Malang maka dalam tabel selanjutnya akan ditampilkan jumlah tersebut sesuai data terbaru yang masuk di Dinas Pendidikan Kota Malang sampai akhir tahun 2007.

Tabel 2.4
Jumlah Anak Taman Kanak – Kanak sampai Sekolah Dasar di Kota Malang Tahun 2007

Kecamatan	Taman Kanak - Kanak	Sekolah Dasar	Total
Kedungkandang	4552	13733	18285
Sukun	3896	8191	12087
Klojen	4460	11470	15930
Blimbing	3681	18185	21866
Lowokwaru	2516	4337	6853

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Malang

Dari tabel 2.3 di atas terlihat bahwa Kecamatan yang memiliki jumlah anak Taman Kanak – Kanak sampai Sekolah Dasar yang terbanyak adalah di Kecamatan Blimbing dengan total 21866 anak. Pada urutan kedua adalah Kecamatan yang menjadi lokasi dalam penelitian ini yaitu Kecamatan Kedungkandang memiliki jumlah anak Taman Kanak – Kanak sampai Sekolah Dasar sebanyak 18285. Selanjutnya Kecamatan yang menjadi urutan ketiga adalah

Kecamatan Klojen dengan total 15930 anak. Pada urutan keempat adalah Kecamatan Sukun. Kecamatan ini mempunyai jumlah anak Taman Kanak – Kanak sampai Sekolah Dasar sebanyak 12087 anak. Dan yang memiliki jumlah anak Taman Kanak – Kanak sampai Sekolah Dasar yang paling sedikit adalah Kecamatan Sukun yaitu sebanyak 6853 anak.

Kota Malang memang telah dikenal sebagai kota pendidikan. Ketenangan dalam belajar bisa didapatkan di kota ini dengan kondisi lingkungan yang mendukung dan biaya hidup yang relatif murah. Arah pembangunan Kota Malang sebagai kota pendidikan adalah suatu kota dimana masyarakatnya gemar belajar terus – menerus. Gemar belajar ini dilandasi oleh minat yang besar untuk selalu ingin menambah pengetahuan disegala bidang menurut kemampuan masing – masing.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan harkat dan martabat bangsa agar dapat mengikuti perkembangan kemajuan bangsa, teknologi dan pembangunan negara dengan segala macam aspeknya.

Penjabaran lebih lanjut dari maksud dan tujuan kota pendidikan tersebut adalah mendorong masyarakat untuk gemar belajar, yaitu masyarakat di mana setiap warganya dapat dan bisa membelajarkan diri dan saling membelajarkan sedini mungkin sepanjang mampu. Dengan demikian masyarakat terdorong untuk senantiasa keranjingan belajar I(*continous learning society*).

Untuk menampung masyarakat gemar belajar terus – menerus tersebut maka dibangun lembaga pendidikan yang jumlahnya sesuai dengan kebutuhan

masyarakat. Pemerintah membangun dan mengembangkan lembaga – lembaga pendidikan yang dibina dan dibiayai pemerintah bersama – sama masyarakat.

Adapun jumlah lembaga pendidikan dari Pendidikan Dasar - Menengah mulai sekolah Taman Kanak – Kanak, Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/ Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan negeri dan swasta di Kota Malang dapat dilihat pada tabel – tabel di bawah ini.

Tabel 2.5
Jumlah Lembaga Pendidikan Dasar – Menengah Negeri dan Swasta Kota Malang Tahun 2003, 2004 dan 2005

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah		
		Tahun 2003	Tahun 2004	Tahun 2005
1.	Taman Kanak – Kanak	254	255	255
2.	Sekolah Dasar	299	295	295
3.	Madrasah Ibtidaiyah	48	48	48
4.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	89	91	91
5.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka	5	5	5
6.	Madrasah Tsanawiyah	22	22	22
7.	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	52	52	52
8.	Madrasah Aliyah	11	11	11
9.	Sekolah Menengah Kejuruan	43	45	45
	Jumlah	823	824	824

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Malang

Untuk memberikan dorongan semangat belajar bagi masyarakat agar mempunyai kemampuan dan ketrampilan yang berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka di Kota Malang berdiri Lembaga Pendidikan luar Sekolah. Adapun macam pendidikan dan jumlah siswa yang banyak diminati dapat dilihat dari tabel di bawah.

Tabel 2.6
Macam Pendidikan dan Jumlah Siswa Lembaga Pendidikan Luar Sekolah
Tahun 2003, 2004 Dan 2005

No.	Macam Pendidikan	Jumlah Siswa		
		Tahun 2003	Tahun 2004	Tahun 2005
1.	Bahasa Inggris	3.327	3.222	3.691
2.	Komputer	1.307	1.671	1.714
3.	Play Group	1.059	941	1.284
4.	Bimbingan Belajar	886	856	1.527
5.	Aritmatika	265	361	81
6.	Manajemen	213	239	164
7.	Perhotelan dan Pariwisata	158	149	289
8.	Kewirausahaan	130	150	142
9.	Design	125	139	135
10.	Otomotif	89	74	110
11.	Akutansi dan Perpajakan	69	83	65
	Jumlah	7.628	7.885	9.702

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Malang

Selain jenis dan macam pendidikan di atas, di Kota Malang juga didirikan Lembaga Pendidikan luar Sekolah Kelompok Belajar yang meliputi Pemberantasan Buta Huruf, Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Paket C, Kelompok Belajar Usaha dan Magang/ Beasiswa. Lembaga – lembaga tersebut dapat dilihat pada tabel 2.7

Tabel 2.7
Jumlah Lembaga Pendidikan Luar Sekolah Kelompok Belajar Tahun 2003, 2004 dan 2005

No.	Jenis Kelompok Belajar	Jumlah Siswa		
		Tahun 2003	Tahun 2004	Tahun 2005
1.	Pemberantasan Buta Huruf	12	37	-
2.	Kejar Paket A, Setara SD	2	5	4
3.	Kejar Paket B, Setara SLTP	35	48	41
4.	Kejar Paket A, Setara SLTA	25	33	25
5.	Kelompok Belajar Usaha	6	9	-
6.	Magang/ Bea Siswa	6	4	-
	Jumlah	86	136	70

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Malang

Catatan: Tahun 2005 tidak ada kegiatan pemberantasan buta huruf, kelompok belajar usaha dan magang/ bea siswa.

Di Kota Malang juga terdapat sebanyak 50 Lembaga Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta yang tersebar di 5 (lima) kecamatan di Kota Malang.

Sebagai perwujudan Malang kota pendidikan maka selain terdapat lembaga – lembaga pendidikan segala tingkatan juga terdapat perpustakaan yang dapat mendukung kegiatan proses belajar bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perpustakaan terdapat di semua lembaga pendidikan mulai dari pendidikan dasar – menengah sampai pada perguruan tinggi dan perpustakaan umum dan perpustakaan di kampung – kampung.

Walaupun telah banyak perpustakaan didirikan, namun gemar membaca belum memasyarakat di Kota Malang. Waktu luang di rumah, tunggu di fasilitas umum, di perjalanan belum dimanfaatkan untuk kebiasaan membaca. Upaya yang dilakukan adalah dengan menyediakan bahan bacaan yang berguna untuk

menambah ilmu pengetahuan dengan harga yang terjangkau (Pemkot Malang, 2007 : IV - 3).

Masa depan yang diinginkan adalah gemar membaca dapat memasyarakat yaitu membiasakan diri membaca kapan saja, dimana saja, tanpa memandang waktu dan tempat (Pemkot Malang, 2007 : IV - 4).

II.2 Deskripsi Umum Kecamatan Kedungkandang Kota Malang

Kecamatan Kedungkandang Malang yang menjadi pilihan lokasi dalam penelitian ini terletak di bagian timur Kota Malang dengan ketinggian rata – rata permukaan air laut antara 440 – 460 meter. Dengan suhu udara sepanjang tahun sekitar 24° C. Pada bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pakis dan Tumpang, Kabupaten Malang. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sukun, Klojen dan Blimbing Kota Malang.

Kecamatan Kedungkandang memiliki 12 kelurahan diantaranya : Kelurahan Kotalama, Kelurahan Mergosono, Kelurahan Bumiayu, Kelurahan Wonokoyo, Kelurahan Buring, Kelurahan Kedungkandang, Kelurahan Lesanpuro, Kelurahan Sawojajar, Kelurahan Madyopuro, Kelurahan Cemorokandang, Kelurahan Arjowinangun, dan Kelurahan Tlogowaru.

Jumlah penduduk di Kecamatan ini tergolong besar yaitu 177.530 jiwa tetapi karena luas wilayahnya yang sangat luas yaitu 39.890 km² menjadikannya sebagai kecamatan dengan tingkat kepadatan terendah, yaitu hanya berkisar 4.328 jiwa/ km² . Kelurahan Mergosono menjadi kelurahan dengan kepadatan penduduk

tertinggi yaitu 33.484 orang/ km² . Sedangkan kelurahan yang paling sedikit penduduknya adalah Kelurahan Wonokoyo dengan 761 orang/ km² . Di Kecamatan ini terdapat 47.813 keluarga yang terbagi dalam 12 kelurahan yang ada.

Kecamatan Kedungkandang merupakan kecamatan yang memiliki luas penggunaan lahan dengan peruntukan sebagai areal persawahan terbesar, mencapai 622.434 Ha. Produksi tanaman perkebunan pun yang terbesar selama tahun 2005 masih terdapat di Kecamatan Kedungkandang. Walaupun Kecamatan Kedungkandang memiliki areal persawahan terbesar namun penduduknya memiliki keanekaragaman mata pencaharian dan mayoritas bukan bekerja sebagai petani. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.8 berikut ini.

Tabel 2.8
Banyaknya Penduduk Menurut Pekerjaan dirinci Per Kelurahan 2004

Kelurahan	ABRI POLRI	Pegawai Negeri	Guru	Sopir	Petani	Lainnya
1	2	3	4	5	6	7
1. Arjowinangun	302	461	61	61	811	1.911
2. Tlogowaru	37	61	30	63	1.301	1.702
3. Wonokoyo	39	101	31	70	1.681	1.811
4. Bumiayu	61	161	70	91	761	4.980
5. Buring	72	216	61	102	1.200	3.833
6. Mergosono	64	401	76	299	-	9.611
7. Kotalama	70	471	88	420	-	13.600
8. Kedungkandang	187	481	91	192	764	5.200
9. Lesanpuro	501	1.683	381	201	516	6.911
10. Madyopuro	401	2.011	291	391	473	7.100
11. Cemorokandang	81	516	64	301	1.702	2.911
12. Sawojajar	711	6.702	608	546	73	14.701
Jumlah	2.526	13.265	1.852	2.737	9.282	74.271

Sumber: Kecamatan Kedungkandang dalam Angka Tahun 2004

Catatan: Di atas tahun 2004 BPS tidak mengeluarkan pembagian jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan dibahas data-data yang diperoleh dari lapangan, baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif akan digambarkan dalam tabel tunggal dan tabel silang. Untuk kemudian data-data tersebut akan dianalisis dan diinterpretasi berdasarkan teori-teori yang ada di Bab I.

III.1 Karakteristik Responden

III.1.1 Karakteristik Demografis Responden

III.1.1.1 Usia Responden

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia :

Tabel 3.1
Usia Responden

Usia	f	%
21-30 tahun	20	20%
31-40 tahun	44	44%
41-50 tahun	33	33%
> 50 tahun	3	3%
Total	100	100%

Sumber: Kuesioner no. I-1

Tabel 3.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah kelompok usia 31-40 tahun yaitu 44 orang dengan prosentase 44%. Responden untuk usia 41-50 tahun adalah sebanyak 33 orang atau 33%. Sedangkan untuk kelompok usia 21-30 tahun jumlah respondennya adalah sebanyak 20 orang

dengan prosentase 20%. Sisanya sebanyak 3 orang atau 3% adalah responden dari kelompok usia lebih dari 50 tahun.

III.1.1.2 Jumlah Anak yang dimiliki responden

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jumlah anak yang dimiliki:

Tabel 3.2
Jumlah Anak Responden

Jumlah Anak	f	%
1-2 orang	70	70%
3-4 orang	25	25%
5-6 orang	5	5%
Total	100	100%

Sumber: Kuesioner no. I-5

Berdasarkan tabel 3.2 di atas, mayoritas responden yaitu 70 orang atau 70% memiliki anak 1-2 orang. Dan yang memiliki anak 3-4 orang adalah 25 responden atau 25%. Sedangkan sisanya 5 orang dari responden atau sebanyak 5% memiliki anak 5-6 orang.

III.1.1.3 Usia Anak Responden

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia anak yang dimiliki responden:

Tabel 3.3
Usia Anak Responden

Usia Anak	f	%
2-5 tahun	17	17%
6-8 tahun	29	29%
9-10 tahun	30	30%
11-13 tahun	24	24%
Total	100	100%

Sumber: Kuesioner no. I-6

Dari tabel 3.3 di atas dapat diketahui bahwa responden terbanyak yaitu 30 orang atau 30% memiliki anak usia 9 sampai 10 tahun. Disusul oleh responden yang mempunyai anak usia 6 sampai 8 tahun sebanyak 29 orang atau 29%. Sedangkan 24 responden atau 24% dari responden yang diteliti memiliki anak usia 11 sampai 13 tahun. Dan sisanya sebanyak 17 orang responden atau 17% memiliki anak berusia 2 sampai 5 tahun.

III.1.1.4 Jenis Kelamin Anak Responden

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak :

Tabel 3.4
Jenis Kelamin Anak Responden

Jenis Kelamin Anak	f	%
Laki-laki	64	64%
Perempuan	36	36%
Total	100	100%

Sumber: Kuesioner no. I-7

Dari tabel 3.4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas yaitu 64 orang atau 64% dari responden yang diteliti memiliki anak dengan jenis kelamin laki-laki.

Dan sisanya yaitu sebanyak 36 orang responden atau 36% memiliki anak perempuan.

III.1.2 Status Sosial Ekonomi Responden

III.1.2.1 Tingkat Pendidikan Responden

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 3.5
Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	f	%
Tidak sekolah/SD	5	5%
SMP	5	5%
SMA	40	40%
Diploma	19	19%
Sarjana	31	31%
Total	100	100%

Sumber: Kuesioner no. I-2

Berdasarkan tabel 3.5 diatas, mayoritas tingkat pendidikan responden adalah tingkat SMA, yaitu sebanyak 40% atau 40 responden. Selanjutnya untuk tingkat pendidikan Sarjana adalah sebanyak 31 orang atau 31%. Sebanyak 19 orang responden atau 19% adalah berasal dari tingkat Diploma. Dan sisanya untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar/ tidak sekolah mempunyai prosentase yang sama dengan tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 5 orang atau 5%.

III. 1.2.2 Status Pekerjaan Responden

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan :

Tabel 3.6
Status Pekerjaan Responden

Status Pekerjaan	f	%
Bekerja	46	46%
Tidak Bekerja	54	54%
Total	100	100%

Sumber: Kuesioner no. I-3

Dari tabel 3.6 di atas, terlihat bahwa dalam penelitian ini jumlah responden yang tidak bekerja lebih banyak dari responden yang bekerja. Yaitu 54 orang responden atau 54% tidak bekerja atau berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga . Dan 46 orang responden atau 46% dari responden adalah Ibu-ibu yang bekerja. Untuk melihat secara lebih jelas tentang jenis-jenis pekerjaan responden dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel 3.7 di bawah.

III. 1.2.3 Jenis Pekerjaan Responden

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan :

Tabel 3.7
Jenis Pekerjaan Responden

Jenis Pekerjaan	f	%
PNS	8	8%
ABRI/ Polisi	0	0%
Karyawan Swasta	23	23%
Pedagang/ Wirausaha	10	10%
Ibu Rumah Tangga	54	54%
Sektor Jasa	5	5%
Total	100	100%

Sumber: Kuesioner no. I-3

Dari tabel 3.7 mayoritas responden yaitu sebanyak 54% atau 54 orang berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga. Selanjutnya disusul oleh responden yang

bekerja sebagai Karyawan Swasta yaitu sebanyak 23 orang atau 23%. Sedangkan 10 orang dari responden atau 10% bekerja sebagai Pedagang atau Wirausaha. Untuk yang bekerja sebagai PNS adalah sebanyak 8 orang atau 8%. Sisanya sebanyak 5 orang responden atau 5% adalah bekerja di Sektor Jasa. Dalam penelitian ini tidak dijumpai responden yang bekerja sebagai ABRI/ Polisi.

III.1.2.4 Jumlah Penerimaan Uang Per Bulan dalam Keluarga Responden

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jumlah penerimaan uang per bulan baik dari suami maupun dari penghasilan istri bila ada:

Tabel 3.8
Jumlah Penerimaan Uang Per Bulan

Jumlah penerimaan per bulan	f	%
Di bawah 1 juta	45	45%
1-2 juta	27	27%
2-3 juta	17	17%
3-4 juta	2	2%
Di atas 4 juta	9	9%
Total	100	100%

Sumber: Kuesioner no. I-4

Dari tabel 3.8 di atas terlihat bahwa mayoritas jumlah penerimaan responden adalah di bawah 1 juta rupiah yaitu sebanyak 45 orang atau 45%. Disusul kemudian dengan jumlah penerimaan 1-2 juta rupiah yaitu sebanyak 27 orang atau 27%. Dan 17 orang atau 17% mempunyai penerimaan antara 2-3 juta rupiah/ bulan. Untuk yang berpenerimaan di atas 4 juta rupiah adalah sebanyak 9 orang atau 9%. Sisanya sebanyak 2 orang atau 2% dari responden mempunyai penerimaan uang dalam keluarga sebanyak 3-4 juta rupiah.

III.2. Peran Aktif dan Peran Pasif Ibu dalam Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca pada Anak

III.2.1 Peran Aktif Ibu

III.2.1.1 Peran Aktif Ibu dalam Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca pada Anak

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan peran aktif Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak:

Tabel 3.9
Peran Aktif Ibu dalam Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca

No	Bentuk Kegiatan	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
a.	Membaca buku/ majalah/ surat kabar di depan anak	63	63%	37	37%	100	100%
b.	Main tebak-tebakan dengan berdasar gambar dalam buku	68	68%	32	32%	100	100%
c.	Membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf	80	80%	20	20%	100	100%
d.	Mengenalkan anak pada sepuluh atau lebih huruf abjad	86	86%	14	14%	100	100%
e.	Mengajarkan anak bunyi dari abjad dan mengeja	85	85%	15	15%	100	100%
f.	Mengajak anak mengenali namanya sendiri dalam tulisan dengan menuliskan namanya di secarik kertas	88	88%	12	12%	100	100%
g.	Mengenalkan anak pada bagian-bagian buku, seperti sampul depan dan halaman-halaman isinya	64	64%	36	36%	100	100%
h.	Meminta anak membacakan/ menceritakan tentang isi buku yang dibacanya	66	66%	34	34%	100	100%
i.	Membacakan atau mengenalkan pada anak seputar benda dan binatang yang ada disekelilingnya, seperti rambu lampu lalu-lintas untuk stop, nama toko, sepatu, anjing, bola dan lain-lain.	82	82%	18	18%	100	100%
j.	Mengajak anak bermain tebak kata	67	67%	33	33%	100	100%
k.	Mengajak anak menyanyikan lagu-lagu yang mengenalkan huruf abjad atau angka	74	74%	26	26%	100	100%
l.	Mengajarkan anak membaca lewat nama-nama binatang, tanaman, dan benda yang ada dalam tempelan dinding	79	79%	21	21%	100	100%
m.	Memperlihatkan kepada anak sebuah majalah anak-anak, maupun ensiklopedi serta menunjukkan huruf-huruf dan gambar di sana	73	73%	27	27%	100	100%
n.	Mengajak anak ke toko buku dan membiarkan anak memilih sendiri buku yang disukainya	71	71%	29	29%	100	100%
o.	Mengajak anak ke toko buku dan membantu anak dalam pemilihan buku	54	54%	46	46%	100	100%
p.	Mengajak anak ke perpustakaan umum/ persewaan buku	33	33%	67	67%	100	100%
q.	Mendiskusikan isi buku dengan anak	51	51%	49	49%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Dari tabel 3.9 di atas terlihat bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 63 orang atau 63% responden menjawab pernah membaca buku/ majalah/ surat kabar di depan anaknya. Dengan melihat temuan ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden mengerti bahwa kebiasaan membaca penting untuk dilakukan di depan anaknya, karena anak akan melihat ibunya gemar membaca atau tidak.

Melakukan kegiatan membaca di depan anak menurut Suyanto (1995) mempunyai kelebihan tersendiri karena akan membuat anak juga mencintai buku. Pemberian contoh/ teladan dari orangtua terutama dari seorang Ibu sebagai agen sosialisasi primer memang penting untuk dilakukan sebagai salah satu cara pengembangan budaya baca. Karena dalam proses imitasi anak akan menirukan setiap kebiasaan yang dilakukan ibunya

Dengan kata lain jika ingin anaknya memiliki perilaku gemar membaca maka Ibu diharapkan dapat menjadi model gemar membaca bagi anak-anaknya. Karena tidak mungkin mengharapkan seorang anak membaca, tanpa diawali dengan kebiasaan membaca yang dilakukan di lingkungan keluarga. Dengan melihat banyaknya responden yang menjawab pernah membaca buku/ majalah/ surat kabar di depan anaknya, peneliti juga ingin mengetahui apakah tingkat pendidikan Ibu berpengaruh dalam kegiatan membaca buku di depan anak. Untuk itu akan ditampilkan *cross table* yang menyilangkan temuan tingkat pendidikan responden dengan kegiatan membaca buku di depan anak.

Tabel 3.10
Tingkat Pendidikan Responden dengan Kegiatan Membaca Buku di Depan Anak

Membaca buku di depan anak	Tingkat Pendidikan Responden										Total	
	Tidak Sekolah/ SD		SMP		SMA		Diploma		Sarjana			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	0	0%	2	40%	17	42%	15	79%	25	81%	63	63%
Tidak	5	100%	3	60%	23	58%	4	21%	6	19%	37	37%
Total	5	100%	5	100%	40	100%	19	100%	31	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Dari tabel 3.10 di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak melakukan kegiatan membaca buku di depan anak adalah mereka yang berpendidikan Sarjana dan Diploma. Dari sini terbukti bahwa tingkat pendidikan responden berpengaruh pada pemberian contoh/ teladan membaca pada anak.

Ibu-ibu yang berpendidikan tinggi cenderung menjadikan dirinya sebagai model bagi anak-anaknya dalam kegiatan membaca. Sebaliknya responden dari tingkat pendidikan rendah cenderung untuk tidak menjadikan dirinya sebagai model dalam kegiatan membaca.

Dalam tabel 3.9 pada pertanyaan (b) ditunjukkan bahwa cukup banyak responden yang menumbuhkan perilaku gemar pada anaknya dengan cara mengajak anak bermain tebak-tebakan dengan berdasar gambar dalam buku. Terbukti dengan adanya 68 orang atau 68% responden yang menjawab pernah mengajak anaknya bermain tebak-tebakan berdasarkan gambar dalam buku.

Mengajak anak bermain tebak-tebakan berdasarkan gambar dalam buku adalah salah satu cara yang mudah dan murah untuk dilakukan oleh responden. Karena bentuk kegiatannya yang cukup sederhana dan tidak membutuhkan biaya

dalam melakukannya. Selain itu kegiatan ini menjadi kegiatan yang cukup menarik bagi anak karena setiap anak pada dasarnya senang diajak bermain. Sehingga untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak dengan cara ini penting untuk dilakukan.

Dalam buku “Aku Cinta Buku” yang dikarang Muktiono, Chall salah seorang periset Amerika mengatakan bahwa untuk menarik minat anak pada kegiatan membaca perlu dikembangkan permainan yang menarik. Bermain tebak kata adalah salah permainan yang menarik.

Namun walaupun tidak membutuhkan persiapan khusus dalam mengajak anak bermain tebak gambar berdasarkan buku, untuk melakukan kegiatan tersebut responden perlu menyediakan waktu dalam pelaksanaannya. Karena itu peneliti juga ingin melihat apakah jenis pekerjaan responden mempengaruhi kegiatannya dalam mengajak anak bermain tebak gambar. Peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden yang melakukan kegiatan tersebut adalah Ibu Rumah Tangga

Di bawah ini akan ditampilkan tabel silang antara jenis pekerjaan responden dengan kegiatan Ibu dan anak bermain tebak gambar:

Tabel 3.11
Jenis Pekerjaan dengan Kegiatan Bermain Tebak-tebakan Berdasarkan Gambar dalam Buku

Main tebak2an berdasarkan gambar dalam buku	Jenis Pekerjaan Responden										Total	
	PNS		Karyawan Swasta		Pedagang/ Wirausaha		Ibu RT		Sektor Jasa			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	5	63%	15	65%	6	60%	39	72%	3	60%	68	68%
Tidak	3	37%	8	35%	4	40%	15	28%	2	40%	32	32%
Total	8	100%	23	100%	10	100%	54	100%	5	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Tabel 3.11 di atas menunjukkan bahwa kelompok responden yang paling banyak melakukan kegiatan tebak-tebakan berdasarkan gambar dalam buku adalah mereka yang berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (72%). Melihat hasil ini, asumsi peneliti benar yaitu bahwa Ibu Rumah Tangga lebih punya banyak waktu untuk bermain bersama anaknya. Terbukti dengan banyaknya Ibu Rumah Tangga yang pernah bermain tebak-tebakan berdasarkan gambar dalam buku dengan anaknya. Tapi pada tabel di atas juga ditunjukkan bahwa mayoritas responden dari masing-masing jenis pekerjaan juga melakukan kegiatan tersebut. Maka dapat diartikan bahwa jenis pekerjaan responden tidak berpengaruh pada kegiatan bermain tebak-tebakan berdasarkan gambar dalam buku.

Kegiatan membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf juga menjadi kegiatan yang banyak dilakukan responden dalam penelitian ini. Tabel 3.9 pada pertanyaan (c) di atas menunjukkan bahwa terdapat 80 orang atau 80% responden yang menjawab pernah membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf sebagai salah satu cara mengenalkan anak yang belum bisa membaca pada kegiatan membaca.

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui apakah dalam kegiatan ini Ibu Rumah Tangga juga menjadi mayoritas responden yang menjawab pernah membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf.

Untuk itu berikut ini akan ditampilkan tabel silang yang menyajikan preferensi responden mengenai kegiatan membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf berdasarkan jenis pekerjaan responden:

Tabel 3.12
Jenis Pekerjaan dengan Kegiatan Pengenalan/ Pembuatan Bentuk-bentuk yang Menyerupai Huruf

Membuat/ mengenalkan bentuk2 yang menyerupai huruf	Jenis Pekerjaan Responden										Total	
	PNS		Karyawan Swasta		Pedagog/ Wirausaha		Ibu RT		Sektor Jasa			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	5	63%	21	91%	7	70%	43	80%	4	80%	80	80%
Tidak	3	37%	2	9%	3	30%	11	20%	1	20%	20	20%
Total	8	100%	23	100%	10	100%	54	100%	5	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Tabel 3.12 di atas menunjukkan bahwa kelompok responden yang paling banyak membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf sebagai salah satu cara pengenalan kegiatan membaca pada anak adalah mereka yang bekerja sebagai Karyawan Swasta.

Dengan melihat hasil ini, asumsi peneliti tidak terbukti karena Ibu Rumah Tangga bukanlah kelompok responden yang lebih banyak membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf walaupun waktu yang dimiliki lebih banyak. Karena pada kenyataannya Ibu-ibu yang bekerja sebagai Karyawan Swasta ternyata lebih banyak yang melakukan kegiatan tersebut daripada Ibu Rumah Tangga maupun kelompok responden lainnya. Dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan responden tidak berpengaruh pada kegiatan membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf pada anak.

Kegiatan (d) yaitu mengenalkan anak pada sepuluh atau lebih huruf abjad juga dilakukan oleh sebagian besar responden terlihat bahwa terdapat 86 orang atau 86% responden melakukan kegiatan tersebut.

Seperti pada kegiatan sebelumnya yaitu kegiatan membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf, peneliti juga berasumsi bahwa yang banyak melakukan kegiatan pengenalan sepuluh atau lebih huruf abjad adalah responden yang berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga. Karena kegiatan ini membutuhkan cukup banyak waktu dalam pelaksanaannya.

Untuk membuktikan hal tersebut, di bawah ini akan ditampilkan tabel silang yang menyilangkan data jenis pekerjaan responden dengan kegiatan pengenalan sepuluh atau lebih huruf abjad:

Tabel 3.13
Jenis Pekerjaan Responden dengan Kegiatan Pengenalan Huruf Abjad

Pengenalan huruf abjad	Jenis Pekerjaan Responden										Total	
	PNS		Karyawan Swasta		Pedagog/Wirausaha		Ibu RT		Sektor Jasa			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	7	88%	22	96%	9	90%	42	78%	5	100%	86	86%
Tidak	1	12%	1	4%	1	10%	12	22%	0	0%	14	14%
Total	8	100%	23	100%	10	100%	54	100%	5	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Tabel 3.13 di atas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan responden yang paling banyak melakukan kegiatan pengenalan sepuluh atau lebih huruf abjad pada anak adalah responden yang bekerja di Sektor Jasa (100%).

Dengan demikian, asumsi yang diajukan peneliti tidak terbukti, karena ternyata yang banyak melakukan kegiatan pengenalan huruf abjad bukan dari responden yang berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga. Kesimpulannya adalah jenis pekerjaan responden juga tidak mempengaruhi kegiatan pengenalan huruf abjad pada anak.

Kegiatan (e) yaitu mengajarkan anak bunyi dari abjad dan mengeja juga menjadi kegiatan yang dilakukan sebagian besar responden terlihat dari 85 orang atau 85% responden yang menjawab melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini terjadi proses imitasi yaitu proses *deliberate imitation* karena anak sengaja diajarkan bunyi dari abjad dan mengeja dengan tujuan untuk memperkenalkan pada anak bunyi dari abjad dengan cara mengeja mengikuti Ibunya. Pada awalnya Ibu mengucapkan salah satu dari 26 huruf abjad yang dipilih, kemudian anak menirukan ucapan Ibunya. Dibutuhkan pelafalan huruf yang jelas pada kegiatan ini agar anak dapat menirukan dan mengeja dengan benar huruf atau kata-kata yang sebelumnya diucapkan oleh Ibu.

Sama seperti pada kegiatan-kegiatan sebelumnya di atas, peneliti juga berasumsi bahwa Ibu-ibu yang berstatus sebagai Ibu Rumah Tanggah yang banyak melakukan kegiatan pengenalan bunyi dari abjad dan mengajari anak mengeja. Untuk membuktikannya maka tabel di bawah ini akan menyilangkan jenis pekerjaan responden dengan kegiatan pengenalan bunyi abjad dan mengeja:

Tabel 3.14
Jenis Pekerjaan Responden dengan Kegiatan Mengajari Bunyi Abjad dan Mengeja

Mengajari bunyi abjad & mengeja	Jenis Pekerjaan Responden										Total	
	PNS		Karyawan Swasta		Pedagang/Wirusaha		Ibu RT		Sektor Jasa			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	7	88%	20	87%	9	90%	45	83%	4	80%	85	85%
Tidak	1	12%	3	13%	1	10%	9	17%	1	20%	15	15%
Total	8	100%	23	100%	10	100%	54	100%	5	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Dengan melihat tabel 3.14 di atas dapat diketahui bahwa kelompok responden yang paling banyak melakukan kegiatan pengenalan bunyi abjad dan mengeja pada anak adalah berasal dari kalangan Pedagang/ Wirausaha yaitu (90%). Dengan demikian asumsi yang diajukan peneliti bahwa Ibu Rumah Tangga lah yang paling banyak melakukan kegiatan tersebut di atas kembali tidak terbukti. Karena dalam penelitian ini ternyata mayoritas Pedagang/ Wirausaha juga mampu menyediakan waktu untuk mengenalkan bunyi abjad dan mengajari anaknya mengeja di tengah kesibukan mereka berdagang/ berwirausaha. Karena pekerjaan di bidang ini memang tidaklah terikat waktu seperti pada responden yang bekerja di kantor jadi kegiatan tersebut di atas dapat juga dilakukan oleh banyak responden dari kalangan Pedagang/ Wirausaha.

Dari temuan di atas dapat diartikan bahwa jenis pekerjaan responden tidak berpengaruh pada kegiatan pengenalan bunyi abjad dan kegiatan mengajari anak mengeja.

Pada kegiatan (f) atau mengajak anak mengenali namanya sendiri dalam tulisan dengan menuliskan namanya di secarik kertas mayoritas yaitu 88 orang atau sebanyak 88% responden menjawab pernah melakukan kegiatan tersebut sebagai suatu cara untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca anaknya.

Untuk melihat persebaran responden dalam mengajak anak mengenali namanya sendiri dalam tulisan maka akan ditampilkan tabel silang antara jenis pekerjaan responden dengan kegiatan pengenalan nama anak dalam tulisan. Selain itu diasumsikan mereka yang banyak melakukan kegiatan tersebut adalah yang berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga maupun yang bekerja. Baik Ibu Rumah

Tangga maupun Ibu yang bekerja mungkin saja banyak yang mengajak anak mengenali namanya sendiri dalam tulisan dengan menuliskan namanya di secarik kertas. Karena kegiatan tersebut tidaklah membutuhkan banyak waktu asalkan anak terlebih dahulu telah diperkenalkan pada dasar-dasar huruf.

Berikut tabel silang yang menyilangkan data jenis pekerjaan responden dengan kegiatan mengajak anak mengenali namanya sendiri dalam tulisan:

Tabel 3.15
Jenis Pekerjaan Responden dengan Kegiatan Mengajak Anak Mengenali Namanya Sendiri dalam Tulisan

Mengajak anak mengenali namanya dalam tulisan	Jenis Pekerjaan Responden										Total	
	PNS		Karyawan Swasta		Pedagang/Wirusaha		Ibu RT		Sektor Jasa			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	8	100%	22	96%	9	90%	44	81%	5	100%	88	88%
Tidak	0	0%	1	4%	1	10%	10	19%	0	0%	12	12%
Total	8	100%	23	100%	10	100%	54	100%	5	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Berdasarkan tabel 3.15 di atas dapat disimpulkan bahwa hampir semua responden dari masing-masing jenis pekerjaan mengajak anak mengenali namanya sendiri dalam tulisan dengan menuliskannya pada secarik kertas. Melihat temuan di atas dapat diartikan bahwa jenis pekerjaan responden tidak berpengaruh dalam kegiatan ini.

Untuk menggali temuan ini, peneliti melakukan *probing* dengan beberapa responden dari masing-masing jenis pekerjaan. Dari hasil *probing* diketahui bahwa kegiatan mengajak anak mengenali namanya sendiri dalam tulisan adalah kegiatan yang paling sederhana dan mudah dilakukan oleh anak yang baru pertama kali diajari baca tulis.

Selain melakukan kegiatan-kegiatan tersebut di atas ternyata kegiatan mengenalkan anak pada bagian-bagian buku, seperti sampul depan dan halaman-halaman isi buku juga menjadi kegiatan yang banyak dilakukan responden dalam penelitian ini. Sebanyak 64 orang atau 64% menjawab pernah melakukan kegiatan pengenalan bagian-bagian buku pada anak.

Untuk mengetahui kalangan mana yang paling banyak melakukan kegiatan tersebut maka berikutnya akan ditampilkan tabel silang antara tingkat pendidikan responden dengan kegiatan pengenalan bagian-bagian buku pada anak. Peneliti berasumsi bahwa banyak responden dari berbagai tingkat pendidikan melakukan kegiatan tersebut sebagai upaya menanamkan kecintaan anak pada bagian fisik buku.

Berikut ini tabel silang yang menunjukkan preferensi para responden berdasarkan tingkat pendidikannya dengan kegiatan pengenalan bagian-bagian buku pada anak:

Tabel 3.16
Tingkat Pendidikan Responden dengan Kegiatan Pengenalan Bagian-bagian Buku pada Anak

Mengenalkan bagian2 buku pada anak	Tingkat Pendidikan Responden										Total	
	Tidak Sekolah/ SD		SMP		SMA		Diploma		Sarjana			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	0	0%	1	20%	26	65%	12	63%	25	81%	64	64%
Tidak	5	100%	4	80%	14	35%	7	37%	6	19%	36	36%
Total	5	100%	5	100%	40	100%	19	100%	31	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Dengan melihat tabel 3.16 di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak memperkenalkan anaknya pada bagian-bagian buku adalah responden

yang berpendidikan Sarjana (81%). Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua responden dari masing-masing tingkat pendidikan mengenalkan anaknya pada bagian-bagian buku. Terlihat bahwa mayoritas responden dari tingkat pendidikan yang rendah setingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama tidak pernah mengenalkan anaknya pada bagian-bagian fisik buku. Dengan demikian asumsi peneliti tidak terbukti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengenalan bagian-bagian buku pada anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden.

Padahal melalui kegiatan pengenalan bagian-bagian buku pada anak dapat menumbuhkan kecintaan anak pada buku tersebut. Karena melalui kegiatan tersebut anak juga akan diajari cara merawat buku yang baik agar buku terjaga bentuk dan kerapiannya sehingga buku menjadi awet dan dapat terus digunakan.

Selanjutnya pada tabel 3.9 di atas ditunjukkan bahwa kegiatan (h) atau meminta anak membacakan/ menceritakan tentang isi buku yang dibacanya juga menjadi kegiatan yang banyak dilakukan responden ada sebanyak 66 orang atau 66% responden yang menjawab pernah melakukan kegiatan tersebut. Dari *probing* yang dilakukan diketahui bahwa dengan meminta anak membacakan/ menceritakan tentang isi buku yang dibacanya dapat membuat anak lebih giat untuk membaca lebih banyak lagi.

Di samping itu cara ini juga diyakini banyak responden dapat membuat anak lebih percaya diri karena mampu menceritakan kembali apa yang telah dibacanya dan membuat anak senang karena ceritanya didengarkan Ibunya. Cara ini juga dipakai responden untuk mengetahui seberapa jauh pendalaman anak

tentang isi buku yang dibacanya. Dalam pandangan hedonistik seseorang didorong untuk berperilaku tertentu yang akan memberinya perasaan senang (dalam Gabrielle, 1998). Dalam kegiatan ini kedekatan dengan Ibunya membuat anak merasa senang dan bersemangat ketika diminta membacakan/ menceritakan isi buku yang telah dibacanya.

Berdasarkan temuan ini, peneliti juga ingin melihat apakah ada pengaruh tingkat pendidikan responden dengan kegiatan meminta anak membacakan/ menceritakan isi buku yang telah dibacanya untuk responden. Peneliti berasumsi responden yang berasal dari tingkat pendidikan tinggilah yang banyak melakukan kegiatan tersebut. Untuk membuktikannya di bawah ini akan ditampilkan *cross table* yang menyilangkan temuan tingkat pendidikan responden dengan kegiatan membacakan buku yang dilakukan anak responden:

Tabel 3.17
Tingkat Pendidikan Responden dengan Kegiatan Meminta Anak
Membacakan/ Menceritakan Isi Buku yang Dibacanya

Meminta anak membacakan/ menceritakan buku yang dibacanya	Tingkat Pendidikan Responden										Total	
	Tidak Sekolah/ SD		SMP		SMA		Diploma		Sarjana			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	0	0%	1	20%	25	63%	14	74%	26	84%	66	66%
Tidak	5	100%	4	80%	15	37%	5	26%	5	16%	34	34%
Total	5	100%	5	100%	40	100%	19	100%	31	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Dari tabel 3.17 di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak meminta anaknya untuk membacakan/ menceritakan isi buku yang dibacanya adalah mereka yang berpendidikan Sarjana dengan jumlah 84%, tepat di bawahnya yang banyak melakukan kegiatan tersebut adalah yang berpendidikan

Diploma yaitu 63%. Dan semakin rendah tingkat pendidikan responden semakin sedikit yang meminta anaknya untuk membacakan/ menceritakan isi buku yang dibacanya.

Dengan melihat temuan ini, berarti asumsi peneliti terbukti yaitu bahwa responden yang berasal dari tingkat pendidikan tinggi yang banyak meminta anaknya membacakan/ menceritakan isi buku yang dibacanya. Dengan demikian tingkat pendidikan responden berpengaruh pada kegiatan meminta anaknya untuk membacakan/ menceritakan isi buku yang dibacanya.

Kegiatan (i) yaitu membacakan atau mengenalkan pada anak seputar benda dan binatang yang ada disekelilingnya, seperti rambu lampu lalu-lintas untuk stop, nama toko, sepatu, anjing, bola dan lain-lain juga menjadi kegiatan yang dilakukan oleh sebagian besar responden. Sebanyak 82 orang atau 82% menyatakan pernah melakukan kegiatan tersebut di atas sebagai salah satu cara menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak.

Untuk melihat persebaran responden dalam kegiatan membacakan atau mengenalkan anak pada benda dan binatang yang ada di sekelilingnya maka akan ditampilkan tabel silang antara jenis pekerjaan responden dengan kegiatan membacakan atau mengenalkan anak pada benda dan binatang di sekelilingnya. Diasumsikan mayoritas responden dari semua jenis pekerjaan banyak yang melakukan kegiatan tersebut:

Tabel 3.18
Jenis Pekerjaan Responden dengan Kegiatan Membacakan/ Mengenalkan
Anak pada Benda dan Binatang di Sekelilingnya

Membacakan/ mengenalkan Benda disekeliling anak	Jenis Pekerjaan Responden										Total	
	PNS		Karyawan Swasta		Pedagang/ Wirausaha		Ibu RT		Sektor Jasa			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	8	100%	19	83%	7	70%	43	80%	5	100%	82	82%
Tidak	0	0%	4	17%	3	30%	11	20%	0	0%	18	18%
Total	8	100%	23	100%	10	100%	54	100%	5	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Dari tabel 3.18 di atas diketahui bahwa responden yang banyak membacakan/ mengenalkan anak pada benda dan binatang di sekelilingnya berasal dari semua jenis pekerjaan. Dari sini terbukti asumsi peneliti yang mengatakan bahwa kegiatan membacakan/ mengenalkan anak pada benda dan binatang di sekelilingnya bisa dilakukan oleh banyak responden dari semua jenis pekerjaan. Dengan demikian jenis pekerjaan responden tidak berpengaruh pada kegiatan membacakan/ mengenalkan anak pada benda dan binatang di sekelilingnya.

Tabel 3.9 pada pertanyaan (j) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab pernah mengajak anak bermain tebak kata. Terbukti dari adanya sebanyak 67 orang atau 67% responden yang menjawab pernah melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan temuan ini, peneliti ingin mengetahui responden dari kalangan mana yang paling banyak meluangkan waktunya mengajak anak bermain tebak kata. Diasumsikan mereka yang berstatus Ibu Rumah Tangga lebih banyak yang melakukan kegiatan tersebut dibanding dengan Ibu-ibu yang bekerja.

Berikut tabel silang yang menyilangkan data jenis pekerjaan responden dengan kegiatan bermain tebak kata dengan anak:

Tabel 3.19
Jenis Pekerjaan Responden dengan Kegiatan Bermain Tebak Kata Bersama Anak

Bermain tebak kata	Jenis Pekerjaan Responden										Total	
	PNS		Karyawan Swasta		Pedagang/Wirausaha		Ibu RT		Sektor Jasa			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	8	100%	17	74%	6	60%	35	65%	3	60%	67	67%
Tidak	0	0%	6	16%	4	40%	19	35%	2	40%	33	33%
Total	8	100%	23	100%	10	100%	54	100%	5	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Dengan melihat tabel 3.19 di atas dapat diketahui bahwa yang paling banyak melakukan kegiatan bermain tebak kata bersama anak adalah responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (100%), ini merupakan prosentase terbanyak dibandingkan dari jenis pekerjaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa bukan responden dari kalangan Ibu Rumah Tanggallah yang paling banyak melakukan tersebut. Selain itu mayoritas responden dari masing-masing jenis pekerjaan juga melakukan kegiatan tersebut. Artinya, jenis pekerjaan responden tidak berpengaruh pada kegiatan bermain tebak kata dengan anak.

Kegiatan (k) mengajak anak menyanyikan lagu-lagu yang mengenalkan huruf abjad atau angka juga menjadi pilihan kegiatan yang banyak dilakukan responden. Sebanyak 74 orang atau 74% responden menjawab pernah melakukan kegiatan tersebut. Proses imitasi yaitu proses *nondeliberate imitation* seperti yang disampaikan Bandura (dalam Joesoef, 1981: 38) terjadi dalam kegiatan ini.

Anak menirukan lagu-lagu yang dinyanyikan Ibunya dengan suka cita dengan tanpa mengetahui maksud dan tujuan ia melakukan peniruan tersebut. Secara lebih tepatnya dalam kegiatan ini terjadi proses *nondeliberate imitation* pada taraf subyektif karena anak cenderung untuk menirukan ajakan Ibu sebagai model untuk menyanyikan lagu-lagu yang mengenalkan huruf abjad atau angka.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang mayoritas responden yang menjawab pernah melakukan kegiatan menyanyikan lagu-lagu yang mengenalkan huruf abjad atau angka bersama anak, akan ditampilkan tabel silang yang menyilangkan jenis pekerjaan responden dengan kegiatan tersebut.

Diasumsikan mereka yang berstatus Ibu Rumah Tangga lebih banyak yang melakukan kegiatan tersebut dibanding dengan Ibu-ibu yang bekerja karena kegiatan tersebut bukanlah kegiatan yang semata-mata bernyanyi biasa tetapi juga pengenalan huruf abjad dan angka yang memerlukan cukup banyak waktu terutama bagi anak yang baru pertama kali diperkenalkan pada nyanyian tersebut. Diperlukan kesabaran dan ketelatenan dalam mengajari nyanyian tersebut agar anak benar-benar menghafalkan susunan huruf dalam nyanyian tersebut yang nantinya bisa menjadi panduan mereka dalam kegiatan membaca buku.

Berikut tabel yang menyajikan preferensi responden mengenai kegiatan mereka dalam menyanyikan lagu-lagu yang mengenalkan huruf abjad atau angka bersama anak:

Tabel 3.20
Jenis Pekerjaan Responden dengan Kegiatan Menyanyikan Lagu-lagu yang Mengenalkan Huruf Abjad atau Angka Bersama Anak

Pengenalan abjad/ angka lewat nyanyian	Jenis Pekerjaan Responden										Total	
	PNS		Karyawan Swasta		Pedagang/ Wirausaha		Ibu RT		Sektor Jasa			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	7	88%	18	78%	8	80%	36	67%	5	100%	74	74%
Tidak	1	12%	5	22%	2	20%	18	33%	0	0%	26	26%
Total	8	100%	23	100%	10	100%	54	100%	5	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Berdasarkan tabel 3.20 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang menjawab pernah menyanyikan lagu-lagu yang mengenalkan huruf abjad atau angka bersama anak adalah berasal dari kalangan Ibu-ibu yang bekerja di Sektor Jasa, dengan jumlah absolut (100%).

Data di atas menunjukkan bahwa asumsi yang diajukan peneliti tidak terbukti, karena responden yang paling banyak melakukan kegiatan menyanyikan lagu-lagu yang mengenalkan huruf abjad atau angka bersama anak adalah bukan dari kalangan Ibu Rumah Tangga. Dari temuan ini dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan responden tidak berpengaruh pada kegiatan pengenalan huruf abjad/ angka lewat nyanyian.

Selanjutnya pada tabel 3.9 di atas ditunjukkan bahwa kegiatan (l) yaitu mengajarkan anak membaca lewat nama-nama binatang, tanaman, dan benda yang ada dalam tempelan dinding juga dilakukan oleh mayoritas responden dalam penelitian ini. Sebanyak 79 orang atau 79% responden melakukan kegiatan tersebut sebagai salah satu cara menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anaknya.

Peneliti ingin mengetahui responden dari jenis pekerjaan manakah yang paling banyak melakukan kegiatan tersebut. Kelompok Ibu Rumah Tangga kembali diasumsikan peneliti sebagai kelompok yang paling banyak melakukan kegiatan tersebut. Berikut akan ditampilkan tabel silang antara jenis pekerjaan responden dengan kegiatan mengajarkan anak membaca lewat nama-nama binatang, tanaman, dan benda yang ada dalam tempelan dinding:

Tabel 3. 21
Jenis Pekerjaan Responden dengan Kegiatan Mengajari Anak Membaca Lewat Tempelan Dinding

Mengajari membaca lewat tempelan dinding	Jenis Pekerjaan Responden										Total	
	PNS		Karyawan Swasta		Pedagang/ Wirausaha		Ibu RT		Sektor Jasa			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	8	100%	18	78%	6	60%	43	80%	4	80%	79	79%
Tidak	0	0%	5	22%	4	40%	11	20%	1	20%	21	21%
Total	8	100%	23	100%	10	100%	54	100%	5	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Tabel 3.21 di atas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak melakukan kegiatan mengajari anak membaca lewat tempelan dinding adalah dari kelompok responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (100%). Asumsi yang diajukan peneliti kembali tidak terbukti karena Ibu Rumah Tangga bukanlah kelompok yang memiliki responden terbanyak dalam kegiatan mengajari anak membaca lewat tempelan dinding. Dalam hal ini kembali jenis pekerjaan responden tidak berpengaruh pada kegiatan yang dilakukan Ibu.

Pada pertanyaan selanjutnya atau pertanyaan (m) dalam tabel 3.8 kegiatan memperlihatkan kepada anak sebuah majalah anak-anak, maupun ensiklopedi serta menunjukkan huruf-huruf dan gambar di sana juga menjadi kegiatan yang

banyak dilakukan responden. Terbukti terdapat sebanyak 73 orang atau 73% responden yang menjawab pernah melakukan kegiatan tersebut.

Untuk melihat persebaran responden dalam kegiatan memperlihatkan majalah anak-anak, maupun ensiklopedi kepada anak, maka akan ditampilkan tabel silang untuk menjelaskan preferensi antara jenis pekerjaan responden dengan kegiatan tersebut.

Kelompok responden yang diasumsikan sebagai kelompok terbanyak yang melakukan kegiatan tersebut berasal dari responden yang berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga. Seperti yang banyak diasumsikan sebelumnya di atas kelompok ini memiliki lebih banyak waktu luang sehingga lebih memungkinkan banyak responden yang berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga untuk melakukan hal tersebut. Berikut ini tabel silang yang menjelaskan preferensi kedua hal tersebut.

Tabel 3.22
Jenis Pekerjaan Responden dengan Kegiatan Memperlihatkan Majalah anak-anak, maupun Ensiklopedi kepada Anak

Memperlihatkan & menunjukkan majalah anak-anak, ensiklopedi	Jenis Pekerjaan Responden										Total	
	PNS		Karyawan Swasta		Pedagang/Wirusaha		Ibu RT		Sektor Jasa			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	7	88%	17	74%	6	60%	38	70%	5	100%	73	73%
Tidak	1	12%	6	16%	4	40%	16	30%	0	0%	27	27%
Total	8	100%	23	100%	10	100%	54	100%	5	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Berdasarkan tabel 3.22 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden dari masing-masing jenis pekerjaan, lebih tepatnya 60% dari kalangan Pedagang/Wirusaha, 70% dari kalangan Ibu Rumah Tangga, 74% dari kalangan Karyawan Swasta, 88% dari kalangan PNS, dan yang terbesar, 100% dari kalangan Ibu-ibu

yang bekerja di Sektor Jasa menjawab pernah kegiatan tersebut di atas. Melihat hasil ini, bisa dikatakan kelompok Ibu-ibu yang bekerja di Sektor Jasa adalah kelompok yang paling banyak memperlihatkan majalah anak-anak maupun ensiklopedi pada anaknya.

Oleh karenanya asumsi peneliti bahwa Ibu Rumah Tanggah yang paling banyak melakukan kegiatan tersebut kembali tidak terbukti. Temuan ini juga menunjukkan kesesuaian dengan apa yang dikatakan Barbosa (2006) bahwa kondisi sosial ekonomi tidak mempengaruhi kebiasaan membaca siswa. Terlihat bahwa mayoritas responden dari masing-masing jenis pekerjaan juga memperkenalkan anaknya pada majalah anak-anak maupun ensiklopedi. Dengan kata lain status sosio-ekonomi responden juga tidak berpengaruh pada jenis bacaan anak.

Selanjutnya pada tabel 3.9 pada pertanyaan (n) ditunjukkan bahwa terdapat 71 orang atau 71% responden yang menjawab pernah mengajak anak ke toko buku dan membiarkan anak memilih sendiri buku yang disukainya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah melakukan kegiatan tersebut. Hasil *probing* pada sebagian besar responden menunjukkan hal yang sama bahwa dengan membiarkan anak memilih sendiri buku yang disukainya di toko buku, membuat anak lebih bersemangat jika diajak ke toko buku oleh Ibunya.

Dengan melihat banyaknya responden yang menjawab pernah membiarkan anak memilih buku yang disukainya ketika diajak ke toko buku, peneliti ingin mengetahui kelompok responden yang mempunyai besar penerimaan uang

berapakah/ bulan yang paling banyak melakukan kegiatan tersebut. Peneliti berasumsi responden yang banyak melakukan kegiatan tersebut adalah yang mempunyai penerimaan uang di atas 1 juta/ bulan. Karena dengan jumlah penerimaan uang yang besar memungkinkan responden untuk membeli berbagai macam buku yang menjadi pilihan anak. Berikut ini tabel yang menyilangkan jumlah penerimaan uang/ bulan dalam keluarga responden dengan kegiatan mengajak anak ke toko buku dan membiarkan anak memilih sendiri buku yang disukainya:

Tabel 3.23
Jumlah Penerimaan Uang/ Bulan dalam Keluarga Responden dengan Kegiatan Membiarkan Anak Memilih Buku Sendiri di Toko Buku

Membiarkan anak pilih buku sendiri di toko buku	Jumlah penerimaan uang/ bulan dalam keluarga responden										Total	
	< 1 jt		1-2 jt		2-3 jt		3-4 jt		> 4 jt			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	24	53%	21	78%	16	94%	2	100%	8	89%	71	71%
Tidak	21	47%	6	22%	1	6%	0	0%	1	11%	29	29%
Total	45	100%	27	100%	17	100%	2	100%	9	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Tabel 3.23 di atas menunjukkan bahwa kelompok responden yang paling banyak membiarkan anaknya memilih buku sendiri ketika diajak ke toko buku adalah dari mereka mempunyai jumlah penerimaan 3 sampai 4 juta/ bulan (100%). Temuan di atas membenarkan asumsi peneliti bahwa responden yang paling banyak melakukan kegiatan tersebut adalah yang mempunyai besar penerimaan dalam keluarga di atas 1 juta/ bulan.

Namun dalam setiap jumlah penerimaan responden/ bulan mayoritas responden juga pernah membiarkan anaknya memilih buku sendiri ketika diajak ke toko buku. Dengan demikian jumlah penerimaan uang dalam keluarga

responden/ bulan tidak berpengaruh pada kegiatan mengajak anak ke toko buku dan membiarkan anaknya memilih buku yang disukainya sendiri.

Pada pertanyaan (o) dalam tabel 3.9 di atas banyak juga responden yang menjawab pernah mengajak anak ke toko buku dan membantu anak dalam pemilihan buku yaitu sebanyak 54 orang atau 54% responden. Dari hasil *probing* diketahui bahwa terdapat keuntungan yang diperoleh dengan membantu anak dalam pemilihan buku. Seperti yang dikatakan responden di bawah ini:

“Dengan membantu anak memilih buku saya bisa sekalian mengarahkan mana buku yang baik untuknya” (R 21)

Melihat hasil *probing* di atas dapat diartikan responden tersebut meyakini bahwa dengan membantu anak dalam pemilihan buku akan membuat anak memperoleh buku yang tepat bagi perkembangan pengetahuannya dan jiwanya. Membantu anak dalam pemilihan buku juga dapat menghindarkan anak dari kesalahan dalam pemilihan buku.

Untuk melihat preferensi masing-masing responden secara spesifik, maka akan ditampilkan tabel silang antara tingkat pendidikan responden dengan kegiatan membantu anak dalam pemilihan buku. Selain itu peneliti berasumsi bahwa responden yang berasal dari tingkat pendidikan tinggilah yang paling banyak membantu anaknya dalam pemilihan buku. Karena dalam pemilihan buku perlu dipikirkan sebaik-baiknya manfaat dari suatu isi buku bagi perkembangan anak. Berikut ini tabel silang yang menyajikan preferensi responden mengenai kegiatan tersebut:

Tabel 3.24
Tingkat Pendidikan Responden dengan Kegiatan Mengajak Anak ke Toko Buku dan Membantu Anak dalam Pemilihan Buku

Membantu anak memilih buku	Tingkat Pendidikan Responden										Total	
	Tidak Sekolah/SD		SMP		SMA		Diploma		Sarjana			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	0	0%	2	40%	17	42%	13	68%	22	71%	54	54%
Tidak	5	100%	3	60%	23	58%	6	32%	9	29%	46	46%
Total	5	100%	5	100%	40	100%	19	100%	31	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Tabel 2.24 di atas menunjukkan bahwa kelompok responden yang paling banyak membantu anaknya dalam pemilihan buku di toko buku adalah responden yang berasal dari strata pendidikan Sarjana (71%) disusul dengan responden yang berasal dari tingkat pendidikan Diploma (68%). Melihat hasil ini, asumsi peneliti terbukti bahwa responden dari tingkat pendidikan tinggilah yang banyak membantu anaknya dalam pemilihan buku di toko buku.

Responden dari tingkat pendidikan tinggi melihat bahwa dengan membantu anak dalam pemilihan buku akan membuat anak-anak mendapatkan buku yang tepat bagi perkembangan jiwanya. Dengan demikian tingkat pendidikan responden berpengaruh pada kegiatan membantu anak dalam pemilihan buku di toko buku.

Kegiatan (p) atau mengajak anak ke perpustakaan umum maupun ke persewaan buku adalah bentuk kegiatan yang paling sedikit dijawab (Ya) oleh responden. Sebagian besar responden yaitu 67 orang atau 67% menjawab belum pernah mengajak anaknya. 'Hanya' 33 orang atau 33% saja yang menjawab

pernah mengajak anaknya ke perpustakaan umum maupun ke persewaan buku. Temuan ini bukanlah suatu hal yang menggembirakan bagi dunia perpustakaan.

Dari temuan ini terlihat bahwa para Ibu yang menjadi responden belum menyadari manfaat dan keuntungan mengajak anak ke perpustakaan umum atau persewaan buku. Mengajak anak ke perpustakaan umum merupakan cara yang 'murah' dan seharusnya dapat dilakukan oleh responden dari berbagai macam status sosial ekonomi karena selain dapat dipinjam dengan gratis, buku di perpustakaan umum juga beraneka macam. Mengajak anak ke persewaan buku juga bisa menjadi alternatif yang murah daripada harus membeli di toko buku. Namun nampaknya para Ibu belum menyadari bahwa salah satu cara menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak dapat dilakukan dengan mengajak anak ke suatu tempat yang di dalamnya banyak terdapat buku misalnya perpustakaan umum atau persewaan buku. Menurut Suwardi (2007) fenomena saat ini adalah semakin ramainya rental-rental *play station* dan sepiya gedung perpustakaan. Hal ini bisa jadi merupakan salah satu sebab mengapa perpustakaan dan tempat persewaan buku bukanlah tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat maupun anak-anak. Masyarakat maupun anak-anak lebih menyukai jenis-jenis hiburan tersebut daripada untuk membaca buku.

Dengan melihat temuan di atas, peneliti ingin melihat apakah tingkat pendidikan responden berpengaruh terhadap kegiatan mengajak anak ke perpustakaan umum. Responden yang berasal dari tingkat pendidikan tinggi diasumsikan oleh peneliti sebagai kalangan yang paling banyak mengajak anak ke

perpustakaan umum/ persewaan buku sebagai suatu cara untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak.

Untuk membuktikan asumsi tersebut maka akan ditampilkan tabel silang yang menyilangkan antara tingkat pendidikan responden dengan kegiatan mengajak anak ke perpustakaan umum/ persewaan buku:

Tabel 3. 25
Tingkat Pendidikan Responden dengan Kegiatan Mengajak Anak ke Perpustakaan Umum/ Persewaan Buku

Ke perpustakaan umum/ persewaan buku	Tingkat Pendidikan Responden										Total	
	Tidak Sekolah/ SD		SMP		SMA		Diploma		Sarjana			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	0	0%	1	20%	14	35%	8	42%	10	32%	33	33%
Tidak	5	100%	4	80%	26	65%	11	58%	21	68%	67	67%
Total	5	100%	5	100%	40	100%	19	100%	31	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Dari tabel 3.25 di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden tidak membuat responden banyak yang mengajak anaknya pergi ke perpustakaan umum maupun ke persewaan buku. Karena terlihat bahwa yang berpendidikan Sarjana hanya 32% yang mengajak anaknya ke perpustakaan umum/ persewaan buku.

Temuan ini menjelaskan bahwa asumsi peneliti tidak terbukti karena tidak ada setengah dari responden yang berpendidikan tinggi yang mengajak anaknya ke perpustakaan umum/ persewaan buku. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden tidak berpengaruh dalam kegiatan ini karena responden baik dari tingkat pendidikan tinggi maupun yang dari tingkat pendidikan rendah

belum menjadikan perpustakaan sebagai salah satu sarana dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anaknya.

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan (q) atau mendiskusikan isi suatu buku dengan anak ada sebanyak 51 orang atau 51% responden yang menjawab pernah melakukan kegiatan tersebut. Jumlah ini tidak jauh berbeda dengan yang tidak pernah melakukan kegiatan ini yaitu 49 orang atau 49%.

Mendiskusikan isi buku dengan anak juga merupakan contoh lain dari imitasi yang kaitannya dengan menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak. Karena kebiasaan membaca orangtua adalah merupakan contoh yang baik untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak. Anak yang dilahirkan dan hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang mencintai buku atau tidak suka membaca buku, maka anak juga akan menjadi malas membaca. Karena itu kegiatan membaca bersama atau mendiskusikan isi suatu buku penting dilakukan sebagai suatu cara menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak. Jika menginginkan anak yang gemar membaca, maka kecintaan pada kegiatan membaca sebaiknya dimulai dari orangtua khususnya dari diri Ibu itu sendiri.

Lebih lanjut peneliti ingin mengetahui pada tingkat pendidikan mana dalam penelitian ini yang paling banyak menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak dengan cara mengajak anak mendiskusikan isi buku bersama. Tingkat pendidikan tinggi diasumsikan peneliti sebagai respondennya paling banyak yang menjawab pernah mendiskusikan buku bersama anak. Karena melalui kegiatan ini Ibu dan anak dapat saling bertukar pikiran.

Menurut Yusuf, pada pendidikan rendah orangtua cenderung memberi penekanan pada anak (dalam Sugiharni H, 1995 : 30), dalam kegiatan ini yang dimaksud memberi penekanan adalah Ibu tersebut hanya memberi penjelasan tentang isi suatu tanpa memberi kesempatan anak mengeluarkan pendapat. Yusuf berpendapat bahwa pada anak yang orangtuanya berpendidikan rendah dan yang menerapkan pola sosialisasi otoriter dalam keluarga ada kecenderungan untuk menjadi anak yang pasif dan kurang berinisiatif (dalam Sugiharni H, 1995 : 30).

Berikutnya akan ditampilkan tabel silang antara tingkat pendidikan responden dengan kegiatan mendiskusikan isi buku bersama anak:

Tabel 3.26
Tingkat Pendidikan Responden dengan Kegiatan Diskusi Buku Bersama Anak

Diskusi isi buku dengan anak	Tingkat pendidikan Responden										Total	
	Tidak Sekolah/ SD		SMP		SMA		Diploma		Sarjana			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	1	20%	1	20%	19	48%	11	58%	19	61%	51	51%
Tidak	4	80%	4	80%	21	52%	8	42%	12	39%	49	49%
Total	5	100%	5	100%	40	100%	19	100%	31	100%	100	100%

Sumber: Kuesioner no. II-1

Tabel 3.26 di atas menunjukkan bahwa kelompok responden yang paling banyak mendiskusikan isi suatu buku dengan anak adalah dari tingkat pendidikan Sarjana (61%). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden berpengaruh terhadap kegiatan mendiskusikan isi suatu buku dengan anak.

III.2.1.1.1 Intensitas Peran Aktif Ibu dalam Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca pada Anak

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan intensitas peran aktif Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak:

Tabel 3.27
Intensitas Peran Aktif Ibu

No	Bentuk Kegiatan	Sering		Jarang		Total	
		f	%	f	%	f	%
a.	Membaca buku/ majalah/ surat kabar di depan anak	57	90%	6	10%	63	100%
b.	Main tebak-tebakan dengan berdasar gambar dalam buku	61	90%	7	10%	68	100%
c.	Membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf	70	88%	10	12%	80	100%
d.	Mengenalkan anak pada sepuluh atau lebih huruf abjad	83	97%	3	3%	86	100%
e.	Mengajarkan anak bunyi dari abjad dan mengeja	81	95%	4	5%	85	100%
f.	Mengajak anak mengenali namanya sendiri dalam tulisan dengan menuliskan namanya di secarik kertas	78	89%	10	11%	88	100%
g.	Mengenalkan anak pada bagian-bagian buku, seperti sampul depan dan halaman-halaman isinya	56	88%	8	12%	64	100%
h.	Meminta anak membacakan/ menceritakan tentang isi buku yang dibacanya	57	86%	9	14%	66	100%
i.	Membacakan atau mengenalkan pada anak seputar benda dan binatang yang ada disekelilingnya, seperti rambu lampu lalu-lintas untuk stop, nama toko, sepatu, anjing, bola dan lain-lain.	69	84%	13	16%	82	100%
j.	Mengajak anak bermain tebak kata	58	87%	9	13%	67	100%
k.	Mengajak anak menyanyikan lagu-lagu yang mengenalkan huruf abjad atau angka	63	85%	11	15%	74	100%
l.	Mengajarkan anak membaca lewat nama-nama binatang, tanaman, dan benda yang ada dalam tempelan dinding	67	85%	12	15%	79	100%
m.	Memperlihatkan kepada anak sebuah majalah anak-anak, maupun ensiklopedi serta menunjukkan huruf-huruf dan gambar di sana	61	84%	12	16%	73	100%
n.	Mengajak anak ke toko buku dan membiarkan anak memilih sendiri buku yang sukainya	16	23%	55	77%	71	100%
o.	Mengajak anak ke toko buku dan membantu anak dalam pemilihan buku	11	20%	43	80%	54	100%
p.	Mengajak anak ke perpustakaan umum/ persewaan buku	9	27%	24	73%	33	100%
q.	Mendiskusikan isi buku dengan anak	22	43%	29	57%	51	100%

Sumber: Kuesioner no. II-3

Pada tabel 3.27 atas ditunjukkan bahwa sebanyak 57 orang atau 90% dari total 63 responden menjawab sering pada kegiatan (a) atau membaca buku/ majalah/ surat kabar di depan anak. Sayangnya walaupun mayoritas responden menjawab sering melakukan kegiatan tersebut, namun dari *probing* hanya sebagian kecil saja responden yang mengetahui bahwa membaca buku/ majalah/ surat kabar di depan anak adalah salah satu cara menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak. Sebagian besar dari responden tidak menyadari bahwa kegiatan membaca buku/ majalah anak-anak/ surat kabar di depan anak adalah bagian dari proses imitasi. Mereka tidak menyadari kalau saat membaca di depan anak mereka telah menjadi model membaca bagi anak-anaknya.

Kegiatan (b), bermain tebak-tebakan dengan berdasar gambar dalam buku bersama anak juga menjadi kegiatan yang sering dilakukan sebagian besar responden. Terlihat dengan adanya sebanyak 61 orang atau 90% dari total 68 responden menjawab sering mengajak anak bermain tebak-tebakan dengan berdasar gambar dalam buku.

Data pada tabel 3.27 di atas juga menunjukkan bahwa kegiatan (c) membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf juga menjadi kegiatan yang sering dilakukan sebagian besar responden. Terbukti dengan adanya 70 orang atau 88% menjawab sering dari total 80 responden yang menjawab pernah membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf pada anaknya.

Mengenalkan anak pada sepuluh atau lebih huruf abjad (kegiatan (d)) adalah merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan Ibu dalam

menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak. Terbukti dengan adanya sebanyak 83 orang atau 97% menjawab sering melakukan kegiatan tersebut di atas dari total 86 responden.

Selanjutnya kegiatan (e), mengajarkan anak bunyi dari abjad dan mengeja juga menjadi kegiatan yang juga sering dilakukan responden. Sebanyak 81 orang atau 95% menjawab sering dari total 85 responden yang mengajarkan bunyi dari abjad dan mengeja pada anak.

Dalam penelitian ini banyak juga responden yang menjawab sering mengajak anak mengenali namanya sendiri dalam tulisan dengan menuliskannya di secarik kertas (kegiatan (f)). Terlihat bahwa sebanyak 78 orang atau 89% dari total 88 responden menjawab sering melakukan kegiatan tersebut.

Pada tabel 3.27 di atas ditunjukkan bahwa ternyata kegiatan (g), yaitu mengenalkan anak dengan bagian-bagian buku, seperti sampul depan dan halaman-halaman isi buku ternyata juga merupakan kegiatan yang sering dilakukan responden. Mayoritas responden yaitu sebanyak 56 orang atau 88% dari total 64 responden menjawab sering melakukan kegiatan tersebut.

Meminta anak membacakan/ menceritakan tentang isi buku yang dibacanya (kegiatan (h)) ternyata juga menjadi kegiatan yang sering dilakukan responden terbukti dari total 66 responden yang menjawab pernah meminta anak membacakan/ menceritakan tentang isi buku yang dibaca ada sebanyak 57 orang atau 86% yang menjawab sering melakukan kegiatan tersebut di atas.

Temuan pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 69 orang atau 84% dari total 82 responden menjawab

sering melakukan kegiatan (i) yaitu pada kegiatan membacakan atau mengenalkan pada anak seputar benda dan binatang yang ada disekelilingnya, seperti rambu lampu lalu-lintas untuk stop, nama toko, sepatu, anjing, bola dan lain-lain sebagai salah satu cara menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak.

Mayoritas responden yaitu sebanyak 58 orang atau 87% dari total 67 responden juga menjawab sering mengajak anaknya bermain tebak kata (kegiatan (j)). Pada kegiatan (k), mengajak anak menyanyikan lagu-lagu yang mengenalkan huruf abjad atau angka rupanya juga menjadi kegiatan yang sering dilakukan oleh sebagian besar responden. Terbukti dari adanya 63 orang atau 85% dari total 74 responden yang menjawab sering melakukan kegiatan tersebut..

Sebanyak 67 orang atau 85% dari total 79 responden menjawab sering melakukan (kegiatan (l)). Yaitu mengajarkan anaknya membaca lewat nama-nama binatang, tanaman, dan benda yang ada dalam tempelan dinding.

Pada kegiatan (m), memperlihatkan sebuah majalah anak-anak, maupun ensiklopedi kepada anak serta menunjukkan huruf-huruf dan gambar di sana juga merupakan kegiatan yang sering dilakukan mayoritas responden. Terbukti dengan adanya sebanyak 61 orang atau 84% dari total 73 responden, menjawab sering melakukan kegiatan tersebut sebagai salah satu cara menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak.

Sedangkan kegiatan yang jarang dilakukan responden antara lain adalah kegiatan (n), mengajak anak ke toko buku dan membiarkan anak memilih sendiri buku yang disukainya. Terlihat bahwa mayoritas responder yaitu sebanyak 55 orang atau 77% dari total 71 responden menjawab.

Kegiatan lain yang juga jarang dilakukan responden adalah (kegiatan (o)), yaitu mengajak anaknya ke toko buku dan membantu anak dalam pemilihan buku. Terlihat dari temuan pada tabel 3.27 bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 43 orang atau 80% dari total 54 responden juga menjawab jarang melakukan kegiatan tersebut.

Temuan yang juga memprihatinkan adalah mayoritas responden yaitu 24 orang atau 73% dari total 33 responden menjawab jarang mengajak anak ke perpustakaan umum atau persewaan buku (kegiatan (p)).

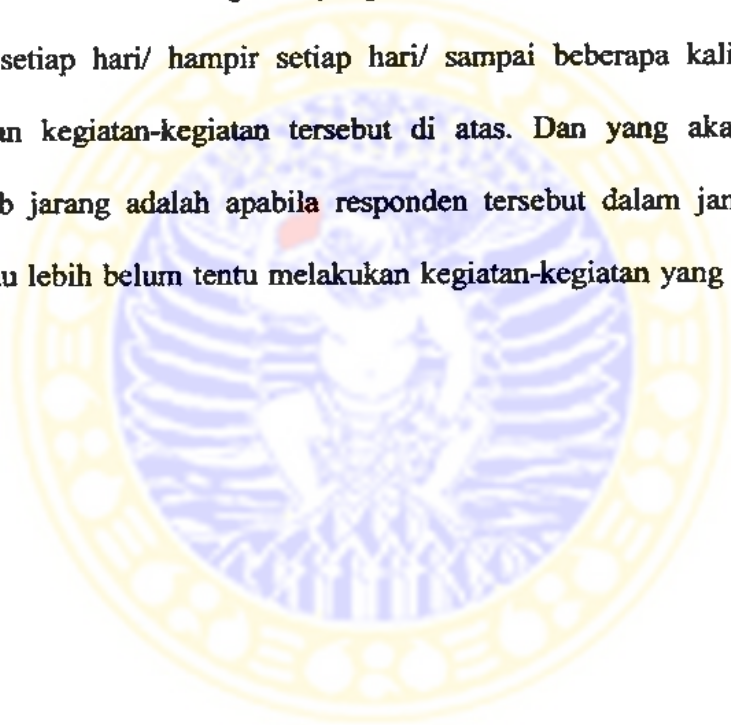
Kegiatan (q), mendiskusikan isi buku dengan anak juga menjadi kegiatan yang jarang dilakukan responden. Temuan pada tabel di atas memperlihatkan lebih banyaknya responden yang menjawab jarang melakukan kegiatan tersebut daripada yang menjawab sering. Terbukti dari adanya sebanyak 29 orang atau 57% dari total 51 responden menjawab jarang mendiskusikan isi buku dengan anak.

Hal ini sangat disayangkan, padahal menurut Grolnick (dalam Sandjaja, 2007) kegiatan membaca bersama antara anak dan orangtuanya berpengaruh terhadap sikap dan minat membaca anak. Karena itu semakin sering Ibu mendiskusikan isi suatu buku dengan anak serta membaca buku bersama anak, akan menjadikan anak-anak gemar membaca dan suka mengisi waktu luangnya dengan aktivitas membaca.

Hasil *probing* pada sebagian besar responden mengemukakan bahwa kesibukan masing-masing baik kesibukan Ibu maupun anak menjadi faktor penghalang untuk dapat mendiskusikan isi buku bersama anak sesering mungkin.

Sebelumnya pada tabel 3.26 (hal III-34) telah dijelaskan bahwa tingkat pendidikan responden dan kegiatan mendiskusikan isi buku dengan anak tidak berpengaruh. Artinya, setiap Ibu dari masing-masing tingkat pendidikan bisa mendiskusikan isi buku dengan anak asalkan mereka mempunyai kemauan yang keras menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak.

Dalam penelitian ini seorang responden akan dikategorikan menjawab sering melakukan suatu kegiatan yang termasuk dalam peran aktif jika responden tersebut setiap hari/ hampir setiap hari/ sampai beberapa kali dalam sebulan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut di atas. Dan yang akan dikategorikan menjawab jarang adalah apabila responden tersebut dalam jangka waktu satu bulan atau lebih belum tentu melakukan kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas.



II.2.1.1.2 Peran Aktif Ibu Dilihat dari Umur Anak Pertama Kali Diperkenalkan dengan Kegiatan-kegiatan yang Berhubungan dengan Membaca

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan peran aktif Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak Dilihat dari Umur Anak Pertama Kali Diperkenalkan dengan Kegiatan-kegiatan yang Berhubungan dengan Membaca:

Tabel 3.28
Umur Anak Pertama Kali Diperkenalkan
dengan Kegiatan-kegiatan yang Berhubungan dengan Membaca

No.	Bentuk Kegiatan	< 2 tahun		2-5 tahun		6-8 tahun		9-10 tahun		11-13 tahun		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
a.	Membaca buku/ majalah/ surat kabar di depan anak	18	29%	27	43%	15	23%	2	3%	1	2%	63	100%
b.	Main tebak-tebakan dengan berdasar gambar dalam buku	12	18%	40	59%	11	16%	5	7%	0	0%	68	100%
c.	Membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf	17	21%	55	69%	8	10%	0	0%	0	0%	80	100%
d.	Mengenalkan anak pada sepuluh atau lebih huruf abjad	14	16%	63	73%	9	11%	0	0%	0	0%	86	100%
e.	Mengajarkan anak bunyi dari abjad dan mengeja	11	13%	65	77%	8	9%	1	1%	0	0%	85	100%
f.	Mengajak anak mengenali namanya sendiri dalam tulisan dengan menuliskan namanya di secarik kertas	10	11%	64	73%	13	15%	1	1%	0	0%	88	100%
g.	Mengenalkan anak pada bagian-bagian buku, seperti sampul depan dan halaman-halaman isinya	7	11%	39	61%	15	23%	3	5%	0	0%	64	100%

No.	Bentuk Kegiatan	< 2 tahun		2-5 tahun		6-8 tahun		9-10 tahun		11-13 tahun		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
h.	Meminta anak membacakan/ menceritakan tentang isi buku yang dibacanya	8	12%	35	53%	18	27%	5	8%	0	0%	66	100%
i.	Membacakan atau mengenalkan pada anak seputar benda dan binatang yang ada disekelilingnya, seperti rambu lampu lalu-lintas untuk stop, nama toko, sepatu, anjing, bola dan lain-lain.	15	18%	41	50%	21	26%	5	6%	0	0%	82	100%
j.	Mengajak anak bermain tebak kata	11	16%	35	52%	19	29%	2	3%	0	0%	67	100%
k.	Mengajak anak menyanyikan lagu-lagu yang mengenalkan huruf abjad atau angka	12	16%	51	69%	9	12%	2	3%	0	0%	74	100%
l.	Mengajarkan anak membaca lewat nama-nama binatang, tanaman, dan benda yang ada dalam tempelan dinding	10	13%	54	68%	14	18%	1	1%	0	0%	79	100%
m.	Memperlihatkan kepada anak sebuah majalah anak-anak, maupun ensiklopedi serta menunjukkan huruf-huruf dan gambar di sana	12	16%	41	56%	16	22%	2	3%	2	3%	73	100%
n.	Mengajak anak ke toko buku dan membiarkan anak memilih sendiri buku yang sukainya	9	13%	32	45%	18	25%	10	14%	2	3%	71	100%
o.	Mengajak anak ke toko buku dan membantu anak dalam pemilihan buku	5	9%	21	39%	18	33%	7	13%	3	6%	54	100%
p.	Mengajak anak ke perpustakaan umum/ persewaan buku	3	9%	6	18%	17	52%	5	15%	2	6%	33	100%
q.	Mendiskusikan isi buku dengan anak	5	10%	14	27%	16	31%	14	27%	2	4%	51	100%

Sumber : Kuesioner no. II-2

Dari tabel 3.28 di atas terlihat bahwa pada kegiatan (a), membaca buku/ majalah/ surat kabar di depan anak didominasi dengan adanya sebanyak 27 orang atau 43% dari total 63 responden yang menjawab melakukan kegiatan tersebut sejak anak umur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Chall (dalam Muktiono, 2003 : 24) mengatakan pada usia 6 tahun ke bawah anak biasanya belum bisa membaca sendiri. Anak di bawah usia 6 tahun biasanya hanya “berpura-pura” membaca. Suyanto (1995) berpendapat bahwa untuk menanamkan cinta baca pada anak bisa dilakukan dengan memberi contoh membaca pada anak. Kegiatan membaca buku/ majalah/ surat kabar di depan anak adalah salah satu bentuk kegiatan pemberian contoh membaca pada anak yang belum bisa membaca. Karena itu, jika menginginkan anak yang gemar membaca, Ibu harus memulai kebiasaan membaca tersebut pada diri sendiri. Karena anak akan menirukan setiap kebiasaan yang dilakukan oleh orangtuanya.

Kegiatan (b), mengajak anak bermain tebak-tebakan dengan berdasar gambar dalam buku juga dilakukan sebagian besar responden sejak anaknya berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Terlihat bahwa sebanyak 40 orang atau 59% dari total 68 responden mulai mengajak anak bermain tebak-tebakan berdasar gambar dalam buku sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Chall (dalam Muktiono, 2003 : 24) mengatakan bahwa anak dengan umur di bawah 6 tahun berada pada tahap *pre-reading* dan *pseudo-reading* karena itu perlu dikembangkan permainan-permainan yang menarik yang dapat menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak misalnya main tebak-tebakan dengan berdasar gambar dalam buku. Senada dengan yang dikatakan Chall,

Morgan (dalam Gabrielle, 1998) juga berpendapat bahwa pada anak yang belum bisa membaca penting untuk diajari membaca dalam bentuk permainan yang menarik. Karena dengan bermain, anak bisa sekaligus belajar membaca.

Menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak dengan cara membuat atau mengenalkan bentuk-bentuk yang menyerupai huruf (kegiatan (c)) juga dilakukan oleh sebagian besar responden sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Pada tabel 3.28 di atas ditunjukkan bahwa sebanyak 55 orang atau 69% dari total 80 responden menjawab melakukan kegiatan tersebut di atas sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Menurut pendekatan membaca yang disampaikan Muktiono dalam bukunya, untuk mengakrabkan anak pra-sekolah dengan membaca bisa dilakukan dengan cara membuat atau mengenalkan anak pada bentuk-bentuk yang menyerupai huruf. Dengan melalui cara ini anak akan bisa mengakrabkan dirinya dengan bentuk-bentuk huruf abjad yang nantinya akan menjadi pedoman bagi mereka pada kegiatan membaca yang sesungguhnya.

Tabel 3.28 di atas juga menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 63 orang atau 73% dari total 86 responden yang menjawab pernah mengenalkan anak pada sepuluh atau lebih huruf abjad (kegiatan (d)) mengaku mulai melakukan kegiatan tersebut sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Dalam mengajarkan bunyi dari abjad dan mengeja pada anak (kegiatan (e)), mayoritas responden yaitu sebanyak 65 orang atau 77% dari total 85 responden menjawab mulai melakukan kegiatan tersebut di atas sejak anak umur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Pada usia di bawah 6 tahun memang sangatlah tepat untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak dengan cara mengenalkan sepuluh atau lebih huruf abjad dan mengajarkan bunyi dari abjad serta mengejanya. Menurut Bunanta (2004), pada anak yang berusia di bawah 6 tahun juga sudah bisa diperkenalkan dengan buku-buku yang memperkenalkan huruf, misalnya huruf-huruf yang bisa membentuk nama orang, binatang, maupun nama buah yang ada. Oleh karena itu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut tidak perlu menunggu sampai anak duduk di bangku Taman Kanak-Kanak atau bahkan di Sekolah Dasar. Karena kegiatan-kegiatan tersebut bisa dilakukan sendiri oleh Ibu di rumah sebagai salah satu cara menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak sejak dini.

Tabel 3.28 di atas juga menunjukkan bahwa pada kegiatan (f), mengajak anak mengenali nama sendiri dalam tulisan dengan menuliskannya di secarik kertas juga didominasi oleh oleh responden yang memulai kegiatan tersebut sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Terbukti dari adanya sebanyak 64 orang atau 73% dari total 88 responden yang menjawab mulai mengajak anak mengenali namanya sendiri dalam tulisan sejak umur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Muktiono (2003) berpendapat bahwa kegiatan mengajak anak mengenali namanya sendiri dalam tulisan adalah salah satu bentuk kegiatan yang cocok untuk dilakukan pada anak-anak pra sekolah. Karena itu, sangatlah tepat untuk memperkenalkan pada anak namanya sendiri dalam tulisan sejak umur 6 tahun ke

bawah. Karena melalui kegiatan ini anak selain diajari mengeja namanya sendiri juga mulai diajari kegiatan menulis yang sederhana.

Mengenalkan anak dengan bagian-bagian buku, seperti sampul depan dan halaman-halaman isi buku (kegiatan (g)) juga dilakukan sebagian besar responden sejak anaknya berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Pada tabel 3.28 di atas ditunjukkan bahwa 39 orang atau 61% dari total 64 responden menjawab mulai melakukan tersebut di atas sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Pendekatan gemar membaca yang disampaikan Muktiono (2003) menunjukkan bahwa mengenalkan anak dengan bagian-bagian buku, seperti sampul depan dan halaman-halaman buku memang sebaiknya dilakukan sejak anak berumur kurang dari 6 tahun. Muktiono juga berpendapat bahwa cara seseorang memperlakukan buku menunjukkan tingkat penghargaannya terhadap buku. Seseorang yang ceroboh terhadap buku menandakan orang tersebut tidak menghargai (manfaat) buku, atau bahkan sama sekali tidak suka membaca buku (Muktiono, 2003: 120).

Dapat disimpulkan bahwa jika menginginkan anak yang mempunyai perilaku gemar membaca, seorang Ibu juga perlu menumbuhkan kecintaan anak pada bagian fisik buku dengan cara mengenalkan anak pada bagian-bagian buku, seperti sampul depan dan halaman-halaman buku. Di samping itu perlu juga diajari cara merawat bagian fisik buku agar buku tetap awet dan dapat terus dimanfaatkan.

Sedangkan kegiatan (h), meminta anak membacakan/ menceritakan tentang isi buku yang dibacanya juga dilakukan sebagian besar responden sejak

anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Terlihat dari adanya sebanyak 35 orang atau 53% dari total 66 responden menjawab melakukan kegiatan tersebut sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Chall (dalam Muktiono, 2003: 25) mengatakan bahwa meminta anak membacakan buku untuk kita bisa dilakukan pada anak umur 6 sampai 7 tahun. Tapi dalam temuan ini mayoritas responden meminta anak membacakan buku untuk mereka sejak anak berumur umur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Walaupun dari hasil *probing* diketahui bahwa hampir semua anak-anak pada usia 2 sampai yang berumur 5 tahun tersebut belum lancar bercerita dan juga tidak mengerti makna dari cerita sesungguhnya. Mereka baru mengerti isi makna dari cerita tersebut setelah diterangkan oleh ibunya.

Telah dijelaskan pada tabel 3.17 (pada hal III-19) di atas, bahwa tingkat pendidikan responden berpengaruh pada kegiatan meminta anak membacakan buku/ menceritakan isi buku yang dibacanya. Karena pada tingkat pendidikan tinggilah mayoritas responden melakukan kegiatan tersebut sebagai salah satu cara menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anaknya.

Selanjutnya, pada tabel 3.28 juga ditunjukkan bahwa sebanyak 41 orang atau 50% dari total 82 responden menjawab mulai membacakan atau mengenalkan pada anak seputar benda dan binatang yang ada disekelilingnya, seperti rambu lampu lalu-lintas untuk stop, nama toko, sepatu, anjing, bola dan lain-lain (kegiatan (h)) sejak anaknya berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Bunanta (2004) mengatakan bahwa kegiatan membacakan atau mengenalkan pada anak seputar benda dan binatang yang ada disekelilingnya bisa

dimulai sejak anak berumur 2 tahun. Karena itu, jika ingin menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak, Ibu bisa membacakan atau mengenalkan segala sesuatu yang ada di sekitar anak sedini mungkin. Selain agar anak lebih mengenal dunia di sekelilingnya, anak juga akan memiliki kecintaan pada kegiatan membaca sejak dini.

Mengajak anak bermain tebak kata juga merupakan kegiatan yang dilakukan sebagian besar responden sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Pada tabel 3.28 ditunjukkan bahwa sebanyak 35 orang atau 52% dari total 67 responden menjawab melakukan kegiatan tersebut sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Chall (dalam Muktiono, 2003 : 24) dan Morgan (dalam Gabrielle, 1998) mengatakan hal yang sama, yaitu bahwa untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak di bawah umur 6 tahun bisa dilakukan dengan mengajak anak bermain permainan yang bersifat edukasi. Lewat bermain anak melakukan transisi dari berpikir sensomotoris kepada berpikir yang sesungguhnya. Oleh karena itu, mengajak anak bermain tebak kata bisa menjadi pilihan permainan yang menarik sekaligus mendidik anak.

Sedangkan pada kegiatan mengajak anak menyanyikan lagu-lagu yang mengenalkan huruf dan angka (kegiatan (k)) mayoritas responden yaitu 51 orang atau 69% dari total 74 responden menjawab mulai melakukan tersebut sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Pendekatan ini menurut Muktiono memang sangatlah tepat dilakukan pada anak pra sekolah atau anak di bawah usia 6 tahun. Lewat nyanyian, anak bisa sekaligus belajar menghafalkan huruf-huruf

abjad dan angka yang nantinya menjadi panduan mereka dalam kegiatan membaca.

Pada tabel 3.28 di atas juga ditampilkan data mengenai peran aktif Ibu dalam mengajarkan anak membaca lewat nama-nama binatang, tanaman, dan benda yang ada dalam tempelan dinding (kegiatan (l)). Dari data pada tabel 3.28 diketahui bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 54 orang atau 68% dari total 79 responden menjawab mulai melakukan kegiatan tersebut sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Dari hasil *probing* diketahui bahwa megajari anak gemar membaca dengan cara mengajarkan anak membaca lewat nama-nama binatang, tanaman, dan benda yang ada dalam tempelan dinding banyak dilakukan responden karena selain mudah cara ini juga dapat dipakai sebagai salah satu cara mengenalkan anak pada binatang, tanaman, dan benda-benda lain sekelilingnya.

Temuan ini senada dengan yang dikatakan Muktiono bahwa pada anak usia-pra sekolah mengajarkan anak membaca lewat nama-nama binatang, tanaman, dan benda yang ada dalam tempelan dinding dapat dipakai untuk mengakrabkan anak dengan kegiatan membaca.

Dalam kegiatan memperlihatkan pada anak sebuah majalah anak-anak maupun ensiklopedi serta menunjukkan gambar-gambar yang ada di sana (kegiatan (m)), juga dilakukan sebagian besar responden sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Terlihat dari tabel 3.28 di atas bahwa 41 orang atau 56% dari total 73 responden menjawab mulai melakukan kegiatan tersebut sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Namun dari hasil *probing* yang dilakukan diketahui bahwa pada anak yang berumur kurang dari 6 tahun saat diperlihatkan sebuah majalah anak-anak maupun ensiklopedi mereka benar-benar hanya sekedar menikmati gambar-gambar berwarna yang menarik yang terdapat di sana tanpa mengetahui tujuan mereka membaca/ melihat majalah anak-anak maupun ensiklopedi tersebut.

Memang menurut Chall (dalam Muktiono, 2003: 26) buku-buku referensi, ensiklopedi cocok diberikan saat anak berumur 9 sampai yang berumur 14 tahun. Karena pada usia tersebut membaca sudah menjadi alat untuk mendapat pengetahuan-pengetahuan baru. Jadi jika sebelum berumur 9 tahun anak sudah diperlihatkan sebuah majalah anak-anak maupun ensiklopedi maka yang terjadi adalah seperti yang dinyatakan dalam *probing*, bahwa anak-anak hanya akan melihat-lihat saja gambar dalam buku-buku tersebut.

Sedangkan kegiatan (n), mengajak anak ke toko buku dan membiarkan anak memilih sendiri buku yang disukainya dilakukan sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun oleh mayoritas yaitu 32 orang atau 45% dari total 71 responden.

Sama halnya dengan kegiatan mengajak anak ke toko buku dan membiarkan anak memilih sendiri buku yang disukainya, kegiatan (o) yaitu mengajak anak ke toko buku dan membantunya dalam memilih buku juga merupakan kegiatan yang dilakukan sebagian besar responden sejak anak umur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Pada tabel 3.28 ditunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 21 orang atau 39% dari total 54 responden menjawab

mulai melakukan kegiatan tersebut di atas sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Mengajak anak ke perpustakaan umum/ persewaan buku dilakukan sebagian besar responden sejak anak berumur 6 sampai yang berumur 8 tahun. Terlihat dalam temuan pada tabel 3.28 di atas bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 17 orang atau 52% dari total 33 responden menjawab melakukan kegiatan tersebut sejak anak mereka berumur 6 sampai yang berumur 8 tahun.

Padahal menurut Chall (dalam Muktiono, 2003: 24), anak-anak sebaiknya mulai diajak ke perpustakaan umum sejak berumur di bawah 6 tahun. Jika diajak ke perpustakaan sedini mungkin, lama-lama mereka akan menyukai tempat-tempat di mana terdapat buku, sehingga nantinya mereka juga akan menyukai buku-buku. Karena itu mengajak anak pergi ke perpustakaan umum/ persewaan buku bisa dilakukan sebagai salah satu cara menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak sekaligus mendekatkan mereka pada sumber informasi.

Tabel 3.28 di atas juga menunjukkan umur anak pertama kali diajak oleh responden untuk mendiskusikan isi suatu buku (kegiatan (q)). Mayoritas responden menjawab mulai mendiskusikan isi suatu buku dengan anak sejak anak berumur 6 sampai yang berumur 8 tahun yaitu sebanyak 16 orang atau 31% dari total 51 responden.

III.2.1.2 Mendongeng

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan peran aktif Ibu dalam kegiatan mendongeng:

Tabel 3.29
Kegiatan Mendongeng Ibu

Mendongeng	f	%
Pernah	93	93%
Tidak pernah	7	7%
Total	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-4

Berdasarkan tabel 3.29 di atas dapat disimpulkan bahwa hampir semua responden yaitu 93 orang atau 93% dari seluruh responden yang diteliti pernah mendongengi anaknya. Sedangkan sisanya sebanyak 7 orang responden atau 7% mengaku tidak pernah mendongengi anaknya.

Dari hasil *probing* diketahui bahwa alasan kebanyakan responden mendongeng adalah karena dengan didongengi maka anak akan dapat mengembangkan daya imajinasinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh responden berikut ini:

"Saya suka mendongengi anak saya karena saya yakin dengan didongengi anak akan dapat mengembangkan daya pikir serta menambah kepekaan dan pengetahuannya terhadap dunia disekitarnya" (R 10)

Sedangkan responden lain mengungkapkan:

"Anak saya selalu tertarik dengan dongeng yang saya bacakan. Dia selalu bertanya tentang kata-kata yang baru didengarnya dari cerita yang saya bacakan untuknya" (R 17)

Menurut Bunanta (2004) saat di mana anak mengembangkan imajinasi dan memperluas minatnya adalah ketika ia mendengarkan cerita. Dengan mendengar dongeng yang dibacakan maupun yang diceritakan oleh Ibu, anak akan merasa seolah dirinya menjadi bagian dari dongeng tersebut. Dari cerita anak akan belajar mengenal manusia dan kehidupan serta dirinya sendiri. Lewat cerita-cerita yang disampaikan, anak meluaskan dunia dan pengalaman hidupnya. Sehingga pada akhirnya nanti anak dapat menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari dirinya. Kegiatan mendongeng dapat menjadi tonggak munculnya minat baca. Oleh karena itu, kegiatan mendongeng atau bercerita pada anak sangat perlu dilakukan.

Melihat banyaknya responden yang mendongengi anaknya, peneliti ingin mengetahui secara lebih jauh tentang ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan responden dengan kegiatan mendongeng. Peneliti berasumsi Ibu-ibu dari kalangan pendidikan tinggilah yang banyak melakukan kegiatan mendongeng.

Untuk itu, di bawah ini akan ditampilkan *cross table* yang menyilangkan tingkat pendidikan responden dengan kegiatan mendongeng.

Tabel 3.30
Tingkat Pendidikan Responden dengan Kegiatan Mendongeng

Mendongeng	Tingkat pendidikan Responden										Total	
	Tidak Sekolah/SD		SMP		SMA		Diploma		Sarjana			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	3	60%	5	100%	37	92%	19	100%	30	97%	97	97%
Tidak	2	40%	0	0%	3	8%	0	0%	1	3%	3	3%
Total	5	100%	5	100%	40	100%	19	100%	31	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-4

Dari tabel 3.30 di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak melakukan kegiatan mendongeng adalah mereka yang berpendidikan Diploma dan SMP, dengan jumlah absolut 100%. Dari sini asumsi peneliti tidak terbukti karena responden yang banyak melakukan kegiatan mendongeng bukan hanya dari tingkat pendidikan tinggi seperti Sarjana dan Diploma tetapi mayoritas responden dari tingkat pendidikan yang rendah pun melakukan kegiatan mendongeng. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pernah atau tidaknya responden mendongeng.

Dengan melihat temuan ini, peneliti masih ingin mengetahui apakah ada hal lain yang mempengaruhi kegiatan mendongeng. Untuk itu peneliti akan menyilangkan jenis pekerjaan responden dengan jenis kegiatan tersebut. Ibu Rumah Tangga diasumsikan banyak yang mendongeng, sedangkan Ibu-ibu yang bekerja diasumsikan hanya sedikit yang mendongeng karena kemungkinan mereka sudah lelah dengan pekerjaannya sepanjang hari di tempat kerjanya masing-masing sehingga sudah tidak sempat lagi mendongengi anaknya.

Berikut ini tabel silang yang menunjukkan preferensi responden mengenai kegiatan mendongeng berdasarkan jenis pekerjaan mereka:

Tabel 3.31
Jenis Pekerjaan Responden dengan Kegiatan Mendongeng

Mendongeng	Jenis Pekerjaan Responden										Total	
	PNS		Karyawan Swasta		Pedagang/Wirusaha		Ibu RT		Sektor Jasa			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	8	100%	22	96%	10	100%	48	89%	5	100%	97	97%
Tidak	0	0%	1	4%	0	0%	6	11%	0	0%	3	3%
Total	8	100%	23	100%	10	100%	54	100%	5	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-4

Tabel 3.31 di atas menunjukkan bahwa kelompok responden yang berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga malah mempunyai prosentase terendah dibandingkan dengan responden yang bekerja yaitu hanya 89%. Hal ini membuktikan bahwa asumsi peneliti keliru karena ternyata kegiatan mendongeng justru juga banyak dilakukan oleh Ibu-ibu yang bekerja. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan Ibu tidak mempengaruhi kegiatan mendongeng.

Melihat tidak adanya pengaruh antara tingkat pendidikan maupun jenis pekerjaan responden dengan kegiatan mendongeng maka temuan tersebut membenarkan apa yang dikatakan Lyster (dalam Sudirman, 2008) bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap perkembangan minat baca anak. Karena walaupun orangtua anak berasal dari tingkat sosio-ekonomi rendah asal tahu cara berinteraksi yang baik dengan anaknya saat membacakan buku maka akan berdampak positif terhadap perkembangan baca-tulis anak.

III.2.1.2.1 Umur Anak Pertama Kali Didongengi

Berikut ini akan ditunjukkan tabel mengenai umur anak pertama kali didongengi Ibunya:

Tabel 3.32
Umur Anak Pertama Kali Didongengi

Umur	f	%
< 2 tahun	25	27%
2-5 tahun	54	58%
6-8 tahun	12	13%
9-10 tahun	2	2%
11-13 tahun	0	0%
Total	93	100%

Sumber : Kuesioner no. II-5

Dari hasil tabel 3.32 di atas terlihat bahwa mayoritas yaitu sebanyak 54 orang atau 58% dari 93 responden yang menjawab pernah mendongeng mengaku mulai mendongeng saat anak berumur 2 sampai 5 tahun. Dan pada urutan kedua sebanyak 25 orang responden mulai mendongengi anak sejak berumur kurang dari 2 tahun.

Chall (dalam Muktiono, 2003 : 25) mengatakan bahwa sebelum anak mencapai umur 6 tahun kebanyakan sudah mampu memahami cerita yang dibacakan untuk mereka walaupun masih kabur terhadap apa sebenarnya membaca itu. Karena itu penting dalam usia ini untuk membacakan cerita atau mendongeng sebagai salah satu cara menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak. Selain itu sambil mendongeng Ibu bisa mengaitkan cerita dalam dongeng dengan situasi yang sebenarnya. Karena menurut Bunanta (2004), lewat cerita yang disampaikan, anak belajar mengenal manusia dan kehidupan serta dirinya sendiri.

Selanjutnya 12 orang atau 13% dari total 93 responden mendongeng sejak anaknya berumur 6 tahun sampai yang berumur 8 tahun. Sedangkan sisanya mendongeng sejak anak berumur 9 sampai yang berumur 10 tahun yaitu sebanyak 2 orang atau 2% responden. Data yang menunjukkan intensitas responden dalam kegiatan mendongeng akan ditampilkan pada tabel selanjutnya.

III.2.1.2.2 Intensitas Ibu Mendongeng

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan intensitas Ibu dalam mendongengi anaknya:

Tabel 3.33
Intensitas Mendongeng

Intensitas	f	%
Setiap malam sebelum anak tidur	20	21%
Sepulang anak dari sekolah	4	4%
Setiap anak selesai belajar	7	8%
Setiap ada waktu senggang/ libur sekolah	62	67%
Total	93	100%

Sumber : Kuesioner no. II-6

Hasil dari tabel 3.33 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 62 orang atau 67% dari 93 responden yang menjawab pernah mendongeng, mengaku kalau mereka hanya mendongengi anak setiap ada waktu senggang atau setiap libur sekolah. Dari hasil tabel 3.33 dapat disimpulkan bahwa responden yang diteliti jarang mendongengi anaknya.

Dalam pandangan hedonistik yang dinyatakan Morgan (dalam Martina Rini S., 2008), kedekatan dengan orangtua akan membuat anak merasa senang. Sayangnya temuan di atas menunjukkan kurangnya kedekatan responden dengan anak yang bisa ditimbulkan dari kegiatan mendongeng dikarenakan jarangya responden mendongeng. Padahal mendongeng adalah salah satu bentuk sosialisasi primer dalam kaitannya dengan membaca karena dengan mendongeng atau membacakan buku cerita untuk anak maka segala macam informasi dari buku atau dari pengetahuan Ibu dialihkan pada anak.

Kurangnya intensitas mendongeng yang dilakukan responden dapat menyebabkan kurang kuatnya tonggak munculnya minat baca yang seperti telah disampaikan sebelumnya dapat dimunculkan dari kegiatan mendongeng.

Hasil *probing* dari salah satu responden yang bekerja di sebuah departemen store mengatakan alasan mengapa responden tersebut jarang mendongeng:

"Saya biasanya kalau ndongeng sebelum anak tidur. Tapi ndak tiap hari, kalau sempet aja. Jadwal kerja saya sifi-sifipam kadang masuk pagi kadang siang. Jadi kalau pas pulang malem saya sudah capek ndak sempet ndongeng, kadang anak juga sudah tidur" (R 3 7)

Walaupun pada tabel silang 3.31 telah disampaikan bahwa jenis pekerjaan responden tidak berpengaruh pada pernah tidaknya responden mendongeng, namun hasil *probing* di atas menunjukkan bahwa kesibukan Ibu yang bekerja ikut mempengaruhi intensitas Ibu dalam mendongeng. Hasil *probing* selanjutnya mengatakan alasan lain yang menyebabkan Ibu jarang mendongengi anaknya:

"Dulu waktu anak saya masih kecil sering saya dongengi, tapi sejak masuk SD tugasnya tambah banyak. Kadang sampe malam masih ngerjakan PR Setelah selesai langsung saya suruh tidur. Kalau saya dongengi dulu nanti khan tidurnya tambah kemaleman Kasihan" (R 22)

Jawaban responden di atas menunjukkan bahwa selain kesibukan Ibu dalam pekerjaannya, kesibukan anak juga mempengaruhi intensitas kegiatan mendongeng yang dilakukan Ibu. Pada tabel selanjutnya akan ditampilkan data mengenai lama waktu Ibu mendongeng.

III.2.1.2.3 Lama Waktu Mendongeng

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan lama waktu Ibu mendongengi anaknya:

Tabel 3.34
Lama Mendongeng

Lama Waktu	f	%
5-10 menit	42	45%
+/- 20 menit	22	24%
30 menit	16	17%
> 30 menit	13	14%
Total	93	100%

Sumber : Kuesioner no. II-7

Dari tabel 3.34 di atas, mayoritas yaitu sejumlah 42 orang atau 45% dari seluruh responden yang mengaku pernah mendongengi anaknya, mendongeng selama 5 sampai 10 menit. Pada urutan selanjutnya yaitu sejumlah 22 orang atau 24% mendongeng untuk anaknya selama kurang lebih 20 menit. Dan sebanyak 16 orang atau 17% mendongeng selama 30 menit. Sisanya yaitu sebanyak 13 orang atau 14% mendongeng selama lebih dari 30 menit.

Peneliti ingin mengetahui pada setiap tingkatan usia anak berapa lama waktu yang digunakan responden dalam setiap kali mendongeng. Maka pada tabel 3.35 di bawah akan ditampilkan tabel silang yang menyilangkan antara lama waktu mendongeng dengan umur anak yang didongengi:

Tabel 3.35
Lama Waktu Ibu Mendongeng dengan Umur Anak yang Didongengi

Umur Anak	Lama Waktu								Total	
	5-10 menit		+/- 20 menit		30 menit		> 30 menit			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
2-5 tahun	8	19%	6	28%	0	0%	1	8%	15	100%
6-8 tahun	7	17%	7	32%	9	56%	5	38%	28	100%
9-10 tahun	16	38%	7	32%	3	19%	3	23%	29	100%
11-13 tahun	11	26%	2	10%	4	25%	4	31%	21	100%
Total	42	100%	22	100%	16	100%	13	100%	93	100%

Sumber : Kuesioner no. II-7

Dari tabel 3.35 di atas, terlihat bahwa mayoritas atau 28% dari anak umur 2 sampai yang berumur 5 tahun didongengi selama kurang lebih 20 menit, dan pada urutan kedua yaitu 19% didongengi selama 5 sampai 10 menit.

Bunanta (2004) berpendapat untuk anak yang masih kecil sebaiknya dipilih cerita yang pendek dan dapat diselesaikan dalam waktu 5 sampai 10 menit dan kemudian bisa diperpanjang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Dengan melihat temuan di atas dan melihat adanya kecocokan dengan teori yang disampaikan Bunanta, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang berumur 2 sampai 5 tahun dalam penelitian ini telah mendapatkan waktu didongengi yang cukup dan sesuai dengan tingkatan usia mereka.

Jika pada umur 2 sampai 5 tahun Ibu membawakan dongeng yang terlalu panjang dikhawatirkan malah akan membuat anak bosan dan sudah tidak berminat lagi mendengarkan dongeng yang dibawakan Ibu. Padahal cerita yang dibacakan atau didongengkan penting untuk dibawakan sampai tamat agar tidak mengganggu kontinuitas cerita.

Pada anak umur 6 sampai 8 tahun mayoritas atau 56% didongengi Ibunya selama 30 menit. Lama waktu mendongeng selama 30 menit menurut Bunanta adalah waktu mendongeng yang tepat bagi anak yang lebih besar, yaitu kelas 3 ke atas. Jika dalam temuan ini lama waktu mendongeng 30 menit didominasi anak pada umur 6 sampai 8 tahun maka dapat dikatakan bahwa Ibu-ibu yang mempunyai anak dengan rentang umur 6 sampai 8 tahun telah memberikan waktu yang cukup untuk mendongengi anak pada tingkatan umur tersebut. Karena dalam teori yang disampaikan Bunanta anak yang telah duduk di bangku Taman Kanak-kanak atau kelas 1 sampai 2 Sekolah Dasar bisa didongengi sampai 20 menit atau lebih.

Dalam data pada tabel di atas anak umur 9 sampai 10 tahun mayoritas atau 38% hanya didongengi selama 5 sampai 10 menit. Padahal untuk anak umur 9 sampai 10 tahun atau setara kelas 3 Sekolah Dasar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sebaiknya didongengi selama 30 menit. Karena anak pada tingkatan umur tersebut bisa tahan mendengarkan cerita sampai 30 menit. Jika untuk anak umur 9 sampai 10 tahun 'hanya' didongengi selama 5 sampai 10 menit maka hal yang kemungkinan terjadi adalah mereka kurang puas didongengi dan malah membuat imajinasi mereka kurang dapat berkembang. Karena saat mereka baru berimajinasi ternyata Ibu sudah selesai mendongeng.

Sedangkan untuk anak umur 11 sampai yang berumur 13 tahun atau setara kelas 6 Sekolah Dasar mayoritas atau 31% didongengi selama lebih dari 30 menit. Sebenarnya pada tingkatan umur tersebut anak tidak perlu lahi untuk dibacakan seluruh isi cerita. Walaupun sampai duduk di kelas 6 mereka masih suka di

dongengi, namun menurut Chall (dalam Muktiono, 2003: 26) anak pada akhir tingkatan ini sudah memiliki tingkatan kemampuan membaca yang lebih dibandingkan dengan tingkatan usia sebelumnya. Karena itu pada tingkatan umur 11 sampai 13 tahun seharusnya waktu mendongeng lebih singkat karena anak sudah bisa membaca sendiri dengan baik. Tapi ternyata dalam temuan ini anak umur 11 sampai 13 tahun malah didongengi selama lebih dari 30 menit.

III.2.1.2.4 Persiapan Mendongeng

Dalam melakukan kegiatan mendongeng, ada baiknya Ibu-ibu melakukan persiapan dahulu sebelum mendongeng. Tujuannya adalah Ibu dapat menceritakan dongeng tersebut dengan lancar. Dengan mengenal jalan cerita terlebih dahulu, maka Ibu tidak akan ragu-ragu lagi dalam mendongeng (Bunanta, 2004).

Di bawah ini akan ditampilkan tabel mengenai persiapan yang dilakukan responden sebelum mendongeng:

Tabel 3.36
Persiapan Mendongeng

Mempelajari jalan cerita	f	%
Ya	66	71%
Tidak	27	29%
Total	93	100%

Sumber : Kuesioner no. II-8

Tabel 3.36 di atas menunjukkan bahwa responden yang mempelajari jalan cerita terlebih dahulu sebelum mendongeng lebih banyak dari pada yang tidak. Terlihat bahwa 66 responden atau 71% mengaku mempelajari terlebih dahulu jalan cerita. Dan sisanya sebanyak 27 orang atau 29% tidak mempelajari jalan cerita terlebih dahulu sebelum mendongeng.

Untuk mengetahui alasan mengapa responden melakukan persiapan dahulu sebelum mendongeng, maka dilakukan *probing* seperti yang disampaikan responden berikut:

"Saya biasa membaca dulu buku yang mau saya ceritakan ke anak karena dengan begitu saya jadi tahu jalan ceritanya. Jadi kalau mau improvisasi lebih gampang. Soalnya kalau saya bacanya datar-datar saja anak kok sepertinya kurang tertarik" (R 41)

Temuan di atas membenarkan pendapat Bunanta bahwa dengan mengenal terlebih dahulu jalan cerita yang akan dibacakan akan membuat orangtua tidak ragu-ragu saat membacakan buku untuk anaknya nanti. Menurut Bunanta selain sudah mengenal ceritanya, suara orangtua juga akan terdengar wajar dan ceritanya dapat dibaca dengan lancar.

Dengan mengenal ceritanya orangtua sudah terlebih dahulu menangkap isi cerita dan maksud pengarang, sehingga waktu membaca dongeng sudah tahu pada kata-kata mana akan diberi penekanan khusus, misalnya pada kata atau kalimat yang indah, lucu, dan perlu diketahui anak. Dan dengan mengenal jalan cerita lebih dahulu orangtua menjadi tahu apakah sebuah kalimat harus dibaca dengan nada biasa, tinggi, atau rendah.

Muktiono dalam bukunya juga berpendapat bahwa jika pendongeng atau pembaca buku sering melakukan improvisasi maka akan dapat membuat tujuan pembacaan lebih menarik, bahkan bisa melibatkan pendengarnya dalam pembacaan dongeng tersebut (Muktiono, 2003: 35-36). Dengan adanya improvisasi, maka anak akan merasa terbawa masuk lebih dalam ke situasi yang terjadi dalam dongeng sehingga imajinasinya semakin berkembang.

Responden lain yang mengaku mempelajari dulu jalan cerita menyatakan hal di bawah ini:

"Saya biasanya menyempatkan untuk membaca cerita yang mau saya dongengkan. Jadinya kalau ditanya anak tentang dongeng itu saya bisa jawab dengan lancar" (R 64)

Pendapat responden di atas dikuatkan dengan pendapat Bunanta bahwa dengan mempelajari ilustrasi dalam dongeng selain dapat membuat pendongeng lebih mengenal cerita yang akan dibacakannya juga membuat pendongeng tersebut dapat memperkirakan bagian mana dari cerita yang akan ditanyakan anak. Sehingga saat ditanya oleh anaknya nanti Ibu dapat memberi jawaban dengan benar dan tidak ada keraguan sehingga anak merasa puas dengan jawaban Ibu atas pertanyaannya.

Selain melakukan *probing* pada responden yang melakukan persiapan sebelum mendongeng, peneliti juga menanyakan alasan mengapa responden tidak mempelajari cerita terlebih dahulu sebelum mendongeng. Berikut adalah hasil *probing* pada responden yang tidak mempelajari jalan cerita terlebih dahulu sebelum mendongeng:

"Dongeng yang saya ceritakan ke anak sama dengan dongeng masa kecil saya dulu. Jadi saya sudah hafal ceritanya" (R 34)

Dari jawaban responden di atas dapat diketahui alasan lain mengapa Ibu tidak mempelajari terlebih dahulu cerita dalam dongeng. Ibu-ibu masih sering mendongengi anaknya dongeng "turun-temurun" yaitu dongeng yang didapatkan dari orangtua mereka dulu diceritakan kembali pada anaknya saat ini. Hasil

probing dari responden lain juga menunjukkan bahwa keefisienan waktu menjadi alasan mengapa responden tidak mempelajari jalan cerita terlebih dahulu. Menurut responden tersebut jika harus mempelajari dongeng terlebih dahulu maka mereka akan buang-buang waktu dengan ‘kerja dua kali’ yaitu membaca dongeng tersebut untuk diri sendiri dulu kemudian baru membaca lagi untuk anaknya.

Dari *probing* lain diketahui bahwa ternyata para Ibu tidak hanya menceritakan dongeng “turun-temurun” seperti misalnya dongeng Si Kancil, Cinderella, Kleting Kuning, Bawang Putih-Bawang Merah dan dongeng-dongeng lain yang pernah didongengkan oleh orangtua dari Ibu si anak sewaktu Ibu masih kecil.

Para Ibu sekarang mulai tertarik untuk mendongengi anaknya dengan dongeng-dongeng baru. Seperti misalnya cerita yang bersumber dari Alkitab, dongeng nabi-nabi, maupun dongeng yang berkisar pada ilmu keagamaan. Responden meyakini bahwa mengenalkan agama pada anak sejak dini melalui mendongeng akan lebih mudah dicerna dan disukai anak.

Pada tabel selanjutnya akan disajikan temuan tentang peran aktif Ibu dilihat dari ada atau tidak adanya perpustakaan dalam keluarga responden.

III.2.1.3 Perpustakaan Keluarga

Dalam penelitian ini perpustakaan keluarga dimasukkan dalam kegiatan peran aktif yang dilakukan Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak. Karena peneliti berasumsi bahwa dengan mendirikan perpustakaan

keluarga walaupun kecil akan dapat mendekatkan anak dengan sumber informasi dan memudahkan anak menemukan buku-buku yang ingin dibacanya.

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan peran aktif Ibu dilihat dari ada atau tidaknya perpustakaan dalam keluarga responden:

Tabel 3.37
Perpustakaan Keluarga

Perpustakaan Keluarga	f	%
Punya	25	25%
Tidak Punya	75	75%
Total	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-9

Dari tabel 3.37 di atas terlihat bahwa yang tidak mempunyai perpustakaan keluarga jauh lebih banyak dari pada yang mempunyai. Terlihat bahwa yang tidak mempunyai berjumlah 75 orang atau 75% dan yang mempunyai perpustakaan keluarga 'hanya' 25 orang atau 25% dari seluruh responden.

Dari *probing* diketahui alasan-alasan mengapa di rumah responden tidak memiliki perpustakaan keluarga. Besarnya biaya pembuatan perpustakaan keluarga dan semakin mahalnya harga buku menjadi salah satu alasan mengapa responden tidak memiliki perpustakaan keluarga. Banyak responden mengatakan bahwa daripada untuk mendirikan perpustakaan keluarga di rumah, dananya lebih baik dipergunakan untuk keperluan lainnya yang lebih mendesak seperti untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hal lain yang juga menjadi alasan sebagian besar responden tidak memiliki perpustakaan keluarga adalah keterbatasan ruangan sehingga tidak memungkinkan untuk didirikan suatu perpustakaan di rumah.

Dengan melihat temuan yang cukup ‘memprihatinkan’ ini, peneliti ingin mengetahui apakah mahalny biaya mendirikan perpustakaan keluarga memang menjadi alasan utama kebanyakan responden untuk tidak mendirikan perpustakaan keluarga. Peneliti berasumsi keluarga yang mempunyai penerimaan uang dalam keluarga di atas 1 juta/ bulan mayoritas mempunyai perpustakaan keluarga. Untuk itu berikut ini akan ditampilkan tabel silang antara jumlah penerimaan uang/ bulan dalam keluarga responden dengan ada atau tidaknya perpustakaan keluarga di rumah responden:

Tabel 3.38
Jumlah Penerimaan Uang/ bulan dalam Keluarga Responden dengan Perpustakaan Keluarga

Perpustakaan Keluarga	Jumlah penerimaan uang/ bulan dalam keluarga responden										Total	
	< 1 jt		1-2 jt		2-3 jt		3-4 jt		> 4 jt			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	7	16%	5	19%	7	41%	0	0%	4	44%	25	25%
Tidak	38	84%	22	81%	10	59%	2	100%	5	56%	75	75%
Total	45	100%	27	100%	17	100%	2	100%	9	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-9

Berdasarkan tabel 3.38 di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dari masing-masing jumlah penerimaan baik yang mempunyai jumlah penerimaan di bawah maupun yang di atas 1 juta tidak mempunyai perpustakaan keluarga di rumahnya.

Berarti asumsi peneliti keliru karena mengatakan bahwa responden yang banyak mendirikan perpustakaan keluarga adalah keluarga yang mempunyai penerimaan uang di atas 1 juta/ bulan. Terbukti dengan tidak adanya 50% dari masing-masing jumlah penerimaan yang memiliki perpustakaan keluarga. Karena

itu dapat disimpulkan bahwa besar penerimaan uang dalam keluarga responden/ bulan tidak mempengaruhi responden dalam mendirikan perpustakaan keluarga.

Melihat temuan di atas, peneliti ingin mengetahui faktor lain yaitu apakah tingkat pendidikan responden berpengaruh terhadap ada tidaknya perpustakaan keluarga di rumah responden. Responden yang berpendidikan tinggi disumsikan peneliti adalah responden yang paling banyak memiliki perpustakaan keluarga. Berikut tabel silang yang menyajikan preferensi mengenai ada tidaknya perpustakaan keluarga dengan tingkat pendidikan responden sebagai salah satu sarana mendekatkan anak pada sumber informasi:

Tabel 3.39
Tingkat Pendidikan Responden dengan Perpustakaan Keluarga

Perpustakaan Keluarga	Tingkat Pendidikan Responden										Total	
	Tidak Sekolah/ SD		SMP		SMA		Diploma		Sarjana			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Punya	0	0%	0	0%	11	73%	8	42%	6	19%	25	100%
Tidak Punya	5	100%	5	100%	29	27%	11	58%	25	81%	75	100%
Total	5	100%	5	100%	40	100%	19	100%	31	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-9

Tabel 3.39 di atas menunjukkan bahwa kelompok responden yang paling banyak memiliki perpustakaan keluarga sebagai salah satu cara mendekatkan sumber informasi pada anaknya adalah mereka yang berasal dari tingkat pendidikan SMA (73%). Sedangkan yang berasal dari tingkat pendidikan tinggi seperti Diploma dan Sarjana malah tidak ada setengah dari responden yang memiliki perpustakaan keluarga.

Melihat temuan ini, asumsi yang diajukan peneliti bahwa perpustakaan keluarga banyak dimiliki responden dari tingkat pendidikan tinggi nampaknya tidak terbukti. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden tidak membuat responden menjadikan perpustakaan keluarga sebagai salah satu sarana mendekatkan anak pada buku sebagai sumber informasi.

Dari temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa mendirikan perpustakaan keluarga bukanlah hal yang menjadi kebutuhan pokok sebagian besar responden saat ini. Bahkan banyak juga dari responden yang tidak pernah berpikir untuk mendirikan perpustakaan keluarga dan tidak mengetahui manfaat dari adanya perpustakaan di rumah. Seperti yang dikatakan oleh responden di bawah ini:

“Anak masih kecil belum bisa baca, jadi menurut saya belum perlu untuk mendirikan suatu perpustakaan keluarga” (R 87)

Melihat jawaban dari responden di atas dapat diketahui bahwa kesadaran Ibu dalam menstimulasi anak untuk gemar membaca dengan cara mendirikan perpustakaan keluarga sejak dini sangatlah kurang. Di samping itu, responden tersebut juga tidak mengetahui manfaat dari adanya perpustakaan keluarga, padahal salah satu cara mensosialisaikan gemar membaca pada anak bisa dilakukan dengan mendirikan perpustakaan keluarga di rumah. Ironisnya responden tersebut berasal dari strata pendidikan Sarjana .

Pada tabel selanjutnya akan ditampilkan data mengenai pemberian insentif yang dilakukan responden pada keikutsertaan anaknya dalam kegiatan gemar membaca. Dari teori-teori yang telah disampaikan Morgan maupun

Moedjito (1993) menunjukkan adanya kesamaan yaitu pemberian insentif atau hadiah dapat menjadikan seseorang untuk lebih giat membaca.

III.2.1.4 Pemberian Insentif

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan peran aktif Ibu dari segi pemberian insentif pada anak yang ikut serta dalam kegiatan gemar membaca:

Tabel 3.40
Pemberian Insentif pada Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Gemar Membaca

Pemberian Insentif	f	%
Ya	80	80%
Tidak	20	20%
Total	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-10

Dari tabel 3.40 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 80 orang atau 80% menjawab pernah memberikan insentif pada keikutsertaan anaknya dalam kegiatan gemar membaca. Dan sisanya yang menjawab tidak memberikan insentif pada keikutsertaan anaknya dalam kegiatan gemar membaca adalah sebanyak 20 orang atau 20% dari total responden.

Dengan cukup banyaknya responden yang menjawab pernah memberikan insentif untuk anak yang ikut serta dalam kegiatan gemar membaca, membuktikan bahwa sebagian besar responden sadar bahwa pemberian insentif adalah salah satu cara untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak.

Melihat temuan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh responden yang mempunyai penerimaan uang/ bulan berapakah yang paling banyak memberikan insentif pada anaknya. Karena menurut Morgan (dalam

Martina Rini S., 2008) pemberian insentif tidak harus selalu berupa materi melainkan juga bisa dengan penghargaan dan perhatian misalnya dengan pemberian pujian, maka peneliti berasumsi bahwa semua responden baik yang berpenghasilan di atas 1 juta maupun yang di bawah 1 juta memberikan insentif pada keikutsertaan anaknya dalam kegiatan gemar membaca. Berikut akan ditampilkan tabel silang antara jumlah penerimaan uang/ bulan dalam keluarga responden dengan kegiatan pemberian insentif pada anak:

Tabel 3.41
Jumlah Penerimaan Uang/ bulan dalam Keluarga Responden dengan Pemberian Insentif pada Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Gemar Membaca

Pemberian Insentif	Jumlah Penerimaan Uang/ bulan										Total	
	< 1 jt		1-2 jt		2-3 jt		3-4 jt		> 4 jt			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	35	78%	24	89%	12	71%	2	100%	7	78%	80	80%
Tidak	10	22%	3	11%	5	29%	0	0%	2	22%	20	20%
Total	45	100%	27	100%	17	100%	2	100%	9	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-10

Berdasarkan tabel 3.41 di atas bisa dilihat bahwa responden yang mempunyai penerimaan 3 sampai 4 juta/ bulan adalah responden yang mempunyai prosentase terbanyak dibandingkan responden lainnya dalam hal pemberian insentif. Namun mayoritas responden dari masing-masing jumlah penerimaan uang/ bulan juga melakukan kegiatan tersebut. Melihat temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi yang diajukan peneliti terbukti karena jumlah penerimaan uang/ bulan dalam keluarga responden tidak mempengaruhi kegiatan pemberian insentif pada keikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca.

Kemudian peneliti ingin mengetahui secara lebih lanjut apakah dalam penelitian ini tingkat pendidikanlah yang berpengaruh dalam pemberian insentif anak.

Peneliti berasumsi responden dari tingkat pendidikan tinggilah yang paling banyak memberikan insentif. Untuk membuktikan asumsi tersebut peneliti akan menyajikan tabel yang menyilangkan tingkat pendidikan responden dengan kegiatan pemberian insentif pada keikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca. Di bawah ini tabel yang menunjukkan preferensi dari kedua hal tersebut:

Tabel 3.42
Tingkat Pendidikan dengan Pemberian Insentif pada Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Gemar Membaca

Pemberian Insentif	Tingkat Pendidikan Responden										Total	
	Tidak Sekolah/ SD		SMP		SMA		Diploma		Sarjana			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	2	40%	3	60%	35	88%	15	79%	25	81%	80	100%
Tidak	3	60%	2	40%	5	12%	4	21%	6	19%	20	100%
Total	5	100%	5	100%	40	100%	19	100%	31	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-10

Dari tabel 3.42 di atas terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden tidak berpengaruh pada pemberian insentif untuk anak yang ikut serta dalam kegiatan gemar membaca. Terbukti dengan mayoritas yaitu 88% responden yang memberikan insentif pada anak berasal dari tingkat pendidikan SMA.

Dari data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak berpengaruh pada pemberian insentif untuk anak yang ikut serta dalam kegiatan gemar membaca.

Untuk mengetahui kecenderungan responden dalam memilih insentif yang diberikan pada anak, berikut akan ditampilkan tabel yang berisi temuan di lapangan mengenai bentuk insentif yang diberikan Ibu untuk anak yang ikut serta dalam kegiatan gemar membaca.

III.2.1.4.1 Bentuk Insentif yang Diberikan

Tabel di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan bentuk-bentuk insentif yang diberikan Ibu pada keikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca:

Tabel 3.43
Insentif yang Diberikan Ibu pada Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Membaca

No.	Bentuk Insentif	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
a.	Membelikan mainan/ baju baru	44	55%	36	45%	80	100%
b.	Memberi uang jajan tambahan	26	33%	54	67%	80	100%
c.	Menyediakan camilan	51	64%	29	36%	80	100%
d.	Memberikan pujian	73	91%	7	9%	80	100%

Sumber : Kuesioner no. II-11

Dari temuan dalam tabel 3.43 di atas terlihat bahwa insentif yang paling banyak diberikan Ibu adalah pujian (bentuk insentif (d)) yaitu sebanyak 73 orang responden atau 91%. Dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar responden pernah memuji anak saat ikut serta dalam kegiatan gemar membaca. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap pujian adalah salah satu bentuk insentif yang berharga bagi anak.

Hasil *probing* dari beberapa responden menunjukkan alasan mengapa Ibu memberikan pujian saat anak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca. Mereka

beranggapan bahwa pujian akan membesarkan hati anak sehingga pada akhirnya anak akan terus termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan gemar membaca.

Menurut Morgan (dalam Martina Rini S., 2008), memuji anak bisa menjadi insentif yang berharga bagi anak. Pujian selain merupakan insentif langsung, juga menunjukkan penghargaan dan perhatian dari orangtua terhadap anak. Anak seringkali haus akan perhatian dan senang dipuji. Oleh karena itu untuk membesarkan hati anak dan membuat anak merasa bahwa aktivitas membacanya mendapat perhatian dari ibunya, maka Ibu sebaiknya memberikan anak sebuah pujian agar anak lebih giat membaca.

Selanjutnya penyediaan camilan (bentuk insentif (c)) menjadi alternatif kedua terbanyak setelah pemberian pujian. Terbukti dengan sebanyak 51 responden atau 64% dari 80 orang yang memberikan insentif mengaku pernah menyediakan camilan dan sejenisnya saat anak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca.

Membelikan anak mainan/ baju baru (bentuk insentif (a)) juga menjadi alternatif insentif yang banyak dipilih responden. Hal ini terlihat dengan adanya 44 orang responden atau 55% dari 80 responden menjawab pernah membelikan mainan/ baju baru untuk anak yang ikut serta dalam kegiatan gemar membaca.

Tetapi pemberian uang jajan tambahan (bentuk insentif (b)) ternyata menjadi alternatif yang paling sedikit dilakukan responden yaitu hanya 26 responden atau 33% yang menjawab pernah memberi uang jajan tambahan untuk anak yang ikut serta dalam kegiatan gemar membaca.

Dari hasil *probing* diketahui ada bentuk insentif lain yang diberikan pada keikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca. Antara lain dengan mengajak anak untuk berekreasi ke tempat-tempat wisata maupun ke tempat-tempat yang menunjang pengetahuan mereka selain dari membaca buku.

Seperti yang dikatakan responden di bawah ini:

"Saya pernah mengajak anak ke Kebon Binatang Surabaya biar anak saya yang masih kecil tahu secara langsung tentang kehidupan binatang. Awalnya dulu saya bacakan Tarzan punya saya waktu kecil. Di sana khan dikisahkan manusia yang bersahabat dengan binatang. Dia penasaran dengan hewan –hewan sahabat Tarzan. Jadi akhirnya saya sekeluarga pergi ke Kebon Binatang" (R 81)

Selain *probing* di atas peneliti juga terus melakukan *probing* untuk mengetahui kemungkinan adanya bentuk insentif lain yang diberikan Ibu pada keikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca. Seperti yang dikatakan responden di bawah ini:

"Kadang-kadang kalau pas anak lagi baca ada tukang bakso atau penjual es puter yang lewat depan rumah saya belikan. Soalnya anak saya yang satu ini agak malas. Kalau di depannya nggak disediakan makanan atau dijanjikan mau dibelikan sesuatu jarang mau kalau disuruh membaca" (R 5)

Jawaban dari responden di atas menunjukkan bentuk lain dari insentif yang diberikan Ibu. Yaitu sekedar menjanjikan sesuatu atau hadiah yang menarik agar anak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca. Dari temuan tersebut dapat diartikan bahwa seorang anak akan ikut serta dalam kegiatan gemar membaca dengan harapan akan diberi sesuatu oleh ibunya. Hal ini menunjukkan kecocokan dengan teori insentif yang disampaikan Morgan bahwa seseorang akan berperilaku tertentu untuk mendapatkan sesuatu (dalam Martina Rini S., 2008).

Dari temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian insentif dapat juga dipakai sebagai cara menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak. Pemberian insentif akan membuat anak lebih bersemangat untuk ikut serta pada kegiatan gemar membaca. Anak akan menjadi lebih giat membaca karena aktivitas membacanya mendapat perhatian dan dukungan dari Ibu dengan adanya insentif yang diberikan.

III.2.1.4.2 Intensitas Pemberian Insentif

Tabel di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan intensitas pemberian insentif pada keikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca:

Tabel 3.44
Intensitas Pemberian Insentif pada Keikutsertaan Anak dalam Kegiatan Gemar Membaca

No.	Bentuk Kegiatan	Sering		Jarang		Total	
		f	%	f	%	f	%
a.	Membelikan mainan/ baju baru	9	20%	35	80%	44	100%
b.	Memberi uang jajan tambahan	11	42%	15	58%	26	100%
c.	Menyediakan camilan	34	67%	17	33%	51	100%
d.	Memberikan pujian	44	60%	29	40%	73	100%

Sumber : Kuesioner no. II-12

Dari tabel 3.44 di atas terlihat bahwa menyediakan camilan (bentuk insentif (c)) juga menjadi pilihan tersering yang dilakukan responden. Yaitu sebanyak 34 orang responden atau 67% dari 73 responden menjawab sering menyediakan camilan saat anak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca.

Sedangkan memberikan pujian (bentuk insentif (d)) menjadi insentif yang juga sering diberikan oleh responden setelah penyediaan camilan. Terbukti

dengan adanya sebanyak 44 orang atau 60% dari 73 orang yang menjawab sering memuji anaknya saat ikut serta dalam kegiatan gemar membaca. Morgan (dalam Martina Rini S., 2008) berpendapat bahwa insentif yang dapat diberikan pada anak tidak selalu harus berupa materi, tetapi bisa juga penghargaan dan perhatian. Pujian bisa menjadi insentif yang berharga bagi anak.

Pada keikutsertaannya dalam kegiatan gemar membaca, memuji anak sesering mungkin saat anak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca dapat membuat anak semakin bersemangat dan giat melakukan aktivitas membaca.

Skinner (dalam Gabrielle, 1998) juga mengatakan bahwa anak belajar gemar membaca untuk sesuatu yang memperoleh penguatan (reward) misalnya pujian dan perhatian yang diberikan orangtua dan orang dewasa lainnya. Karena itu memuji anak adalah salah satu alternatif yang tepat untuk membuat anak terus termotivasi pada kegiatan gemar membaca.

Pemberian uang jajan tambahan sebagai salah satu bentuk insentif lebih banyak dijawab jarang oleh responden dibanding dengan yang menjawab sering. Sebanyak 15 orang atau 58% responden mengaku menjawab jarang memberikan insentif berupa uang jajan tambahan kepada anak.

Dari temuan data pada tabel 3.44 di atas menunjukkan bahwa hanya sedikit responden yang menjawab sering membelikan mainan/ baju baru pada keikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca. Dapat dilihat dari 44 orang responden 'hanya' 9 orang atau 20% yang menjawab sering memberikan insentif berupa mainan/ baju baru untuk anaknya.

Salah satu responden di bawah ini menunjukkan mengapa Ibu memberikan hadiah berupa mainan pada keikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca.

"Anak saya yang perempuan suka sekali cerita Little Mermaid bukunya sampai dibacanya sampai berulang kali. Akhirnya dia saya belikan boneka Little Mermaid. Biar dia lebih semangat membacanya. Lagipula waktu itu pas ada diskon di Istana Boneka" (R 79)

Pendapat responden di atas membenarkan apa yang dikatakan Moedjito (1993) bahwa hadiah adalah alat representatif yang bersifat positif. Melalui pemberian hadiah seseorang termotivasi untuk membaca. Dan terus terdorong untuk lebih giat membaca lagi. Artinya jika Ibu menginginkan anak yang mempunyai minat baca yang tinggi maka Ibu sebaiknya memberikan penghargaan dan perhatiannya dengan cara memberikan insentif pada anak.

Dalam penelitian ini yang dikategorikan sering memberikan insentif pada anak adalah responden yang memberikan insentif untuk anaknya beberapa kali atau setidaknya-tidaknya sekali dalam sebulan sebagai bentuk penghargaan dan perhatian Ibu pada keikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca. Dan yang dikategorikan jarang adalah responden yang belum tentu sebulan sekali/ lebih memberikan insentif untuk anaknya yang ikut serta dalam kegiatan gemar membaca.

Dalam penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui tindakan apa yang dilakukan responden dalam menghadapi ketidakikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca, berikutnya akan disajikan tabel yang berisi temuan di lapangan mengenai bentuk tindakan yang dilakukan Ibu menghadapi ketidakikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca.

III.2.1.5 Tindakan Ibu dalam Menghadapi ketidakikutsertaan Anak dalam Kegiatan Gemar Membaca

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan bentuk tindakan yang dilakukan Ibu dalam menghadapi ketidakikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca:

Tabel 3.45
Tindakan Ibu dalam Menghadapi ketidakikutsertaan Anak

No.	Bentuk Tindakan	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
a.	Memarahi anak	46	46%	54	54%	100	100%
b.	Menyuruhnya membaca saat itu juga	26	26%	74	74%	100	100%
c.	Kembali mengingatkan anak tentang pentingnya membaca	90	90%	10	10%	100	100%
d.	Menghukum anak	36	36%	64	64%	100	100%
e.	Bersikap "cuek"	2	2%	98	98%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-13

Pada tabel 3.45 di atas terlihat bahwa bentuk tindakan yang paling banyak dilakukan responden adalah kembali mengingatkan anaknya tentang arti penting membaca (tindakan (c)). Terbukti dari hampir seluruh responden yaitu 90 orang atau 90% responden menjawab akan kembali mengingatkan tentang pentingnya membaca pada anak-anak yang tidak mau ikut serta dalam kegiatan gemar membaca.

Pola sosialisasi di atas menunjukkan bahwa Ibu tetap menjunjung tinggi demokratis sekalipun anak-anaknya tidak mau ikut serta dalam kegiatan gemar membaca. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan orangtua dan anak-anaknya dijunjung tinggi. Baldwin (dalam Sugiharni H, 1995 : 30) mengatakan bahwa sikap-sikap demokratis dari orangtua akan membuat anak lebih berinisiatif, tidak

takut-takut, dan lebih bertujuan. Karenanya jika ingin menumbuhkan perilaku gemar membaca dan kecintaan anak pada buku maka Ibu sebaiknya menerapkan pola sosialisasi yang demokratis karena anak akan dapat lebih berkembang asalkan tetap dalam pengawasan ibunya.

Mengingat arti penting membaca pada anak terus-menerus adalah salah satu cara memotivasi anak untuk gemar membaca. Dengan terus mengingatkan arti penting dan manfaat membaca, maka anak akan terdorong untuk membaca lebih banyak lagi.

Memarahi anak yang tidak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca (tindakan (a)) menjadi pilihan kedua yang banyak dilakukan responden. Terlihat bahwa pada tabel di atas sebanyak 46 orang atau 46% responden mengaku pernah memarahi anaknya jika tidak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca.

Data penelitian di atas menunjukkan bahwa tindakan menghukum anak (tindakan (d)) menjadi pilihan jawaban yang hanya dipilih sebagian kecil responden. Terlihat bahwa hanya 36 orang atau 36% yang mengaku pernah menghukum anaknya jika tidak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca.

Responden menganggap dengan memberikan hukuman maka anak nantinya akan mau ikut serta dalam kegiatan gemar membaca walaupun ada pada akhirnya timbul keterpaksaan dalam diri anak untuk membaca.

Alasan yang dinyatakan responden di bawah ini akan menunjukkan bahwa hukuman juga dianggap sebagai suatu cara menghadapi ketidakikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca.

"Biasanya waktu liburan sekolah anak saya kerjanya nonton televisi sepanjang hari. Saya sih sebenarnya tidak mau melarang anak nonton televisi, tapi kalau sudah keterlaluhan televisinya saya matikan dan saya ajak baca buku" (R 83)

Jawaban responden di atas membenarkan teori yang disampaikan Moedjito (1993) yaitu bahwa hukuman dapat juga menjadi alat motivasi untuk mempergiat seseorang gemar membaca. Ibu boleh menghukum anak jika anak memang benar-benar sudah tidak bisa dinasehati lagi. Namun, jika sedikit-sedikit Ibu sudah menghukum anak setiap kali anak tidak ikut serta dalam kegiatan membaca malah akan membuat anak membenci kegiatan membaca dan hanya akan membaca jika diancam atau bahkan diberi hukuman.

Hasil *probing* dalam penelitian ini memperoleh temuan bahwa sebagian besar responden menghukum anaknya dengan cara melarang menonton televisi atau mengurangi jam bermain anak. Temuan lain menunjukkan keanekaragaman hukuman yang dilakukan Ibu terutama Ibu dari keluarga yang berstatus ekonomi menengah ke bawah untuk menghadapi ketidakikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca. Seperti dikatakan responden yang bekerja sebagai pembantu Rumah Tangga di bawah ini:

"Kalau tidak mau membaca biasanya saya marahi, tapi kalau dia nglawan saya pukul atau saya jower telinganya" (R 58)

Pikunas (dalam Yusuf, 2004 : 53) mengatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga mempunyai peran yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Pada kelas bawah (*lower class*) orangtua cenderung lebih menggunakan hukuman fisik pada anak. Temuan di atas menunjukkan kecocokan dengan teori

yang disampaikan Pikunas karena temuan dalam penelitian ini menunjukkan responden yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke bawah cenderung memberikan hukuman fisik jika anaknya tidak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca.

Namun dalam kenyataannya jika responden memberikan hukuman fisik hanya akan semakin membuat kegiatan membaca menjadi kegiatan yang tidak disukai bahkan dibenci anak. Seperti yang dikatakan responden di bawah ini:

"Saya biasanya cuma menasihati kalau anak tidak mempedulikan ajakan saya untuk membaca. Tapi kalau untuk memarahi dan menghukumnya apalagi dengan hukuman fisik ya nggaklah. Anak sekarang itu soalnya nggak bisa dikerasi mbak, kalau dikerasi sedikit saja malah makin berontak" (R 26)

Dengan melihat jawaban di atas, diketahui bahwa hukuman fisik tidak akan menyelesaikan masalah, malah akan membuat anak membenci dan menjauhi kegiatan membaca. Cara yang tepat untuk menghadapi ketidakikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca adalah dengan melakukan pendekatan pada anak dengan penuh kesabaran dan mengingatkan kembali tentang pentingnya membaca bagi mereka.

Dari tabel 3.45 juga terlihat bahwa hanya sedikit responden yang mengaku menyuruh anak membaca seketika itu juga saat tidak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca (tindakan (b)). Yaitu hanya 26 orang responden atau 26% saja. Menyuruh anak membaca seketika adalah salah satu bentuk sosialisasi otoriter. Karena orangtua menuntut kepatuhan dari anak-anaknya tentang segala sesuatu yang diinginkannya. Dengan menyuruh anak membaca seketika tanpa mau tahu alasan mengapa anak tidak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca juga

merupakan penyelesaian masalah yang buruk. Karena nantinya anak tidak akan benar-benar menikmati kegiatan membaca dan fokusnya malah akan terpecah pada kegiatan-kegiatan lain di luar membaca.

Dalam hal pemberian hukuman ataupun pemaksaan untuk membaca seketika ketika disuruh tanpa adanya toleransi malah akan membuat anak menjadi pasif seperti yang dikatakan Yusuf (dalam Sugiharni, 1995: 30). Kebiasaan membaca akan sulit ditimbulkan pada keluarga yang mempunyai sosialisasi otoriter. Karena anak hanya akan mau membaca jika diancam dengan hukuman.

Sedangkan responden yang mengaku bersikap cuek atau tidak peduli dengan anak yang tidak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca hanya 2 orang atau 2% dari total responden (tindakan (e)). Dalam hal ini responden tersebut menerapkan pola sosialisasi liberal seperti yang dikatakan Yusuf (dalam Sugiharni, 1995: 30). Karena responden tersebut memberikan kebebasan pada anak-anaknya dan menyerahkan sepenuhnya pada apa yang akan dilakukan anak dan tidak memberikan bimbingan yang tegas tentang arah sosialisasi anaknya. Responden tidak peduli anak mau membaca atau tidak. Padahal bimbingan dan pendampingan orangtua terutama seorang Ibu mempunyai peran yang besar dalam tumbuhnya perilaku gemar membaca pada anak.

Jika Ibu tidak peduli anaknya mau ikut serta atau tidak dalam kegiatan gemar membaca, maka kemungkinan besar yang terjadi adalah anak tersebut tidak akan mempunyai perilaku gemar membaca. Karena Ibu adalah model dan tonggak munculnya perilaku gemar membaca pada anak.

Berikut adalah hasil *probing* dari salah satu responden yang menjawab 'cuek' atau tidak peduli pada ketidakikutsertaan anaknya dalam kegiatan gemar membaca:

"Saya membelikan anak bermacam-macam buku dan mainan.. Tapi kalau anak lebih suka bermain dan tidak mau membaca ya bukan salah saya khan. Yang penting sudah saya belikan buku-buku yang menurut saya menarik. Terserah mau dibaca atau tidak. Lagipula dunia anak kecil khan memang dunia bermain" (R 75)

Dari hasil *probing* pada responden di atas terlihat bahwa responden melakukan pola sosialisasi liberal. Karena tidak peduli dengan segala sesuatu yang dilakukan maupun yang tidak dilakukan anaknya. Dalam penelitian ini sikap 'cuek' yang dilakukan Ibu dikategorikan sebagai peran pasif karena Ibu tersebut tidak mengusahakan suatu tindakan apapun dalam menghadapi ketidakikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca.

Pada tabel selanjutnya akan ditampilkan intensitas tindakan Ibu menghadapi ketidakikutsertaan anaknya dalam kegiatan gemar membaca.

III.2.1.5.1 Intensitas Tindakan Ibu dalam Menghadapi ketidakikutsertaan Anak dalam Kegiatan Gemar Membaca

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan intensitas tindakan yang dilakukan Ibu dalam menghadapi ketidakikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca:

Tabel 3.46
Intensitas Tindakan Ibu Menghadapi ketidakikutsertaan Anak dalam Kegiatan Gemar Membaca

No.	Bentuk Tindakan	Sering		Jarang		Total	
		f	%	f	%	f	%
a.	Memarahi anak	19	41%	27	59%	46	100%
b.	Menyuruhnya membaca saat itu juga	16	62%	10	38%	26	100%
c.	Kembali mengingatkan anak tentang pentingnya membaca	63	70%	27	30%	90	100%
d.	Menghukum anak	10	28%	26	72%	36	100%
e.	Bersikap "cuek"	1	50%	1	50%	2	100%

Sumber : Kuesioner no. II-14

Dari temuan pada tabel 3.46 di atas terlihat bahwa tindakan yang sering dilakukan responden dalam menghadapi ketidakikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca adalah tindakan (c) yaitu dengan kembali mengingatkan anak tentang pentingnya membaca. Terbukti dari 90 orang, 63 orang atau 70% diantaranya menjawab sering mengingatkan kembali arti penting membaca.

Sedangkan memarahi anak pada ketidakikutsertaannya dalam kegiatan membaca (tindakan (a)), yang menjawab jarang lebih banyak daripada yang sering. Terlihat dalam tabel di atas bahwa yang jarang memarahi anak berjumlah 27 orang responden atau 59%. Artinya separuh lebih dari responden jarang memarahi anaknya saat anak tidak ikut serta dalam kegiatan membaca.

Yang sering menyuruh anak membaca seketika disuruh (tindakan (b)) berjumlah 16 orang atau 62%. Sedangkan yang menjawab jarang menghukum anak (tindakan (d)), berjumlah jauh lebih banyak dari pada yang sering yaitu sebanyak 26 orang atau 72%. Untuk tindakan bersikap 'cuek' pada anak yang tidak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca (tindakan (e)), yang menjawab

sering dan jarang berjumlah sama yaitu masing-masing sebanyak 1 orang responden.

Dalam penelitian ini pada setiap tindakan yang dilakukan Ibu untuk menghadapi ketidakikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca, tidak ada batasan khusus sering dan jarang nya responden melakukan setiap bentuk tindakan.

III.2.2 Peran Pasif Ibu

III.2.2.1 Peran Pasif Ibu dalam Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca pada Anak

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan peran pasif Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak:

Tabel 3.47
Peran Pasif Ibu dalam Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca

No.	Bentuk Kegiatan	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
a.	Membelikan buku cerita bergambar	74	74%	26	26%	100	100%
b.	Membelikan buku cerita bergambar yang berseri	66	66%	34	34%	100	100%
c.	Membelikan majalah anak-anak	53	53%	47	47%	100	100%
d.	Membelikan bacaan yang sesuai dengan hobi anak	42	42%	58	58%	100	100%
e.	Membelikan bacaan yang berkaitan dengan cita-citanya	8	8%	92	92%	100	100%
f.	Memberi anak uang untuk membeli buku sendiri	11	11%	89	89%	100	100%
g.	Membelikan anak mainan edukasi	51	51%	49	49%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-15

Tabel 3.47 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 74 orang dari 100 responden yang diteliti atau sebanyak 74% menjawab pernah

melakukan kegiatan (a), yaitu membelikan buku cerita bergambar untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca anaknya.

Melihat banyaknya responden yang menjawab pernah membelikan buku cerita bergambar untuk anaknya, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah jumlah penerimaan uang/bulan dalam keluarga responden berpengaruh terhadap kegiatan tersebut di atas. Peneliti berasumsi bahwa responden dengan jumlah penerimaan uang/bulan di atas 1 juta adalah kelompok yang paling banyak membelikan anaknya buku cerita bergambar.

Untuk itu berikut ini akan ditampilkan tabel silang antara jumlah penerimaan uang/bulan dalam keluarga responden dengan kegiatan membelikan anak buku cerita bergambar:

Tabel 3.48
Jumlah Penerimaan Uang/bulan dalam Keluarga Responden dengan Kegiatan Membeli Buku Cerita Bergambar

Membeli buku cerita bergambar	Jumlah Penerimaan Uang/ bulan										Total	
	< 1 jt		1-2 jt		2-3 jt		3-4 jt		> 4 jt			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	31	69%	18	67%	16	94%	2	100%	7	78%	74	74%
Tidak	14	31%	9	33%	1	6%	0	0%	2	22%	26	26%
Total	45	100%	27	100%	17	100%	2	100%	9	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-15

Dengan melihat temuan pada tabel silang 3.48 di atas, terlihat bahwa kelompok responden yang paling banyak membelikan cerita bergambar untuk anak adalah yang mempunyai penerimaan 3 sampai 4 juta/ bulan (100%). Dengan demikian, asumsi yang diajukan peneliti terbukti, bahwa responden dengan jumlah penerimaan di atas 1 juta/ bulanlah yang paling banyak melakukan kegiatan tersebut di atas.

Tapi temuan di atas juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden dari masing-masing jumlah penerimaan menjawab pernah membelikan buku cerita bergambar dalam rangka menumbuhkan kecintaan membaca pada anak-anaknya. Dengan demikian, jumlah penerimaan dalam keluarga responden/ bulan tidak berpengaruh pada kegiatan membelikan anak buku cerita bergambar.

Membelikan anak buku cerita bergambar yang berseri (kegiatan (b)) juga dilakukan mayoritas responden dalam penelitian ini. Sebanyak 66 orang atau 66% dari responden menjawab pernah melakukan kegiatan tersebut. Sama pada kegiatan sebelumnya, pada kegiatan ini peneliti juga berasumsi bahwa kelompok responden yang mempunyai besar penerimaan uang di atas 1 juta/ bulanlah yang paling banyak membelikan anaknya buku cerita bergambar yang berseri.

Untuk melihat secara lebih jelas tentang ada tidaknya pengaruh jumlah penerimaan uang yang diterima dalam keluarga responden/ bulan dengan kegiatan membelikan anak buku cerita bergambar yang berseri, maka di bawah ini akan ditampilkan tabel silang yang menunjukkan preferensi hal tersebut:

Tabel 3.49
Jumlah Penerimaan Uang/bulan dalam Keluarga Responden dengan Kegiatan Membeli Buku Cerita Bergambar yang Berseri

Membeli buku Cerita bergambar yang berseri	Jumlah Penerimaan Uang/ bulan										Total	
	< 1 jt		1-2 jt		2-3 jt		3-4 jt		> 4 jt			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	25	56%	17	63%	15	88%	2	100%	8	89%	66	66%
Tidak	20	44%	10	37%	2	22%	0	0%	1	11%	34	34%
Total	45	100%	27	100%	17	100%	2	100%	9	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-15

Melihat temuan pada tabel 3.49 di atas asumsi peneliti kembali terbukti karena kelompok yang paling banyak membelikan anaknya buku cerita bergambar yang berseri adalah mereka yang mempunyai penerimaan di atas 1 juta tepatnya yang mempunyai penerimaan sebesar 3 sampai 4 juta/ bulan, dengan jumlah absolut 100%.

Seperti pada kegiatan membelikan buku cerita bergambar, mayoritas responden dalam penelitian ini juga menjawab pernah membelikan anaknya buku cerita bergambar yang berseri. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penerimaan uang dalam keluarga responden/ bulan juga tidak berpengaruh pada kegiatan membelikan anaknya buku cerita bergambar yang berseri.

Dari hasil *probing* diketahui bahwa anak-anak menyukai buku cerita bergambar yang berseri. Seperti yang diungkapkan responden di bawah ini:

"Anak saya suka membaca bacaan berseri yang saya belikan. Anak saya biasanya membaca Petualangan Doraemon. Dia suka dengan kekonyolan Nobita" (R 25)

Hasil *probing* dari responden di atas sesuai dengan yang dikatakan Chall (dalam Muktiono, 2003: 25) bahwa untuk memacu kecintaan anak pada kegiatan membaca perlu disediakan buku cerita berseri. Karena dengan membelikan anak buku bacaan berseri, anak akan dapat membentuk kebiasaan membaca mereka terus-menerus.

Temuan dalam tabel 3.47 di atas pada (kegiatan (c)), juga menunjukkan bahwa responden yang membelikan dan yang tidak membelikan majalah anak-anak mempunyai jumlah yang hampir sebanding dengan yang menjawab pernah membelikan yaitu berjumlah 53 orang atau 53% sedangkan yang menjawab tidak

pernah membelikan sebanyak 47 orang atau 47%. Menurut Chall kebiasaan membaca pada anak juga dapat terbentuk dengan menyediakan majalah anak-anak (dalam Muktiono, 2003: 25). Jika ingin mempunyai anak yang gemar membaca, maka sebaiknya Ibu juga menyediakan majalah anak-anak di rumah. Atau jika memungkinkan Ibu-ibu sebaiknya melanggankan anaknya majalah anak-anak. Karena majalah anak-anak selain menyajikan hiburan, biasanya juga menyajikan informasi-informasi terkini seputar dunia anak.

Melihat cukup banyaknya responden yang menjawab pernah membelikan majalah anak-anak, peneliti juga ingin melihat lebih lanjut kelompok responden manakah yang paling banyak melakukan kegiatan tersebut sebagai salah satu upaya untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak. Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa kelompok responden yang paling banyak membelikan majalah anak-anak adalah mereka yang mempunyai penerimaan uang dalam keluarganya di atas 1 juta/ bulan.

Untuk melihat preferensi masing-masing responden secara spesifik, maka di bawah ini akan ditampilkan tabel silang antara jumlah penerimaan uang dalam keluarga responden/ bulan dengan kegiatan membelikan majalah anak-anak:

Tabel 3.50
Jumlah Penerimaan Uang dalam Keluarga Responden/ bulan dengan Kegiatan Membelikan Majalah Anak-anak

Membeli majalah anak-anak	Jumlah Penerimaan Uang/ Bulan										Total	
	< 1 jt		1-2 jt		2-3 jt		3-4 jt		> 4 jt			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	19	73%	15	56%	11	65%	2	100%	6	67%	53	53%
Tidak	26	27%	12	44%	6	35%	0	0%	3	33%	47	47%
Total	45	100%	27	100%	17	100%	2	100%	9	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-15

Tabel 3.50 di atas menunjukkan bahwa kelompok responden yang paling banyak membelikan majalah anak-anak adalah mereka yang mempunyai penerimaan uang sebesar 3 sampai 4 juta/ bulan (100%). Melihat hasil ini, asumsi peneliti terbukti yaitu bahwa responden yang mempunyai penerimaan uang di atas 1 juta/ bulanlah yang paling banyak membelikan majalah anak-anak.

Dalam tabel di atas juga ditunjukkan bahwa mayoritas responden dari masing-masing jumlah penerimaan uang/ bulan ternyata menjawab pernah membelikan majalah untuk anak-anaknya. Dengan demikian jumlah penerimaan uang dalam keluarga responden/ bulan tidak berpengaruh pada kegiatan membelikan majalah anak-anak.

Tetapi membelikan bacaan sesuai dengan hoby anak (kegiatan (d)), ternyata menjadi pilihan kegiatan yang hanya dilakukan sebagian kecil responden. Hanya sebanyak 42 orang atau 42% yang menjawab pernah sedangkan sebanyak 58 orang atau 58% dari responden tidak pernah membelikan bacaan sesuai hoby anak.

Dari data tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut pada tingkat pendidikan manakah responden yang paling banyak membelikan buku bacaan sesuai hoby anak. Peneliti berasumsi bahwa responden dari tingkat pendidikan tinggilah yang paling banyak membelikan buku bacaan sesuai hoby anak. Responden yang berpendidikan tinggi diasumsikan lebih memperhatikan hoby anak dan lebih banyak menyediakan fasilitas yang menunjang untuk perkembangan hoby anak seperti misalnya penyediaan buku-buku yang sesuai dengan hoby.

Untuk membuktikan asumsi tersebut, maka peneliti akan menyajikan tabel silang antara tingkat pendidikan responden dengan kegiatan membelikan buku bacaan sesuai hoby anak:

Tabel 3.51
Tingkat Pendidikan Responden dengan Kegiatan Membelikan Buku Bacaan Sesuai Hoby Anak

Membeli bacaan sesuai hoby anak	Tingkat Pendidikan Responden										Total	
	Tidak Sekolah/ SD		SMP		SMA		Diploma		Sarjana			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	0	0%	1	20%	15	63%	8	42%	18	58%	42	42%
Tidak	5	100%	4	80%	25	37%	11	58%	13	42%	58	58%
Total	5	100%	5	100%	40	100%	19	100%	31	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-15

Tabel 3.51 di atas menunjukkan bahwa kelompok responden yang paling banyak membelikan bacaan sesuai hoby anak adalah mereka yang berasal dari tingkat pendidikan SMA (63%). Melihat hasil ini, asumsi peneliti tidak terbukti karena pada data di atas yang paling banyak membelikan buku bacaan sesuai hoby anak justru bukan dari tingkat pendidikan tinggi.

Responden yang berasal dari tingkat pendidikan tinggi rupanya banyak yang belum menyadari bahwa meningkatkan minat baca sekaligus mengembangkan hoby anak bisa dilakukan dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan hoby anaknya. Dari sini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan responden tidak berpengaruh pada kegiatan membeli buku bacaan yang sesuai dengan hoby anak.

Dalam kaitannya dengan motivasi membaca, cita-cita menurut Moedjito (1993) menjadi salah satu alasan seseorang untuk membaca. Tapi dalam penelitian

ini hanya sebagian kecil saja responden yang membelikan anak buku yang berhubungan dengan cita-citanya (kegiatan (e)), yaitu sebanyak 8 orang atau 8% sedangkan mayoritas responden yaitu 92 orang atau 92% tidak pernah membelikan anak bacaan yang berkaitan dengan cita-citanya.

Melihat sedikitnya responden yang pernah membelikan bacaan yang berhubungan dengan cita-cita anak, peneliti ingin mengetahui pada tingkat pendidikan manakah yang mayoritas respondennya menjawab pernah membelikan buku bacaan yang berkaitan dengan cita-cita anak.

Seperti pada kegiatan sebelumnya yaitu membelikan anak buku bacaan yang berkaitan dengan hobynya, peneliti juga mempunyai asumsi yang sama bahwa responden dari tingkat pendidikan tinggilah yang paling banyak membelikan anak buku bacaan yang berkaitan dengan cita-citanya.

Di bawah ini ditampilkan tabel silang yang menyilangkan data jenis pendidikan responden dengan kegiatan membelikan anak bacaan yang berhubungan dengan cita-citanya:

Tabel 3.52
Tingkat Pendidikan Responden dengan Kegiatan Membelikan Buku Bacaan yang Berhubungan dengan Cita-cita Anak

Membeli bacaan sesuai cita2 anak	Tingkat Pendidikan Responden										Total	
	Tidak Sekolah/ SD		SMP		SMA		Diploma		Sarjana			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	0	0%	0	0%	5	12%	0	0%	3	10%	8	8%
Tidak	5	100%	5	100%	35	88%	19	100%	28	90%	92	92%
Total	5	100%	5	100%	40	100%	19	100%	31	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-15

Dari tabel 3.52 di atas nampak bahwa kelompok responden yang paling banyak membeli buku bacaan sesuai dengan cita-cita anak adalah mereka yang berpendidikan SMA (12%). Sedangkan yang berpendidikan Sarjana malah hanya 10% yang melakukan kegiatan tersebut.

Temuan di atas mengartikan bahwa asumsi peneliti tidak terbukti karena kelompok responden yang paling banyak membelikan buku bacaan sesuai dengan cita-cita anak bukan dari kelompok responden yang memiliki pendidikan tinggi. Dengan demikian, tingkat pendidikan responden tidak berpengaruh pada kegiatan membelikan anak bacaan yang berhubungan dengan cita-citanya.

Kegiatan memberikan uang pada anak untuk membeli buku bacaan sendiri (kegiatan (f)), juga hanya dilakukan sebagian kecil responden. Yaitu hanya 11 orang atau 11%. Sedangkan sebanyak 89 orang atau 89% dari 100 orang responden menjawab tidak pernah memberi anak uang untuk membeli buku bacaan sendiri.. Hasil *probing* dari responden di bawah ini menjelaskan alasan responden tidak memberikan anak uang adalah karena responden tersebut merasa anak belum waktunya diberikan uang untuk membeli buku bacaan sendiri.

"Saya ndak pernah ngasih anak uang untuk beli bacaan sendiri nanti uangnya malah habis dibuat beli jajan atau mainan. Biasanya sih kalau beli bacaan ya sama Saya atau Papanya. Kadang saya sendiri yang mbelikan bacaan untuk anak saya" (R 47)

Sementara itu responden lain mengungkapkan hal di bawah ini,

"Kalau ngasih uang untuk beli bacaan sendiri takutnya anak salah milih bacaan yang ndak sesuai dengan perkembangan jiwanya. Soulnya sekarang khan banyak dijual bebas baccan porno" (R 54)

Dari hasil tampilan tabel tunggal dan hasil *probing* di atas terlihat bahwa responden tidak menerapkan pola sosialisasi liberal dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anaknya. Terbukti dengan peran aktif yang dilakukan responden dalam mendampingi anaknya membeli bacaan dan tidak memberi anak kebebasan membeli buku bacaan sendiri tanpa adanya kontrol dari orangtua. Memang penting bagi orangtua terus mengontrol apa yang dibaca anaknya. Karena fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya buku-buku maupun komik porno yang beredar bebas di pasaran. Yang akan terjadi jika anak-anak membaca bacaan tersebut adalah anak akan menjadi rusak jiwanya dan tidak mempunyai minat baca pada bacaan lain yang lebih bermutu.

Untuk mengetahui lebih jelas kelompok responden yang mempunyai besar penerimaan uang berapakah dalam sebulan yang paling banyak memberikan anak uang untuk membeli buku bacaan sendiri. Peneliti berasumsi bahwa kelompok responden yang memberikan anak uang untuk membeli buku bacaan sendiri mayoritas berasal dari kalangan responden yang mempunyai besar penerimaan uang dalam keluarga di atas 1 juta/ bulan. Di bawah ini akan ditampilkan tabel silang yang menyilangkan kedua hal tersebut:

Tabel 3.53
Jumlah Penerimaan Uang dalam Keluarga Responden/ bulan dengan
Kegiatan Memberi Anak Uang untuk Membeli Buku Bacaan Sendiri

Memberi anak uang untuk membeli buku sendiri	Jumlah Penerimaan Uang/ Bulan										Total	
	< 1 jt		1-2 jt		2-3 jt		3-4 jt		> 4 jt			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	3	7%	3	11%	3	18%	0	0%	2	22%	11	11%
Tidak	42	93%	24	89%	14	82%	2	100%	7	78%	89	89%
Total	45	100%	27	100%	17	100%	2	100%	9	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-15

Dengan melihat temuan di atas, diketahui bahwa yang paling banyak memberi anak uang untuk membeli buku bacaan sendiri adalah mereka yang mempunyai penerimaan uang di atas 4 juta/ bulan (22%). Dengan demikian, asumsi peneliti terbukti karena responden yang mempunyai penerimaan uang di atas 1 juta/ bulanlah yang paling banyak melakukan kegiatan tersebut di atas. Dapat diartikan juga bahwa jumlah penerimaan uang dalam keluarga responden/ bulan berpengaruh pada kegiatan pemberian uang pada anak untuk membeli buku sendiri. Karena hanya 7% dari responden dengan penerimaan di bawah 1 juta/ bulan yang menjawab pernah memberikan anaknya uang untuk membeli buku bacaan sendiri.

Dari tabel 3.47, terlihat bahwa responden yang pernah membelikan mainan edukasi untuk anak (kegiatan (g)), hampir sebanding dengan responden yang tidak pernah membelikan anak mainan edukasi. Yaitu 51 orang atau 51% untuk yang menjawab pernah membelikan anak mainan edukasi. Dan sebagian lainnya yaitu 49 responden atau 49% menjawab tidak pernah membelikan mainan edukasi.

Cukup banyaknya responden yang membelikan mainan edukasi untuk anak membuktikan bahwa sebagian besar responden tahu bahwa menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak bisa dilakukan lewat permainan.

Morgan (dalam Gabrielle, 1998) mengatakan bahwa pada anak yang belum dapat membaca penting untuk mengajarkan anak belajar membaca dalam bentuk permainan yang menyenangkan anak, sebab lewat bermain anak melakukan transisi dari berpikir sensomotoris kepada berpikir yang sesungguhnya. Kerena itu untuk menarik minat anak pada kegiatan membaca, ada baiknya jika Ibu-ibu menyediakan mainan edukasi di rumah. Dunia anak adalah dunia bermain, memilih mainan edukasi akan lebih bermanfaat bagi anak jika dibandingkan dengan mainan biasa. Karena sambil bermain, anak bisa sekalian belajar membaca.

Dengan melihat cukup banyaknya responden yang membelikan anak mainan edukasi, peneliti tertarik untuk mengetahui pada jumlah penerimaan uang berapakah mayoritas responden melakukan kegiatan tersebut sebagai salah satu cara menumbuhkan perilaku gemar membaca lewat mainan. Peneliti berasumsi bahwa responden dengan penerimaan uang lebih dari 1 juta/ bulan adalah kelompok yang paling banyak membelikan anak mainan edukasi.

Di bawah ini adalah tabel silang antara jumlah penerimaan uang dalam keluarga responden/ bulan dengan kegiatan membelikan anak mainan edukasi:

Tabel 3.54
Jumlah Penerimaan Uang dalam Keluarga Responden/ bulan dengan
Kegiatan Membelikan Mainan Edukasi untuk Anak

Membeli mainan Edukasi	Jumlah Penerimaan Uang/ bulan										Total	
	< 1 jt		1-2 jt		2-3 jt		3-4 jt		> 4 jt		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Ya	17	38%	12	44%	14	82%	2	100%	6	67%	51	51%
Tidak	28	62%	15	56%	3	18%	0	0%	3	33%	49	49%
Total	45	100%	27	100%	17	100%	2	100%	9	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-15

Dengan melihat temuan pada tabel silang 3.54 di atas, diketahui bahwa responden yang paling banyak membelikan anaknya mainan edukasi adalah mereka yang mempunyai penerimaan uang sebesar 3 sampai 4 juta/ bulan, dengan jumlah absolut 100%. Dari sini terbukti asumsi peneliti yang mengatakan bahwa kelompok responden dengan penerimaan di atas 1 juta/ bulan adalah yang paling membelikan mainan edukasi. Dan tidak ada setengah dari responden dengan besar penerimaan uang di bawah 1 juta/ bulan yang menjawab pernah membelikan anaknya mainan edukasi.

Dari hasil *probing* juga diketahui bahwa ternyata mahalnnya mainan yang bersifat edukasi juga menjadi faktor utama responden tidak membelikan anaknya mainan tersebut.

Untuk mengetahui secara lebih jelas tentang kelompok responden yang paling banyak membelikan mainan edukasi bagi anaknya, selanjutnya peneliti ingin melihat apakah tingkat pendidikan responden berpengaruh pada kegiatan pembelian mainan edukasi untuk anaknya. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, akan berpengaruh pada kegiatan membelikan

anak mainan edukasi. Berikut ini akan ditampilkan tabel silang antara tingkat pendidikan responden dengan kegiatan membelikan mainan edukasi untuk anak.

Tabel 3.55
Tingkat Pendidikan Responden dengan Kegiatan Membelikan Mainan Edukasi untuk Anak

Membelikan mainan edukasi untuk anak	Tingkat Pendidikan Responden										Total	
	Tidak Sekolah/ SD		SMP		SMA		Diploma		Sarjana			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	2	40%	3	40%	19	48%	10	53%	17	55%	51	51%
Tidak	3	60%	2	60%	21	52%	9	47%	14	45%	49	49%
Total	5	100%	5	100%	40	100%	19	100%	31	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-15

Pada tabel 3.55 dapat kita lihat bahwa kelompok responden yang paling banyak membelikan anaknya mainan edukasi berasal dari strata pendidikan Sarjana (55%). Temuan ini membuktikan kebenaran asumsi yang disampaikan peneliti karena ternyata responden dari tingkat pendidikan tinggilah yang paling banyak melakukan kegiatan tersebut. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan responden berpengaruh pada kegiatan tersebut. Karena pada tingkat pendidikan SMA maupun SMA ke bawah tidak ada setengah dari responden yang membelikan anaknya mainan edukasi.

Berikutnya akan ditampilkan tabel yang menunjukkan intensitas dari peran pasif yang dilakukan Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak:

III.2.2.1.1 Intensitas Peran Pasif Ibu dalam Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca pada Anak

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan intensitas peran pasif Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak:

Tabel 3.56
Intensitas Peran Pasif Ibu

No.	Bentuk Kegiatan	Sering		Jarang		Total	
		f	%	f	%	f	%
a.	Membelikan buku cerita bergambar	37	50%	37	50%	74	100%
b.	Membelikan buku cerita bergambar yang berseri	26	39%	40	61%	66	100%
c.	Membelikan majalah anak-anak	21	40%	32	60%	53	100%
d.	Membelikan bacaan yang sesuai dengan hobi anak	14	33%	28	67%	42	100%
e.	Membelikan bacaan yang berkaitan dengan cita-citanya	0	0%	8	100%	8	100%
f.	Memberi anak uang untuk membeli buku sendiri	3	27%	8	73%	11	100%
g.	Membelikan anak mainan edukasi	13	25%	38	75%	51	100%

Sumber : Kuesioner no. II-17

Berdasarkan tabel 3.56 di atas dapat dilihat intensitas responden yang sering membelikan anaknya buku cerita bergambar (kegiatan (a)) ternyata memiliki jumlah yang sama dengan responden yang jarang membelikan yaitu sebanyak 37 orang atau 50% responden.

Sedangkan responden yang sering membelikan buku cerita bergambar yang berseri (kegiatan (b)) hanya berjumlah 26 orang atau 39% responden. Mayoritas yaitu 40 orang atau 61% responden mengaku jarang membelikan anaknya buku cerita bergambar yang berseri.

Data pada tabel 3.56 di atas menunjukkan bahwa dari 53 responden yang menjawab pernah membelikan majalah anak-anak (kegiatan (c)), mayoritas yaitu

32 orang atau 60% responden menjawab jarang membelikan jenis bacaan tersebut. Sisanya sebanyak 21 orang atau 40% menjawab sering membelikan majalah anak-anak.

Sedangkan pada kegiatan membeli bacaan yang sesuai dengan hoby anak (kegiatan (d)), hanya sebagian kecil saja atau 33% dari responden yang menjawab sering membelikan bacaan yang sesuai dengan hoby anak. Mayoritas responden lainnya yaitu sebanyak 28 orang atau 67% mengaku jarang membeli.

Sedangkan 8 orang atau seluruh responden yang menjawab pernah membelikan bacaan sesuai dengan cita-cita anak mengaku jarang membelikan anak jenis bacaan tersebut (kegiatan (e)). Dari 8 orang tersebut tidak ada seorang pun yang menjawab sering membelikan bacaan sesuai dengan cita-cita anak. Dari hasil *probing* diketahui bahwa sedikit dan jarangya responden yang pernah membelikan bacaan sesuai dengan cita-cita anak dikarenakan anak masih bingung bahkan tidak tahu ketika ditanya cita-cita mereka saat dewasa nanti.

Kegiatan memberikan anak uang untuk membeli buku bacaan sendiri (kegiatan (f)) juga menjadi kegiatan yang jarang dilakukan responden. Hanya sebagian kecil saja yaitu 3 orang atau 27% dari total 11 responden mengaku sering memberi anak uang untuk membeli buku bacaan sendiri dan mayoritas yaitu 8 orang atau 73% responden menjawab jarang.

Peran pasif responden selanjutnya adalah dengan membelikan anak mainan edukasi (kegiatan (g)). Dari 51 orang responden yang menjawab pernah membelikan anak mainan edukasi, hanya sebagian kecil saja yang mengaku sering membelikan yaitu sebanyak 13 orang atau 25%. Sedangkan sebagian besar yaitu

38 orang atau 75% responden mengaku jarang membelikan mainan edukasi untuk anaknya.

Dalam penelitian ini, responden akan dikategorikan menjawab sering jika responden tersebut minimal sekali atau beberapa kali dalam sebulan melakukan kegiatan-kegiatan dalam peran pasif di atas. Dan yang tergolong jarang adalah responden yang belum tentu sebulan sekali atau lebih melakukan kegiatan-kegiatan dalam peran pasif. Responden juga akan dikategorikan menjawab jarang jika melakukan hal-hal tersebut di atas hanya saat ada uang lebih.

Dari temuan di atas, dapat diketahui bahwa hampir semua kegiatan dalam peran pasif jarang dilakukan para Ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini. Mayoritas responden menjawab semakin mahalnya biaya hidup saat ini membuat mereka harus benar-benar memikirkan kebutuhan mana yang paling mendesak untuk segera dipenuhi. Pengeluaran uang untuk segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan membaca tampaknya bukan menjadi suatu kebutuhan yang penting dan mendesak untuk dipenuhi.

III.2.2.1.2 Peran Pasif Ibu Dilihat dari Umur Anak Pertama Kali Diperkenalkan dengan Kegiatan-kegiatan yang Berhubungan dengan Membaca

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan peran pasif Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak. Dilihat dari umur anak pertama kali diperkenalkan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan membaca:

Tabel 3.57
Umur Anak Pertama Kali Diperkenalkan dengan Kegiatan-kegiatan yang Berhubungan dengan Membaca

No.	Bentuk Kegiatan	< 2		2-5		6-8		9-10 tahun		11-13 tahun		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
a.	Membelikan buku cerita bergambar	16	22%	53	71%	3	4%	2	3%	0	0%	74	100%
b.	Membelikan buku cerita bergambar yang berseri	10	15%	49	74%	5	8%	2	3%	0	0%	66	100%
c.	Membelikan majalah anak-anak	4	8%	20	38%	17	32%	10	19%	2	4%	53	100%
d.	Membelikan bacaan yang sesuai dengan hobi anak	7	17%	17	40%	11	26%	7	17%	0	0%	42	100%
e.	Membelikan bacaan yang berkaitan dengan cita-citanya	0	0%	0	0%	3	38%	5	62%	0	0%	8	100%
f.	Memberi anak uang untuk membeli buku sendiri	0	0%	0	0%	0	0%	7	64%	4	36%	11	100%
g.	Membelikan anak mainan edukasi	11	22%	25	49%	13	25%	2	4%	0	0%	51	100%

Sumber : Kuesioner no. II-16

Dari tabel 3.57 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden atau 53 orang dari 74 responden menjawab membelikan buku cerita bergambar (kegiatan (a)) mulai anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun dan kemudian menyusul 16 responden lain yang menjawab membelikan anak buku cerita bergambar pada umur anak kurang dari 2 tahun.

Dari hasil yang ditampilkan dalam tabel tunggal di atas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden yaitu 69 orang dari 74 orang menjawab membelikan buku cerita bergambar saat anak berumur kurang dari 6 tahun.

Dari hasil *probing* diketahui bahwa anak-anak yang berumur kurang dari 6 tahun sangat menyukai buku cerita bergambar. Seperti yang diungkapkan oleh seorang responden berikut:

"Saya biasanya membelikan anak saya buku cerita yang banyak gambarnya karena anak saya belum bisa baca. Anak saya suka dengan tokoh-tokoh binatang dalam buku karena bentuknya yang lucu. Winnie the Pooh adalah tokoh kesayangannya" (R 31)

Jawaban responden di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan Chall (dalam Muktiono, 2003: 24) bahwa kebanyakan anak dalam tingkatan ini mampu memahami buku bergambar yang sederhana, akan tetapi mereka masih merasa kabur terhadap apa sebenarnya membaca itu. Sebelum mencapai umur 6 tahun anak berada pada tingkat 0 : *Pre-reading* dan *pseudo-reading*. Pada tingkatan ini biasanya anak hanya "berpura-pura" membaca. Oleh karena itu untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak di tingkatan ini, sangatlah cocok untuk menyediakan buku-buku yang didalamnya berisi lebih banyak gambar dan mengandung sedikit tulisan.

Dalam hal pembelian buku cerita bergambar yang berseri (kegiatan (b)), sebagian besar atau 49 dari 66 responden menjawab membelikan anak buku cerita bergambar yang berseri pada mulai anak umur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Dan kemudian 10 responden lainnya mulai membelikan buku cerita bergambar yang berseri saat anak berumur kurang dari 2 tahun sudah.

Berbeda dengan yang dikatakan Chall (dalam Muktiono, 2003 : 25) bahwa buku-buku cerita berseri cocok untuk memacu kecintaan anak umur 6 sampai 7 tahun pada kegiatan membaca. Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar responden justru membelikan anak buku cerita bergambar yang berseri pada mulai anak umur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Dan hanya 7 orang responden yang membelikan anak buku cerita bergambar yang berseri sejak umur anak lebih dari 6 tahun.

Temuan pada tabel 3.57 di atas juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 20 orang dari 53 responden menjawab membelikan majalah anak-anak (kegiatan (c)) sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Dan pada urutan selanjutnya 17 orang responden menjawab membelikan majalah anak-anak sejak umur 6 sampai yang berumur 8 tahun.

Cukup banyaknya responden yang menjawab membelikan majalah anak-anak sejak berumur 6 sampai yang berumur 8 tahun mendukung kebenaran teori Chall bahwa dalam umur ini anak bisa dipacu kecintaannya terhadap kegiatan membaca dengan menyediakan majalah anak-anak. Karena antara umur 6 sampai 7 tahun anak mulai bisa membaca dan menikmati bacaan yang mereka baca

sendiri. Maka itu penting bagi Ibu menyediakan majalah anak-anak agar kebiasaan membaca bisa secara terus-menerus bisa terbentuk.

Pada tabel 3.57 di atas terlihat bahwa terdapat 17 orang atau 40% dari 42 orang responden yang membelikan anak bacaan sesuai dengan hoby (kegiatan (d)) sejak anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun. Kebanyakan sejak umur kurang dari 9 tahun sudah membelikan bacaan yang berkaitan dengan hoby.

Temuan ini berbeda dengan yang dikatakan Chall (dalam Muktiono, 2003: 27) bahwa anak pada umur 9 sampai 14 tahun sudah mulai bisa menekuni hobi dan minat pada sesuatu. Ketidaksesuaian temuan data dengan teori ini terbukti dengan banyaknya anak berumur 8 atau 9 tahun ke bawah yang sudah memiliki hoby atau minat terhadap sesuatu. Kegiatan membelikan anak bacaan yang berkaitan dengan hobynya juga tidak dipengaruhi tingkat pendidikan responden. Data pada tabel 3.51 (hal III-105) menunjukkan hal tersebut. Ini artinya semua responden dari setiap tingkat pendidikan sebenarnya bisa membelikan anak bacaan yang berkaitan dengan hoby sebagai salah satu cara menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak asalkan ada kemauan dan dana untuk membeli buku-buku tersebut.

Dari hasil *probing* ditemukan keanekaragaman hoby anak yang memang membuat Ibu tidak perlu menunggu sampai anak umur tertentu untuk membelikan buku bacaan sesuai dengan hobynya. Seperti yang dikatakan salah responden di bawah ini yang anaknya memiliki hoby bermusik.

"Anak saya suka bermain keyboard sejak berumur 5 tahun. Jadi sejak itu saya selalu membelikannya buku-buku yang berhubungan dengan keyboard seperti buku dasar-dasar bermain keyboard. Biar anak bisa autodidak karena biaya les musik khan sekarang sangat mahal" (R 61)

Hasil *probing* di atas juga membuktikan apa yang dikatakan Moedjito (1993) bahwa seseorang membaca karena adanya kebutuhan dan pengetahuan tentang kemajuan diri sendiri. Anak akan membaca suatu buku untuk mengetahui lebih dalam tentang hal yang berkaitan dengan hobynya. Dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan hoby maka anak akan dapat mengembangkan dirinya. Oleh karena itu Chall juga menyarankan perlunya menyediakan buku-buku yang sesuai dengan hoby anak. Terlebih jika anak-anak tidak begitu suka membaca maka penyediaan bacaan sesuai hoby anak adalah suatu pilihan yang tepat.

Dari tabel 3.57 di atas terlihat bahwa 5 orang atau 62% dari seluruh responden yang menjawab pernah membelikan anak bacaan yang berkaitan dengan cita-citanya (kegiatan (e)), mengaku mulai membelikan anaknya jenis bacaan tersebut sejak anak berumur 9 sampai yang berumur 10 tahun. Dari hasil *probing* dalam umur ini anak sudah mengenal apa yang dimaksud dengan cita-cita walaupun masih sebatas profesi yang mereka ketahui atau sering mereka dengar. Seperti yang dikatakan responden di bawah ini:

"Anak saya sangat suka bermain sepak bola. Katanya sih kalau besar nanti kepingin jadi pemain sepak bola terkenal seperti David Beckham. Di rumah saya langgankan tabloid Bola" (R 58)

Jawaban responden tersebut membenarkan teori motivasi membaca yang disampaikan Moedjito (1993) bahwa inspirasi atau cita-cita itu akan mendorong seseorang untuk belajar, karena dengan belajar lebih banyak lagi, ia akan dapat

mencapai cita-citanya. Dan kemauan belajar yang keras, akan mendorong seseorang untuk membaca lebih banyak lagi. Karena itulah peran orangtua terutama Ibu penting dalam mendukung cita-cita anak dengan menyediakan bacaan-bacaan yang berkaitan dengan cita-citanya.

Dalam hal pemberian uang agar anak membeli buku sendiri (kegiatan (f)), dari data pada tabel 3.57 terlihat bahwa mayoritas responden yaitu sejumlah 7 orang atau 64% menjawab memberi anak untuk membeli buku sendiri sejak umur 9 sampai yang berumur 10 tahun.

Sedangkan pada kegiatan membeli mainan edukasi untuk anak (kegiatan (g)) sebagian besar responden yaitu 25 orang atau 49% dari 51 responden yang menjawab pernah membelikan mainan edukasi mengaku bahwa mereka mulai membeli mainan edukasi saat anak berumur 2 sampai yang berumur 5 tahun.

Tabel berikutnya akan menyajikan temuan mengenai anggaran dana khusus untuk membelikan anak-anak buku bacaan di luar buku pelajaran sekolah.

III.2.2.2 Anggaran Dana untuk Membeli Bacaan Anak

Tabel di bawah ini akan menunjukkan peran pasif Ibu dalam hal penyediaan dana khusus untuk membeli bacaan bagi anak di luar anggaran untuk membeli buku-buku pelajaran sekolah:

Tabel 3.58
Anggaran Dana untuk Membeli Bacaan Anak

Anggaran Dana	Total	
	f	%
Ya	39	39%
Tidak	61	61%
Total	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-18

Berdasarkan tabel 3.58 di atas terlihat bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 61 orang atau 61% responden tidak menyediakan anggaran dana khusus untuk membelikan anaknya buku-buku bacaan di luar buku pelajaran sekolah. Sedangkan yang menyediakan anggaran dana khusus 'hanya' 39 orang atau 39% responden.

Dari hasil *probing* sebagian besar responden mengeluhkan biaya hidup yang semakin mahal saat ini. Alasan tersebut menjadi salah satu alasan banyak responden tidak menganggarkan dana khusus untuk membeli buku bacaan anak. Mahalnya buku-buku pelajaran sekolah juga menjadi alasan responden tidak menganggarkan dana khusus untuk membeli buku bacaan anak. Uang responden sudah banyak dipakai untuk keperluan sekolah anak sehingga sudah tidak ada dana lagi yang bisa disisihkan untuk membeli buku bacaan anak.

Seperti yang dikatakan oleh responden berikut ini:

"Untuk beli buku sekolah saja sudah mengeluarkan cukup banyak uang. Buku sekolah sekarang semakin mahal. Belum lagi sering gonta-ganti kurikulum. Buku pelajaran punya kakaknya dulu sudah tidak bisa diturunkan ke adiknya. Jadinya terpaksa beli buku baru dan untuk beli bacaan anak sudah tidak ada uang lagi" (R 11)

Dari jawaban responden di atas, dapat diketahui bahwa penyediaan anggaran untuk membeli buku bacaan anak bukan menjadi suatu kebutuhan utama yang perlu dipikirkan. Memang yang terjadi saat ini adalah mahalnya buku-buku pelajaran sekolah dan buku-buku bacaan anak. Orangtua memang sudah seharusnya mengutamakan kepentingan sekolah tetapi sebaiknya juga tidak mengesampingkan buku bacaan anak. Karena dari buku-buku bacaan adalah “obat” dari kejenuhan mereka pada pelajaran sekolah. Penyediaan buku-buku bacaan adalah salah satu cara menumbuhkan kecintaan anak pada kegiatan membaca. Untuk itu ada baiknya Ibu menyisihkan sebagian uang untuk membelikan anaknya buku-buku bacaan di luar buku pelajaran sekolah.

Melihat sedikitnya responden yang menyediakan anggaran dana khusus untuk membeli buku bacaan anak, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh jumlah penerimaan uang/ bulan dalam keluarga responden dengan penyediaan anggaran dana khusus untuk membeli bacaan anak. Peneliti berasumsi bahwa responden yang mempunyai penerimaan dalam keluarga di atas 1 juta/ bulanlah yang paling banyak mengalokasikan dana khusus untuk membeli buku bacaan anak.

Berikut ini akan ditampilkan tabel yang menyilangkan jumlah penerimaan uang/ bulan dalam keluarga responden dengan ada tidaknya anggaran dana khusus untuk membeli bacaan anak:

Tabel 3.59
Jumlah Penerimaan Uang/bulan dalam Keluarga Responden dengan Anggaran Dana untuk Membeli Bacaan Anak

Anggaran Dana	Jumlah Penerimaan Uang/ bulan										Total	
	< 1 jt		1-2 jt		2-3 jt		3-4 jt		> 4 jt		f	%
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Ya	12	27%	10	37%	11	65%	2	100%	5	56%	39	39%
Tidak	33	73%	17	63%	6	35%	0	0%	4	44%	61	61%
Total	45	100%	27	100%	17	100%	2	100%	9	100%	100	100%

Sumber : Kuesioner no. II-18

Dari tabel 3.59 di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak menyediakan anggaran dana khusus untuk membeli buku bacaan anak adalah mereka yang mempunyai besar penerimaan dalam keluarga 3 sampai 4 juta/bulan, dengan jumlah absolut 100%. Dari sini terbukti asumsi peneliti yang mengatakan bahwa responden yang mempunyai penerimaan di atas 1 juta/bulanlah yang paling banyak menganggarkan dana khusus untuk membeli buku-buku bacaan anak di luar buku pelajaran sekolah. Dapat disimpulkan bahwa jumlah penerimaan uang dalam keluarga responden/ bulan berpengaruh pada penyediaan anggaran dana untuk membeli bacaan anak.

Pada tabel selanjutnya akan ditunjukkan intensitas penyediaan anggaran dana untuk pembelian buku bacaan anak.

III.2.2.2.1 Intensitas Penyediaan Anggaran Dana untuk Membeli Bacaan Anak

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan intensitas pengeluaran anggaran dana khusus untuk membeli bacaan bagi anak:

Tabel 3.60
Intensitas Penyediaan Anggaran Dana

Intensitas pengeluaran	f	%
1 bulan sekali	28	72%
3 bulan sekali	9	23%
6 bulan sekali	2	5%
1 tahun sekali	0	0%
Total	39	100%

Sumber : Kuesioner no. II-19

Dari tabel 3.60 di atas terlihat bahwa mayoritas responden yaitu 28 orang atau 72% menyediakan anggaran dana khusus untuk membeli bacaan anak sebulan sekali. Pada urutan selanjutnya sebanyak 9 orang atau 23% responden menyediakan anggaran dana setiap 3 bulan sekali. Dan sisanya sebanyak 2 orang atau 5% dari responden menyediakan anggaran dana untuk membeli bacaan anak setiap 6 bulan sekali. Berikutnya akan ditampilkan tabel mengenai besar anggaran dana untuk membeli buku-buku bacaan anak di luar buku pelajaran.

III.2.2.2.2 Besar Anggaran Dana untuk Membeli Bacaan Anak

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan besar anggaran dana yang dikeluarkan responden untuk membeli bacaan anak-anak dalam satu kali anggaran:

Tabel 3.61
Besar Anggaran Dana

Besar Anggaran	f	%
Rp 10.000-Rp 25.000	8	20%
Rp 25.000-Rp 50.000	13	34%
Rp 50.000-Rp 75.000	8	20%
Rp 75.000-Rp 100.000	5	13%
Di atas Rp 100.000	5	13%
Total	39	100%

Sumber : Kuesioner no. II-20

Dari tabel 3.61 di atas terlihat bahwa mayoritas yaitu sebanyak 12 orang atau 34% responden menyediakan uang untuk membeli bacaan anak antara Rp 25.000,00 sampai Rp 50.000,00 dalam satu kali anggaran dana. Sedangkan yang menyediakan anggaran sebesar Rp 10.000,00 sampai Rp 25.000,00 memiliki jumlah responden yang sama dengan yang menyediakan anggaran sebesar Rp 50.000,00 sampai Rp 75.000,00 setiap satu kali anggaran. Yaitu sebanyak 8 orang atau 20% dari total 39 responden. Selanjutnya yang menyediakan anggaran sebesar Rp 75.000,00 sampai Rp 100.000,00 memiliki jumlah responden yang sama dengan yang menyediakan anggaran di atas Rp 100.000,00. Yaitu sebanyak 5 orang atau 13% responden.

III.2.2.2.3 Perbandingan Dana yang Dikeluarkan untuk Membeli Buku Bacaan dengan Mainan Anak

Tabel di bawah ini menunjukkan perbandingan dana yang dikeluarkan responden untuk membeli buku bacaan dengan mainan anak:

Tabel 3.62
Perbandingan Dana yang Dikeluarkan

Perbandingan Dana	f	%
Jauh lebih besar dana untuk membeli buku bacaan	5	13%
Lebih besar dana untuk membeli buku bacaan	9	23%
Relatif seimbang	21	54%
Lebih besar dana untuk membeli mainan anak	4	10%
Jauh lebih besar dana untuk membeli mainan anak	0	0%
Total	39	100%

Sumber : Kuesioner no. II-21

Dari tabel 3.61 dapat diketahui bahwa mayoritas yaitu sebanyak 21 orang atau 54% responden menjawab bahwa perbandingan dana yang dikeluarkan untuk membeli buku bacaan dengan mainan anak relatif seimbang. Pada urutan selanjutnya yaitu sebanyak 9 orang atau 23% dari responden menjawab dana untuk membeli buku bacaan anak lebih besar daripada dana untuk membeli mainan.

Sedangkan yang menjawab dana yang dikeluarkan jauh lebih besar untuk membeli buku bacaan daripada dana untuk membeli mainan anak adalah sebanyak 5 orang atau 13% responden. Sisanya sebanyak 4 orang atau 10% responden menjawab dana yang mereka keluarkan untuk membeli mainan anak lebih besar daripada dana untuk membeli bacaan anak.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1 Kesimpulan

Dalam penelitian peran Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak di Kota Malang, terdapat dua rumusan masalah yang disampaikan peneliti yaitu tentang sejauh mana peran Ibu baik secara aktif maupun pasif dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak dan apakah terdapat perbedaan peran Ibu dari segi status sosial ekonomi dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak di Kota Malang tepatnya di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut di atas, maka peneliti akan menyampaikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian di lapangan dan analisis data pada Bab III:

1. Kegiatan-kegiatan dalam peran aktif Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak termasuk kegiatan: mendongeng dan memberikan insentif bagi anak yang ikut serta dalam kegiatan gemar membaca dilakukan mayoritas responden dalam penelitian ini. Sedangkan kegiatan yang hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden adalah mengajak anak ke perpustakaan/ persewaan buku. Perpustakaan keluarga ternyata juga hanya dimiliki oleh sebagian kecil saja dari responden.
2. Kegiatan-kegiatan dalam peran pasif Ibu dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak dilakukan mayoritas responden dalam

penelitian ini. Kecuali pada kegiatan membelikan bacaan yang berkaitan dengan hoby dan cita-cita anak hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden. Kegiatan yang juga dilakukan oleh sebagian kecil responden adalah memberi anak uang untuk membeli buku bacaan sendiri. Dalam penelitian ini mayoritas responden juga tidak menyediakan anggaran dana khusus untuk membeli bacaan anak di luar buku pelajaran sekolah

3. Dari analisis data yang telah disampaikan dalam Bab III dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kegiatan/ peran aktif dan peran pasif yang dilakukan Ibu dalam rangka menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak, tidak semuanya dilakukan menurut tahapan-tahapan membaca yang disampaikan seorang periset Amerika Jeane S. Chall. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui tahapan-tahapan yang benar dalam membaca. Hal inilah yang pada akhirnya nanti membuat anak tidak memiliki minat baca.
4. Kegiatan-kegiatan dalam peran aktif Ibu termasuk kegiatan mendongeng dilakukan mayoritas responden sejak anak berumur 2 sampai 5 tahun. Kecuali pada kegiatan mengajak anak ke perpustakaan/ persewaan buku dan kegiatan mendiskusikan isi buku dengan anak dilakukan mayoritas responden sejak anak berumur 6 sampai 8 tahun. Kegiatan-kegiatan dalam peran pasif Ibu juga dilakukan mayoritas responden sejak anak berumur 2 sampai 5 tahun. Kecuali pada kegiatan membelikan bacaan yang berkaitan dengan cita-cita anak dan kegiatan memberi anak uang untuk membeli

buku sendiri dilakukan mayoritas responden sejak anak berumur 9 sampai 10 tahun.

5. Secara umum, tidak ada perbedaan peran aktif maupun peran pasif Ibu dari segi status sosial ekonomi dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Karena seperti yang telah dibahas pada Bab III, mayoritas responden dari berbagai latar belakang status sosial ekonomi melakukan kegiatan-kegiatan yang dikategorikan dalam peran aktif maupun peran pasif Ibu. Tetapi ada juga beberapa kegiatan yang dipengaruhi oleh status sosial ekonomi responden. Di bawah ini akan disebutkan kegiatan-kegiatan yang dipengaruhi status sosial ekonomi responden:

- Tingkat pendidikan responden berpengaruh pada kegiatan membaca buku di depan anak
- Tingkat pendidikan responden berpengaruh pada kegiatan meminta anaknya untuk membacakan/ menceritakan isi buku yang dibacanya
- Tingkat pendidikan responden berpengaruh pada kegiatan memperkenalkan anaknya pada bagian-bagian buku
- Tingkat pendidikan responden berpengaruh pada kegiatan membantu anaknya dalam pemilihan buku di toko buku
- Tingkat pendidikan responden berpengaruh pada kegiatan mendiskusikan isi suatu buku dengan anak

- Jumlah penerimaan uang dalam keluarga responden/ bulan berpengaruh pada kegiatan memberi uang pada anak untuk membeli buku sendiri
- Jumlah penerimaan uang dalam keluarga responden/ bulan berpengaruh pada kegiatan membelikan mainan edukasi untuk anak
- Tingkat pendidikan responden berpengaruh pada kegiatan membelikan mainan edukasi untuk anak
- Jumlah penerimaan uang dalam keluarga responden/ bulan berpengaruh pada penyediaan anggaran dana untuk membeli bacaan anak

IV.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan data yang telah disajikan dalam Bab III, peneliti akan mengemukakan beberapa saran baik untuk Ibu-ibu yang mempunyai anak berumur 2 sampai 13 tahun atau setara kelas 6 Sekolah Dasar dan untuk para peneliti selanjutnya yang tertarik pada masalah minat baca, khususnya mengenai peran Ibu maupun peran keluarga dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak:

1. Jika menginginkan anak yang gemar membaca, sebaiknya para orang tua terutama seorang Ibu sebaiknya mengembangkan budaya baca pada diri sendiri terlebih dahulu. Karena kegiatan gemar membaca tidak akan tumbuh dalam diri anak dengan sendirinya tanpa adanya dukungan dan teladan membaca yang dilakukan Ibunya.

2. Perlu adanya sosialisasi dari pihak-pihak yang berwenang misalnya dari perpustakaan umum Kota Malang maupun dari pengurus-pengurus warga untuk menjelaskan pada para Ibu tentang pentingnya menumbuhkan minat baca pada anak sejak dini.
3. Untuk dapat mengetahui tahapan-tahapan membaca yang benar, para Ibu sebaiknya membaca buku-buku yang membahas tentang masalah minat baca dan perkembangan anak. Karena dengan melakukan tahapan-tahapan membaca yang benar, anak dapat mempunyai perilaku gemar membaca.
4. Membiasakan anak dengan adanya buku-buku di sekeliling mereka agar kelak anak menjadi suka membaca dan mencintai buku. Jika memungkinkan atau ada cukup dana dan tempat di rumah akan lebih baik jika membuat perpustakaan keluarga.
5. Para Ibu sebaiknya sering membacakan buku maupun mendongeng untuk anak. Karena dengan mendongeng imajinasi anak akan berkembang dan minat baca akan muncul jika Ibu sering mendongengi anaknya.
6. Selalu menyarankan dan menuntun anak melihat pada buku untuk menjawab suatu istilah ataupun pertanyaan. Agar anak tahu bahwa dengan membaca buku, mereka mendapat pengetahuan dan jawaban dari setiap pertanyaan yang mereka ajukan.
7. Selalu mengingatkan anak tentang pentingnya membaca buku, memberikan penghargaan pada keikutsertaan anak dalam kegiatan gemar membaca dengan cara memberikan insentif pada anak.

8. Tidak memaksakan anak untuk membaca bahkan menghukum anak yang tidak ikut serta dalam kegiatan gemar membaca. Karena hal itu malah akan membuat anak memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan berkaitan dengan buku dan kegiatan membaca. Sebaliknya, jika kegiatan membaca dikondisikan dalam situasi yang menyenangkan, maka anak akan tertarik pada kegiatan membaca.
9. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti peran Ibu sampai anak berada pada tingkat 3 dalam enam tingkatan ideal membaca karena memang responden yang diteliti adalah hanya Ibu-ibu yang mempunyai anak umur 2 sampai 13 tahun. Untuk itu dalam penelitian yang akan datang diharapkan ada peneliti lain yang meneliti peran Ibu atau keluarga dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak dengan umur di atas 13 tahun atau pada tingkatan membaca 4 sampai 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Fauzi. 2007, *Mengatasi Rendahnya Minat Baca di Indonesia*, diakses tanggal 22 Oktober 2007, tersedia pada:
<http://writingsdy.wordpress.com/2007/06/01/mengatasi-rendahnya-minat-baca-di-indonesia/>
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2004, *Membuat Anak Gila Membaca*, Al – Bayan, Bandung.
- Arixs. 2004, *Enam Penyebab Rendahnya Minat Baca*, diakses tanggal 26 Juni 2007, tersedia pada:
<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2004/12/12/ap4.html>
- Arlini, Irma Dewi. 2007, *Mari budayakan minat baca*, diakses tanggal 26 Juni 2007, tersedia pada:
<http://www.ppi-wageningen.org/?p=69>
- Barbosa, Risoleide Cristina da Costa. et al. 2006, *Evaluating the Socioeconomic Relation With Reading Habit Between the Students from a Particular School and a Public School*, diakses tanggal 11 Mei 2008, tersedia pada
<http://209.85.175.104/search?q=cache:83bnTUuUI0J:www.stat.auckland.ac.nz/~iase/publications/17/C102.pdf+%22evaluating+the+socioeconomic+relation+with+reading+habit%22barbosa%22pdf&hl=id&ct=clnk&cd=1&gl=id>
- Bunanta, Munarti. 2004, *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*, Pustaka Tangga, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2001, *Metodologi Penelitian Sosial : Format – Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Eriyanto. 2007, *Teknik Pengambilan Sampling Analisis Opini Publik*, Lkis, Yogyakarta.
- Faisal, Sanapiah. 2005, *Format – format Penelitian Sosial*, PT Rajarafindo Persada, Jakarta.
- Franz, Kurt. 1992, *Membina minat Baca*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Gabrielle, Yessyca Diana. 1998, *Stimuli Dini Membantu Anak Membaca*, Kajian Dikbud, tahun IV No. 015, Juni 1998, hal 20-27.
- Gerungan, W. A. 2002, *Psikologi Sosial*, Refika Aditama, Bandung.
- Gumilar, Gungum. 2007, *Teori Belajar Sosial*, diakses tanggal 6 Februari 2008, tersedia pada: <http://gumilarcenter.com/arsipartikel/teoribelajarsosial.html>
- _____. 2007, *Bahan Ajar Pengantar Sosiolog*, diakses tanggal 18 Maret 2008, tersedia

pada:(<http://72.14.235.104/search?q=cache:jxgkhNQ1aTsJ:www.gumilarc.com/Sosiologi/materi4.pdf+%27teori+sosialisasi+anak%27&hl=id&ct=clnk&cd=2&gl=id>)

- Gunarsa, Singgih D. 1997, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, BPK Gunung Mulya, Bandung.
- Handayani, Tut Wuri. 2006, *Cara-Cara Praktis Mengembangkan Minat Baca Anak*, diakses tanggal 27 Maret 2007, tersedia pada: http://www.sabdaspaces.org/cara_cara_praktis_mengembangkan_minat_baca_anak
- _____. 2006, *Mengembangkan Minat Baca pada Anak*, diakses tanggal 27 Maret 2007, tersedia pada: http://www.sabdaspaces.org/mengembangkan_minat_baca_pada_anak
- Hariato, Didik. 2005, *Kliping Elektronik tentang Minat Baca*, FISIP – UNAIR, Surabaya.
- Harisanty, Dessy. 2007, *Analisis Kesesuaian antara Harapan dan Persepsi Pengguna atas Layanan Digital Theses di Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya*, FISIP – UNAIR, Surabaya.
- Hurlock, Elisabeth B. 1990, *Perkembangan Anak (jilid 1 & 2)*, Erlangga, Jakarta.
- Joeseof, Soelaiman. 1981, *Pengantar Psychology Sosial*, Usaha Nasional, Malang.
- Koswara, E. 1994, *Dinamika Informasi dalam Era Global*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kusumawati, Dyah. 1995, *Peranan Isteri dalam Pola Pengambilan Keputusan Keluarga*, FISIP - UNAIR, Surabaya.
- Maharani, Artika Dita. 2003, *Prestasi dan Minat Baca Peserta Didik Akselerasi SLTP Negeri 1 Surabaya : Studi Deskriptif tentang Peran Orang Tua, Guru, dan Pengembangan Minat Baca dalam Pengembangan Prestasi Peserta Didik Akselerasi SLTP Negeri 1 Surabaya*, FISIP – UNAIR, Surabaya.
- Marwani. 2006, *Peran Ibu dalam Mengatasi Krisis Bangsa*, diakses tanggal 19 Oktober 2007, tersedia pada: <http://www.imm.or.id/content/view/51/2/>
- Mary, Leonhardt. 1999. *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Keranjingan" Membaca*, Kaifa, Bandung.
- _____. 2001. *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*, Kaifa, Bandung.
- Moedjito. 1993, *Pembinaan Minat Baca Universitas Terbuka*, Depdikbud, Jakarta.

- Monks, F. J. 2002, *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Muktiono, Joko D. 2003, *Aku Cinta Buku : Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Muslih, Muh. 2003, *Budaya Membaca Masih di Awang-awang : (Menyambut Bulan Gemar Membaca)*, diakses tanggal 26 Juni 2007, tersedia pada: <http://www.suaramerdeka.com/harian/0309/03/khal.htm>
- Mustafa, Hasan. *Sosialisasi*, diakses tanggal 6 February 2008, tersedia pada: <http://209.85.175.104/search?q=cache:4QekmfBX2u0J:home.unpar.ac.id/~hasan/SOSIALISASI.doc+teori+sosialisasi&hl=id&ct=clnk&cd=1&gl=id>
- Nuryati, Siti. 2007, *Ibu dan Pendidikan Usia Dini*, diakses tanggal 16 Oktober 2007, tersedia pada: <http://baitijannati.wordpress.com/2007/02/02/ibu-dan-pendidikan-usia-dini/>
- Sandjaja, Soejanto. *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau Dari Pendekatan Stres Lingkungan*, diakses tanggal 29 November 2007, tersedia pada: http://72.14.235.104/search?q=cache:Mt5uE2_cZfAJ:www.unika.ac.id/fakultas/psikologi/artikel/ss-1.pdf+status+sosial+ekonomi&hl=id&ct=clnk&cd=2&gl=id
- Setijowati, Adi. 1997, *Anak-anak, Buku Komik, dan Character Building*, LPUA, Surabaya.
- Siahaan, Sudirman. 2008, *Strategi Meningkatkan Minat Baca: Menjadikan Membaca sebagai Kebiasaan Hidup Sehari-hari*, diakses tanggal 26 March 2008, tersedia pada: <http://pakdirman.blogspot.com/2008/01/strategi-meningkatkan-minat-baca.html>
- Sidqi, Adkhilni M. 2005, *Langkah Kecil Keluarga, Langkah Besar Dunia*, diakses tanggal 26 Maret 2008, tersedia pada: <http://www.rumahdunia.net/wmprint.php?ArtID=556>
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed). 1989, *Metode Penelitian Survei*. Edisi revisi, LP3ES, Jakarta.
- Suciati, Irlis Sri. 2007, *Motivasi Membaca Dalam Keluarga*, diakses tanggal 20 Februari 2008, tersedia pada: <http://209.85.175.104/search?q=cache:buBcWZOgyd4J:www.lurik.its.ac.id/latihan/Minat%2520Baca.pdf+%22motivasi%22%22minat+baca%22&hl=id&ct=clnk&cd=2&gl=id>

- Sugiharni H, Ema. 1995, *Pendidikan Anak Dalam Pandangan Orang Tua di Sekolah Dasar Negeri, Wilayah Kecamatan Gubeng, Kotamadya Surabaya*, FISIP – UNAIR, Surabaya.
- Sugihartati, Rahma. 1995, *Kebiasaan dan Peranan Keluarga dalam Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca pada Anak di Perkotaan*, LPUA, Surabaya.
- Sulistyo-Basuki. 1993, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sulistyorini, Tri Dewi. 2002, *Motivasi dan Minat Pilihan Bacaan pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dan Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Perkotaan Khususnya Surabaya*, FISIP - UNAIR, Surabaya.
- Supriyoko. 2004, *Minat Baca dan Kualitas Bangsa*, diakses tanggal 27 Maret 2007, tersedia pada: <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0304/23/0801.htm>
- Susantari, Tri. 1996, *Televisi dan Minat Baca Anak : Pengaruh Televisi terhadap Minat Membaca Anak dan Peran Orang tua dalam Menumbuhkan Perilaku Gemar Membaca pada Anak*, LPUA. Surabaya.
- Suwardi. 2007, *Ciptakan Budaya Membaca Sejak Dini*, diakses tanggal 28 November 2007, tersedia pada: <http://www.isei.or.id/page.php?id=5jun073>
- Suyanto, Bagong. 1995, 'Mendongkrak Minat Baca Dimulai dari Mana?', Suara Pembaruan, 13 Mei.
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*, Angkasa, Bandung.
- Tasmin, Martina Rini S. 2008. *Anakku Malas Belajar*, diakses tanggal 2 February 2008, tersedia pada: <http://www.e-psikologi.com/anak/060502.htm>.
- Wahini, Meda. 2002, *Keluarga Sebagai Tempat Pertama Dan Utama Terjadinya Sosialisasi Pada Anak*, diakses tanggal 20 Februari 2008, tersedia pada: http://tumoutou.net/702_05123/meda_wahini.htm
- Wendyartaka, Anung. 2005. *Minat Baca Masyarakat Terhadap Daya Beli*, diakses tanggal 26 Juni 2007, tersedia pada: <http://www.kompas.com/kompas - cetak/0502/19/pustaka/1566077.htm>
- Widyasmoro, T. Tjahjo. 2005, *Jadikan Buku Sahabat Anak*, diakses tanggal 26 Juni 2007, tersedia pada: <http://www.sabda.org/pepak/pustaka/010064/>
- Yulia, Anna. 2005, *Cara Menumbuhkan Minat Baca*, diakses tanggal 26 Juni 2007, tersedia pada: http://www.sabda.org/gubuk/?_Perpustakaan_buku_dan_minat_baca.q=cara_menumbuhkan_minat_baca

- Yusuf LN, Syamsu. 2004, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Zuliati, Ani. 2002, *Studi tentang Peran Lingkungan Keluarga terhadap Penumbuhan Minat Baca pada di Dusun Kembangan Turirejo – Gresik*, FISIP UNAIR, Surabaya.
- Zuntriana, Ari. 2008, *Model Perilaku Informasi Staff Pengajar Perguruan Tinggi (Studi Deskriptif Mengenai Kebutuhan Informasi dan Perilaku Penemuan Informasi Staf Pengajar FISIP Universitas Airlangga menurut Model TD Wilson dan David Ellis)*, FISIP - UNAIR, Surabaya.
- Basis Data Potensi Kota Malang Tahun 2007*, Pemerintah Kota Malang Dinas Pariwisata, Informasi dan Komunikasi, Malang.
- Beberapa Cara Meningkatkan Minat Baca Anak* (artikel) 2006, diakses tanggal 26 Juni 2007, tersedia pada: <http://www.dunia-ibu.org/sharing/index.php?id=605>
- Kecamatan Kedungkandang dalam Angka 2005*, Badan Pusat Statistik, Malang.
- Kecamatan Kedungkandang dalam Angka 2007*, Badan Pusat Statistik, Malang.
- Kota Malang dalam Angka 2007*, Badan Pusat Statistik, Malang.
- Membaca untuk taklukkan Globalisasi* (artikel) 2006, diakses tanggal 26 Juni 2007, tersedia pada: <http://pepak.sabda.org/pustaka/061355/>
- Memiliki Minat Baca yang Baik akan Menolong Anak Berkembang Lebih Maju* (artikel) 2001, diakses tanggal 26 Juni 2007, tersedia pada: <http://pribadi.or.id/diary/2005/06/22/menciptakan-generasi-literat/>
- Menciptakan Generasi Literat* (artikel) 2006, diakses tanggal 26 Juni 2007, tersedia pada: <http://www.cybertokoh.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=1063>
- Mengatasi Rendahnya Minat Baca di Indonesia* (artikel) 2007, diakses tanggal 22 Oktober 2007, tersedia pada: <http://writingsdv.wordpress.com/2007/06/01/mengatasi-rendahnya-minat-baca-di-indonesia/>
- Minat Baca* (artikel) 2007, diakses tanggal 28 November 2007, tersedia pada: <http://prabu.wordpress.com/2007/06/05/minat-baca/>
- Minat Baca di Indonesia Sangat Rendah* (artikel) 2006, diakses tanggal 8 Oktober 2007, tersedia pada: <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0304/08/0307.htm>

Perpustakaan Umum Kota Malang Terbaik di Jawa Timur (artikel) 2008, diakses tanggal 18 Maret 2008, tersedia pada:
http://www.pemkotmalang.go.id/berita/berita.php?subaction=showfull&id=1173930839&archive=&start_from=&ucat=1&cnshow=news&misc=search

PLS dan Minat Baca Rendah (artikel) 2003, diakses tanggal 28 November 2007, tersedia pada: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0307/12/dikbud/427041.htm>

Profil Kabupaten/ Kota Malang Jawa Timur 2008, diakses tanggal 17 Maret 2008, tersedia pada:
http://72.14.235.104/search?q=cache:Pi6_3L9YYJ:ciptakarya.pu.go.id/p/rofil/profil/barat/jatim/malang.pdf+%27basis+data+perumahan+di+malang%27&hl=id&ct=clnk&cd=18&gl=id

Profil Tribina Cita Kota Malang 2007, Pemerintah Kota Malang Dinas Pariwisata, Informasi dan Komunikasi, Malang.

Sekilas Kota Malang 2007, diakses tanggal 26 Juni 2007, tersedia pada: <http://www.pemkot-malang.go.id/>

Tumbuhkan Minat Baca Anak Dimulai dari Rumah (artikel) 2007, diakses tanggal 19 Oktober 2007, tersedia pada:
<http://www.smpn3sgs.sch.id/news/1/tahun/2007/bulan/09/tanggal/09/id/10/>